

PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

TUGAS AKHIR

Oleh:

AISYATU NURROHMATILLAH

NIM. 16660032



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)**

Oleh:

AISYATU NURROHMATILLAH

NIM. 16660032

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341)
558933

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Aisyatu Nurrohmatillah
NIM : 16660032
JURUSAN : Teknik Arsitektur
FAKULTAS : Sains dan Teknologi
JUDUL TUGAS AKHIR : Perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi
Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab dan sanggup atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 4 mei 2021
Pembuat Peryataan,

Aisyatu Nurrohmatillah

16660032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

LEMBAR KELAYAKAN CETAK TUGAS AKHIR 2021

Berdasarkan hasil evaluasi dan Sidang Tugas Akhir 2020, yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen Penguji Utama, Ketua Penguji, Sekretaris Penguji dan Anggota Penguji menyatakan mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : Aisyatu Nurrohmatillah
NIM : 16660032
Judul Tugas Akhir : Perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi
Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi dan dinyatakan **LAYAK** cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2020.

Demikian Kelayakan Cetak Tugas Akhir ini disusun dan untuk dijadikan bukti pengumpulan berkas Tugas Akhir.

Malang, 4 Mei 2021

Mengetahui,

Penguji Utama

Ketua Penguji

Dr. Nunik Junara, M.T
NIP. 19710426 200501 2 005

Arief Rakhman Setiono, M.T
NIP. 19790103 200501 1 005

Sekretaris Penguji

Anggota Penguji

Pudji P. Wismantara, M.T
NIP. 19731209 200801 1 007

Dr. Yulia Eka Putrie, M.T
NIP. 19810705 200501 2 002

PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

TUGAS AKHIR

Oleh:

AISYATU NURROHMATILLAH

NIM. 16660032

Telah Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Pudji P. Wismantara, M.T
NIP. 19731209 200801 1 007

Dr. Yulia Eka Putrie, M.T
NIP. 19810705 200501 2 002

Malang, 4 Mei 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP 19790913 2006 2 001

PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

TUGAS AKHIR

Oleh:

AISYATU NURROHMATILLAH

NIM. 16660032

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Tanggal 4 Mei 2021

Menyetujui:

Tim Penguji

Penguji Utama	: Dr. Nunik Junara, M.T NIP. 19710426 200501 2 005	()
Ketua Penguji	: Arief Rakhman Setiono, M.T NIP. 19790103 200501 1 005	()
Sekretaris Penguji	: Pudji P. Wismantara, M.T NIP. 19731209 200801 1 007	()
Anggota Penguji	: Dr. Yulia Eka Putrie, M.T NIP. 19810705 200501 2 002	()

Mengetahui dan Mengesahkan,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T.
NIP. 19760416 200604 2 0

ABSTRAK

Nurrohmatillah, A'isyatu. 2019, Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi dengan Pendekatan *Arsitektur Regionalisme*. Dosen Pembimbing: Pudji P Wismantara, M.T. dan Yulia Eka Putrie, MT.

Kata kunci : Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi, *Arsitektur Regionalisme*.

Banyuwangi merupakan daerah yang strategis dimana Banyuwangi berbatasan langsung dengan Kota Bali yang merupakan kota tujuan para wisatawan lokal maupun manca negara. Oleh karena itu daerah Banyuwangi merupakan daerah yang strategis untuk menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara supaya berkunjung atau mengetahui tentang budaya Banyuwangi yang masih terjaga hingga saat ini. Dan juga merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa dan budaya lokal yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa. Kesenian tradisional Kesenian tradisional khas Banyuwangi antara lain : Gandrung Banyuwangi, Seblang, Janger, Rengganis, Hadrah Kunthulan, Patrol, Mocopatan Pacul, Goang, Jaranan Butho, Barong, KeboKeboan, Angklung Caruk, Gedhogan. Jenis kesenian tadi merupakan sebagian dari kesenian khas Banyuwangi yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, masyarakat Banyuwangi membutuhkan suatu wadah yang dapat memperkenalkan budayanya maka dari itu Banyuwangi memerlukan suatu bentuk fisik Balai Kebudayaan Osing sendiri, untuk melestarikan kebudayaan yang ada dan meningkatkan perekonomian yang ada.

Balai budaya adalah suatu bangunan atau tempat yang di bangun untuk mengenang dan mempertahankan suatu budaya di daerah tersebut. Selama ini di Banyuwangi belum ada tempat untuk mengenang atau mempertahankan budaya yang ada di Banyuwangi khususnya budaya Osing. Dalam perancangan Balai Kebudayaan ini akan banyak menerapkan nilai-nilai budaya dalam rancangan untuk mendapatkan sebuah rancangan visual untuk mendapatkan rancangan yang sesuai. Dari uraian tersebut dapat memberikan acuan dalam perancangan dengan menggunakan pendekatan "Regionalism" pendekatan ini nantinya akan memberikan kesan modern yang menerapkan nilai-nilai budayanya.

ABSTRAK

Nurrohmatillah, Aisyatu. 2019. Osing Cultural Hall in Banyuwangi with *Regionalisme Architecture* Approach. Thesis, Architectural Engineering Department, Science and Technology Faculty, University Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang. Supervisor : Pudji P Wismantara, M.T. dan Yulia Eka Putrie, MT.

Keywords : Osing Cultural Hall in Banyuwangi with *Regionalisme Architecture* Approach

Banyuwangi is a strategic area where Banyuwangi is directly adjacent to the city of Bali which is a destination city for local and foreign tourists. Therefore the Banyuwangi area is a strategic area to attract local and foreign tourists who visit or know about Banyuwangi culture which is still maintained today. And it is also a meeting area for various types of cultures from various regions. The culture of the Banyuwangi community is colored by Javanese, Balinese, Madurese, Malay, European and local cultures which fill each other and eventually become typical that is not found in any region on Java. traditional art

Banyuwangi traditional arts include: Gandrung Banyuwangi, Seblang, Janger, Rengganis, Hadrah Kunthulan, Patrol, Mocopatan Pacul, Goang, Jaranan Butho, Barong, Kebo-Keboan, Angklung Caruk, Gedhogan. This type of art is part of the typical Banyuwangi art that is still alive and growing among the local community. Based on the explanation above, the people of Banyuwangi need a forum that can introduce their culture so that Banyuwangi requires a physical form of the Osing Culture itself, to preserve existing culture and improve the existing economy.

Cultural Center is a building or place that is built to remember and maintain a culture in the area. So far in Banyuwangi there is no place to remember or maintain the culture that exists in Banyuwangi, especially Osing culture. In designing the Cultural Center, many will apply cultural values in the design to get a visual design to get the appropriate design. From this description, it can provide a reference in the design using the "Regionalism" approach. This approach will give a modern impression that applies its cultural values.

ABSTRAK

الكلمة الرئيسية: القاعة الثقافية أوسينج بانيووانجي، العمارة الإقليمية

بانيووانجي هي منطقة استراتيجية حيث بانيووانجي متاخمة مباشرة لمدينة بالي، وهي مدينة الوجهة للسياح المحليين والأجانب. لذلك تعد منطقة بانيووانجي منطقة استراتيجية لجذب السياح المحليين والأجانب للزيارة أو التعرف على ثقافة بانيووانجي التي لا تزال قائمة حتى يومنا هذا. وهي أيضًا منطقة اجتماعات لأنواع مختلفة من الثقافات من مناطق مختلفة. ثقافة شعب بانيووانجي ملوّنة بالثقافات الجاوية والبالية والمادورية والماليزية والأوروبية والمحلية التي تكمل بعضها البعض وتصبح في النهاية نموذجية لا يمكن العثور عليها في أي منطقة في جزيرة جاوى. الفنون التقليدية المميزة لبانيووانجي تشمل: غاندرونغ بانيووانجي، سيبلانغ، جانجر، رينغانيس، هادرا كونثولان، باترول، موكوباتان باكول، غوانغ، جارانان بوتو، بارونغ، كيبوكيوان، أنغكلونغ كاروك، جيدوغان. هذا النوع من الفن هو جزء من فنون بانيووانجي المميزة التي لا تزال حية وتتطور بين المجتمع المحلي بناءً على الشرح أعلاه، يحتاج سكان بانيووانجي إلى منتدى يمكنه تقديم ثقافتهم، لذلك يتطلب بانيووانجي شكلاً ماديًا لمركز أوسينج الثقافي نفسه، للحفاظ على الثقافة الموجودة وتحسين الاقتصاد الحالي

القاعة الثقافية هي مبنى أو مكان تم بناؤه لإحياء ذكرى الثقافة في المنطقة والحفاظ عليها. حتى الآن، في بانيووانجي، لا يوجد مكان لتذكر الثقافة أو الحفاظ عليها في بانيووانجي، وخاصة ثقافة أوسينج. عند تصميم هذا المركز الثقافي، سيتم تطبيق العديد من القيم الثقافية في التصميم للحصول على تصميم مرئي للحصول على التصميم المناسب. من هذا الوصف، يمكن أن يوفر مرجعًا في التصميم باستخدام نهج "الإقليمية" سيعطي هذا النهج انطباعًا حديثًا يطبق القيم الثقافية.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kemurahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan pengantar penelitian ini sebagai persyaratan pengajuan tugas akhir mahasiswa. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai penyempurna akhlak di dunia.

Penulis menyadari bahwa banyak yang telah berpartisipasi dan bersedia mengulurkan tangan, untuk membantu dalam proses penyusunan laporan seminar tugas akhir ini. Untuk itu irirngan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu berupa pikiran, waktu, dukungan, motifasi dan dalam bentuk bantuan lainnya demi terselesaikannya laporan ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Tarranita Kusumadewi, M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Pudji P Wismanara, M.T. dan Dr.Yulia Eka Putrie, MT, selaku pembimbing yang telah memberikan banyak motivasi, inovasi, bimbingan arahan serta pengetahuan yang tak ternilai selama masa kuliah terutama dalam proses penyusunan laporan tugas akhir.
5. Seluruh Praktisi, dosen dan karyawan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak dan Ibu penulis, selaku kedua orang tua penulis yang tidak pernah terputus do'anya, tiada henti kasihnya, limpahan seluruh materi dan kerja kerasnya serta motivasi pada penulis dalam menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari tentunya laporan pengantar penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karna itu kritik dan konstruksi penulis harapkan dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap, semoga laporan pengantar penelitian ini bisa bermanfaat serta dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 4 mei 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	2
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	6
DAFTAR GAMBAR.....	9
1.1. Latar Belakang	13
1.2. Rumusan Masalah desain dan batasan	16
1.3. Tujuan dan Manfaat Rancangan.....	16
1.3.1. Tujuan	16
1.3.2. Manfaat Rancangan	16
1.4. Batasan Perancangan	17
1.4.1 Fokus Rancangan	17
1.4.2 Objek	17
1.4.3 Pendekatan	17
1.4.4 Pengguna	17
1.5. Keunikan Perancangan	18
BAB II.....	19
2.1. TINJAUAN OBJEK DESAIN.....	19
2.1.1. Definisi dan penjelasan objek	19
2.2. Tinjauan Teori kebudayaan Osing.....	20
2.2.1. Macam-macam Kesenian Masyarakat Osing	20
2.2.2. Kesenian yang diangkat Perancangan Balai Kebudayaan Osing	21
2.2.3. Fasilitas Balai Kebudayaan Osing	26
2.2.3.1. Fasilitas Museum Sejarah	26
2.2.3.2. Fasilitas Ruang Edukasi	26
2.3. Tinjauan Asitektural Objek.....	28
2.3.1. Tinjauan Pengguna.....	42
2.4. TINJAUAN PENDEKATAN DESAIN	43

2.4.1.	Pengertian <i>Arsitektur Regionalisme</i>	43
2.4.2.	Tinjauan Pendekatan Pada Objek	44
2.4.2.1.	Konsep Bentuk Rumah Osing.....	45
2.4.2.2.	Konsep Ruang pada Rumah Osing	46
2.4.2.3.	Jenis dan Karakteristik Ruang pada Rumah Osing	46
2.4.3.	Studi Preseden.....	48
2.4.4.	Prinsip Aplikasi Pendekatan	52
2.5.	TINJAUAN NILAI-NILAI	52
2.5.1.	Tinjauan Pustaka Islam.....	52
2.5.2.	Prinsip Aplikasi Nilai Islam	53
BAB III	54
3.1.	TAHAP PROGAMMING	54
3.2.	TAHAP PRA PERANCANGAN	54
3.2.1.	Pengumpulan dan Pengolahan Data	54
3.2.2.	Teknik Analisis Perancangan.....	55
3.2.3.	Teknik Sintesis.....	56
3.2.4.	Perumusan Konsep Dasar (Tagline)	57
3.3.	SKEMA TAHAPAN PERANCANGAN	59
BAB IV	60
4.1.	ANALISIS KAWASAN DAN TAPAK PERANCANGAN	60
4.1.1.	Gambaran Umum Kawasan Perancangan.....	60
4.1.2.	Gambaran Sosial Budaya dan Ekonomi	61
4.1.3.	Syarat dan Ketentuan Lokasi Pada Rancangan	62
4.1.4.	Peraturan-peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi	62
4.1.5.	Analisis Kawasan Perancangan	64
4.1.6.	Peta Lokasi dan Dokumentasi Tapak.....	65
4.2.	Analisis Ruang	67
4.2.1.	Analisis Fungsi.....	67
4.2.2.	Analisis hubungan fungsi, pengguna dan aktivitas	67
4.2.3.	Analisis persyaratan ruang.....	71
4.2.4.	Hubungan Antar Ruang	77
4.2.5.	Analisis Zoning Ruang.....	81
4.3.	Analisis Bentuk	86
4.4.	Analisis Tapak	92

4.4.1. Analisis Lokasi.....	92
4.4.2. Analisis Luasan dan Batas Tapak.....	93
4.4.3. Analisis Aksesibilitas dan sirkulasi	94
4.4.4. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi	95
4.4.5. Analisis Kebisingan dan View	96
4.4.6. Analisis Matahari dan Angin	97
4.5. Analisis Struktur	98
4.6. Analisis Utilitas.....	99
BAB V	100
5.1. Konsep Dasar	100
5.2. Konsep Ruang	101
5.3. Konsep Bentuk	103
5.4. Konsep Tapak	104
5.5. Konsep Struktur.....	105
5.6. Konsep Utilitas	106
BAB VI.....	107
6.1. Konsep Rancangan.....	107
6.1.1 Konsep Dasar.....	107
6.1.2. Konsep Ruang	108
6.1.3. Konsep Bentuk.....	109
6.1.4. Konsep Tapak	110
6.1.5. Konsep Struktur	112
6.1.6. Konsep Utilitas	113
6.2. Hasil Rancangan.....	114
6.2.1 Tampak Kawasan dan Potongan Kawasan	115
6.2.2. Denah Bangunan.....	116
BAB VII	135
7.1. Kesimpulan	135
7.2. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gandrung	22
Gambar 2.2 Barong	23
Gambar 2.3 Kebo-keboan	24
Gambar 2.4 Seblang.....	24
Gambar 2.6 Pelatihan Gandrung	27
Gambar 2.7 Proses Pembuatan Batik.....	27
Gambar 2.8 Tata letak ruang tari dan musik	28
Gambar 2.9 pendopo latihan tari dan musik.....	29
Gambar 2.10 ruang tata rias	29
Gambar 2.11 ruang ganti pakaian 2,75 m ² / orang.....	29
Gambar 2.12 ruang ganti pakaian 4m ² / orang	30
Gambar 2.13 ruang ganti pemain ganti 1,65 m ²	30
Gambar 2.14 ruang ganti staf para teknisi.....	30
Gambar 2.15 : ruang penyimpanan	31
Gambar 2.16 : Tata letak ruang membatik.....	32
Gambar 2.17 : alat membatik	32
Gambar 2.18 : pewarnaan menggunakan alumunium	33
Gambar 2.19 : pewarnaan menggunakan bak.....	33
Gambar 2.20 : proses pencelupan kain batik	33
Gambar 2.21 : alat membatik	34
Gambar 2.22 : proses penjemuran kain di tempat teduh	34
Gambar 2.23 : proses penjemuran kain dibawah terik matahari.....	34
Gambar 2.24 : display pameran batik.....	35
Gambar 2.25 : display pameran batik.....	35
Gambar 2.26 standart sudut pandang display.....	36
Gambar 2.27 perletakan objek lukisan	36
Gambar 2.28 pencahayaan berdasarkan penelitian di Boston	36
Gambar 2.29 pencahayaan dari kedua sisi	37
Gambar 2.30 Tata Letak ruang pertunjukan.....	37

Gambar 2.31 Tata Letak ruang berkumpul.....	37
Gambar 2.32 denah pementasan.....	38
Gambar 2.33 Ukuran Kendaraan.....	38
Gambar 2.34 Ukuran Lebar Jalur Gang Parkir	38
Gambar 2.35 Satuan Ruang Parkir Mobil.....	39
Gambar 2.36 Penataan SRP 30°	39
Gambar 2.37 Ukuran Penataan SRP 30°	39
Gambar 2.38 Penataan SRP 45°	40
Gambar 2.39 Ukuran Penataan SRP 45°	40
Gambar 2.40 Penataan SRP 60°	40
Gambar 2.41 Ukuran Penataan SRP 60°	40
Gambar 2.42 Pola Penataan SRP 30°, 45°, 60°	41
Gambar 2.43 Penataan SRP 90°	41
Gambar 2.44 Ukuran Penataan SRP 90°	41
Gambar 2.45 Pola Penataan SRP 90°	41
Gambar 2.46 Satuan Ruang Parkir Motor	42
Gambar 2.47 Pola SRP Motor satu sisi	42
Gambar 2.48 Pola SRP Motor dua sisi	42
Gambar 2.49 Bentuk Rumah Osing.....	46
Gambar 2.50 Bentuk Atap Rumah Osing	46
Gambar 2.51 Denah rumah Osing.....	47
Gambar 2.52 Tata ruang rumah Osing.....	47
Gambar 2.53 Denah Lantai 1.....	48
Gambar 2.54 Denah Lantai 2.....	49
Gambar 2.55 Ruang Penitipan Barang.....	49
Gambar 2.56 Ruang Serbaguna	50
Gambar 2.57 Masjid Raya Sumatra Barat.....	51
Gambar 4.1 Data geografis.....	60
Gambar 4.2 Macam mata pencaharian.....	62
Gambar 4.3 data pengelompokan	63
Gambar 4.4 fasilitas umum di sekitar tapak	64

Gambar 4.5 lokasi tapak	65
Gambar 4.6 view batas lokasi tapak.....	65
Gambar 4.7 batas lokasi tapak	66
Gambar 4.8 Denah Perancangan	81
Gambar 4.9 Penggambaran visual	86
Gambar 4.10 Denah Perancangan	87
Gambar 4.11 Bentuk Atap.....	87
Gambar 4.12 Material Rumah	88
Gambar 4.13 Ukuran dan Batas Tapak	93
Gambar 4.14 peta lokasi	94
Gambar 6.15 Site Plan.....	114
Gambar 6.16 Layout Plan.....	114
Gambar 6.17 Tampak Kawasan.....	115
Gambar 6.18 Potongan Kawasan	115
Gambar 6.19 Denah Ruang Pertunjukan	116
Gambar 6.20 Denah Kantor	116
Gambar 6.21 Denah Mushola	117
Gambar 6.22 Denah Ruang Latihan Tari	117
Gambar 6.23 Denah Museum	118
Gambar 6.24 Tampak Ruang Pertunjukan	119
Gambar 6.25 Tampak Kantor	119
Gambar 6.26 Denah Mushola	120
Gambar 6.27 Tampak Ruang Latihan Tari.....	120
Gambar 6.28 Tampak Museum.....	121
Gambar 6.29 Potongan Ruang Pertunjukan	121
Gambar 6.30 Potongan Kantor	122
Gambar 6.31 Potongan Mushola	122
Gambar 6.32 Potongan Ruang Latihan Tari	123
Gambar 6.33 Potongan museum	123
Gambar 6.34 Perspektif Ruang Pertunjukan	124
Gambar 6.35 Perspektif Kantor	125

Gambar 6.36 Perspektif Mushola	126
Gambar 6.37 Perspektif Ruang Latihan Tari	127
Gambar 6.38 Perspektif Museum	128
Gambar 6.39 Perspektif Kawasan	133

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyuwangi merupakan daerah perlintasan transportasi dari Pulau Jawa menuju Pulau Bali dan berbatasan langsung dengan Pulau Bali yang merupakan destinasi para wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Banyuwangi yang memiliki luas wilayah mencapai 5.782,50 km² dan memiliki berbagai destinasi wisata alam yang sering diminati untuk dikunjungi serta, tidak kalah juga dengan kebudayaan kesenian Banyuwangi yang sering dicari oleh pakar sejarah maupun para wisatawan.

Daerah yang sering dikunjungi oleh para wisatawan luar kota maupun mancanegara ialah memiliki perhitungan pengunjung wisatawan domestik pada tahun 2013 (1 juta kunjungan), pada tahun 2015 (naik menjadi 1,5 juta pengunjung), pada tahun 2018 (naik hingga 5 juta pengunjung). Perhitungan wisatawan mancanegara pada tahun 2013 (10.462 pengunjung), pada tahun 2015 (naik menjadi 46.214 pengunjung) dan pada tahun 2018 (naik hingga 127.420 pengunjung). Dari data tersebut bahwa pengunjung datang ke Banyuwangi semakin bertambah dan meningkat pada setiap tahunnya. Pengunjung yang datang untuk mempelajari dan mengetahui kebudayaan Banyuwangi yang memiliki ketertarikan terhadap suku Osing, sebutan dari suku asli Banyuwangi.

Banyuwangi itu sendiri merupakan daerah yang sangat subur akan sumber daya alamnya, sehingga banyak wilayah dari luar Banyuwangi yang berusaha mengambil alih wilayah tersebut untuk kepentingan ekonomi semata. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat Banyuwangi menyatukan kekuatan untuk mempertahankan daerahnya agar tidak terjadi pengambilan alih kekuasaan sehingga mengakibatkan pertempuran dahsyat yang disebut “puputan bayu” sebagai usaha terakhir pertahanan masyarakat Banyuwangi.

Sehingga Masyarakat Osing membuat berbagai jenis budaya yang menjadi daya tarik untuk wisatawan kunjungi dan dipelajari seperti, budaya kesenian khas Banyuwangi yaitu Gandrung Banyuwangi, Tari Seblang, Tari Janger, Tari Rengganis, Tari Hadrah Kunthulan, Tari Patrol, Tari Mocopatan Pacul, Tari Goang, Tari Jaranan Butho, Tari Barong, Kebo-Keboan, Musik Angklung Caruk, dan Gedhogan. Jenis budaya tersebut merupakan sebagian dari budaya khas Banyuwangi yang masih berjalan dan berkembang di kalangan masyarakat setempat. Banyuwangi memiliki banyak budaya dan tradisi yang di terapkan di setiap desa, tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun kepada masyarakat desa untuk pengucapan rasa syukur terhadap tuhan atas pemberian yang di

berikan kepada desa tersebut. Kebudayaan Osing Banyuwangi yang hilang perlahan kini mulai kembali dikembangkan dan mulai terkenal di seluruh daerah. Sehingga para tetua dan pemerintah membuat suatu gerakan festival besar-besaran untuk memperkenalkan budaya dan tradisi desa kepada anak muda dengan cara dikemas secara modern agar mereka tertarik dan dapat merasa memiliki tradisinya.

Sejarah terjadinya puputan bayu pada awal jatuhnya masa kekuasaan kerajaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Setelah kejatuhannya, orang-orang Majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Osing) dan Bali. Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Osing yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Kerajaan Blambangan, yang didirikan oleh masyarakat Osing, adalah kerajaan terakhir yang bercorak Hindu. Perkembangan berikutnya pada tahun 1771-1772 terjadi peperangan yang di sebut dengan istilah “Perang Puputan Bayu” yang dalam bahasa Osing memiliki arti Puputan adalah habis-habisan, Perang habis-habisan di Bayu. Peperangan yang terjadi antara pasukan VOC/Belanda dengan pejuang-pejuang Blambangan ini oleh pihak Belanda sendiri diakui sebagai peperangan yang paling menegangkan, paling kejam, dan paling banyak memakan korban dari semua peperangan yang pernah dilakukan oleh VOC/Belanda di manapun di Indonesia (Lekker, 1923:1056). Dipihak Blambangan, peperangan ini merupakan peperangan yang sangat heroik-patriotik dan membanggakan yang pernah terjadi di Bumi Blambangan. Peperangan di Bayu telah memakan korban tidak kurang 60.000 rakyat Blambangan yang gugur, hilang, atau menyingkir ke hutan (Epp.Dr.F. 1849:347). Tampaknya jumlah ini tidak terlalu besar kalau dilihat dari hitungan penduduk kabupaten Banyuwangi pada waktu ini. Namun perlu diketahui bahwa jumlah penduduk pada waktu itu tidak sampai 65.000 orang, daerah inilah barangkali satu-satunya di seluruh Jawa yang suatu ketika pernah berpenduduk padat yang telah dibinasakan sama sekali (Anderson. 1982: 75-76). Singkat cerita orang-orang atau rakyat Blambangan yang berhasil selamat dan menyingkir ke dalam hutan ini lah yang disebut wong Blambangan atau juga sekarang disebut suku Osing. Kata “Osing” dalam bahasa Osing sendiri bisa diartikan “tidak”. Orang Osing sendiri terkenal dengan kukuh pendirian dalam mengambil keputusan, sering berkata Osing kepada para penjajah untuk di ajak kerjasama, mereka selalu menolak dengan berkata Osing, sehingga dikenal dengan orang Osing karena sering menolak dengan berkata osing (tidak) dan kalangan (orang Blambangan) juga terkenal sangat cerdas, kuat, gagah berani, bersungguh-sungguh dalam setiap tindakan, kokoh dalam pendirian (Kolot).

Sebagai mana dijelaskan dalam Alquran tentang saling mengenal dan menghargai kepada budaya yang beragam dalam setiap daerah. Sehingga salah satu ayat tersebut Allah SWT bersabda dalam Al Qur'an yang memiliki terjemah seperti ini, "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13)". Yang memiliki pengertian bahwa kita umat manusia memiliki berbeda budaya dan suku dalam setiap daerah, yang harus dilestarikan, dikembangkan dan harus bisa menghargai dan saling mengenal satu sama lain melalui kebudayaan yang berbeda pada setiap daerah.

Dari beberapa penjelasan tersebut Banyuwangi sangat membutuhkan bangunan yang dapat menjadi wadah untuk melestarikan, memperkenalkan, mengedukasi, dan mengembangkan kebudayaan Osing, sehingga Balai budaya dapat menjadi identitas bagi para pakar budaya dan seni pada Banyuwangi ini. Sehingga dapat menghargai dan mengenal keragaman budaya yang berbeda dalam setiap daerah. Perancangan ini dapat menyelesaikan permasalahan diatas dan menjadikan tempat ini sebagai identitas lokal Banyuwangi dan sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan Banyuwangi agar saling menghargai satu sama lain.

Balai budaya adalah suatu pusat atau bangunan yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan kegiatan kebudayaan dan seni seperti pameran lukisan dan aktivitas seni lainnya serta sebagai ruang pertemuan antar seniman, sebagai tempat pertunjukan. Selain itu balai budaya dibangun guna untuk mengenang sejarah budaya, mempertahankan budaya yang masih bertahan dan mengembangkan budaya yang sudah ada pada suatu budaya di daerah tersebut.

Acuan dalam perancangan Balai Kebudayaan Osing di Banyuwangi diperlukan pendekatan arsitektur yang dapat memiliki identitas daerah dan menarik perhatian dengan bangunan yang dapat menunjukkan identitas kekhasan wilayah tersebut. Pendekatan yang sesuai dengan perancangan tersebut, yang dapat menggunakan pendekatan "*Regionalism*" pendekatan ini nantinya akan memberikan identitas asli dan nilai-nilai budaya yang diterapkan pada budaya Osing. Dengan demikian maka yang menjadi ciri utama *Regionalisme* adalah menyatunya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern untuk mendapatkan pengertian tentang keterkaitan antara arsitektur masa lampau dan masa kini.

1.2. Rumusan Masalah desain dan batasan

1.2.1. Rumusan Masalah Desain

1. Bagaimana rancangan Balai Kebudayaan Osing di Kabupaten Banyuwangi berfungsi sebagai sarana edukasi ?
2. Bagaimana pendekatan Arsitektur Regionalisme dalam penerapan rancangan Balai Kebudayaan Osing ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Rancangan

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan *Balai Kebudayaan Osing* Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan rancangan *Balai Kebudayaan Osing* Banyuwangi yang dapat mewadahi kebutuhan aktifitas kebudayaan, kesenian, pameran tradisi di beberapa desa dan pengetahuan mengenai sejarah Banyuwangi.
2. Menghasilkan rancangan *Balai Kebudayaan Osing* Banyuwangi yang menjadi identitas lokal dengan pendekatan *Arsitektur Regionalisme*.
3. Memperkenalkan budaya kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.
4. Rancangan ini dibangun untuk memberikan pengetahuan edukasi terhadap masyarakat dan wisatawan yang menceritakan tentang sejarah Banyuwangi dan perjalanannya sampai bisa menjadi budaya osing.
5. Sebagai pusat kesenian untuk para seniman berkumpul.
6. Sebagai sarana pengembangan seni budaya yang terdapat di Banyuwangi.

1.3.2. Manfaat Rancangan

A. Akademis

1. Dapat mengetahui tentang perancangan *Balai Kebudayaan Osing* Banyuwangi dengan pengetahuan yang lebih luas untuk mengkaji tentang sarana dan prasarana, fungsi bangunan serta pengetahuan tentang budaya Banyuwangi.
2. Dapat mengetahui ilmu tentang pengkajian pendekatan *Arsitektur Regionalisme*

B. Masyarakat

1. Sebagai wadah untuk edukasi, pengembangan, dan pengetahuan tentang sejarah dan tradisi yang terdapat di Banyuwangi.
2. Sebagai wadah mengenal budaya Banyuwangi

C. Pemerintah

1. Merancang Balai Kebudayaan Osing yang memiliki fasilitas yang lengkap dan berstandarisasi agar pengguna dapat menikmati dan menggunakannya dengan baik.
2. Memberikan fasilitas atau tempat kebudayaan di daerah Banyuwangi.

3. Membuat masyarakat memahami kebudayaannya dan mengetahui sejarah di balik Banyuwangi yang sekarang.

1.4. Batasan Perancangan

1.4.1 Fokus Rancangan

1. Perancangan Balai Kebudayaan ini difokuskan pada fasilitas yang mewadahi kebutuhan aktifitas kebudayaan, kesenian, pameran tradisi setiap desa dan pengetahuan mengenai sejarah Banyuwangi.
2. Serta memberikan ruang untuk penampilan kebudayaan
3. Serta memberikan ruang edukasi untuk seni tari , musik dan batik.

1.4.2 Objek

1. Ruang edukasi, seni tari dan batik
 - a. Ruang edukasi seni tari yang akan dirancang mengikuti fasilitas menari dan
 - b. Ruang edukasi membatik dirancang dengan mengikuti proses pembuatan kain batik itu sendiri. Mulai dari pembuatan motif, memblok kain yang tidak terkena pola, pewarnaan dan pengeringan kain batik.
2. Museum sejarah
Ruang yang dirancang dengan mengikuti alur sejarah kerajaan Blambangan dari awal adanya perang puputan bayu hingga menjadi suku osing.
3. Ruang terbuka serbaguna (Balai)
Ruang yang dirancang untuk berbagai kegiatan, perkumpulan dan pertunjukan kebudayaan.

1.4.3 Pendekatan

Pendekatan Arsitektur Regionalisme akan diterapkan pada fasad, bentuk, sirkulasi dan langgam bangunan balai kebudayaan Osing Banyuwangi.

1.4.4 Pengguna

Pengguna bangunan meliputi, masyarakat umum dalam segala usia, anak - anak, remaja, dewasa, warga lokal, luar daerah maupun manca negara, pelajar, akademisi dan pekerja dengan profesi yang berbeda.

1.5. Keunikan Perancangan

Adanya perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi dengan pendekatan *Arsitektur Regionalisme* diharapkan dapat membuat rancangan yang memikirkan keselarasan antar manusia dengan lingkungan serta memberikan identitas yang khas terhadap perancangan ini. Serta mampu meminimalisir dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan sekitar sehingga kualitas hidup manusia dan alam hubungannya tetap harmonis. Dengan pendekatan tersebut, menjadikan perancangan Balai Kebudayaan Osing memiliki ciri khas Banyuwangi dan modern yang tetap memperhatikan keberadaan lingkungan sekitar, sosial maupun spiritual, serta Balai kebudayaan Osing ini akan dirancang dengan mempertahankan ciri khas dan nilai budaya Banyuwangi.

BAB II

PENELUSURAN DESAIN

2.1. TINJAUAN OBJEK DESAIN

2.1.1. Definisi dan penjelasan objek

Objek rancangan adalah Balai Kebudayaan osing yang mana memiliki fungsi sebagai tempat mengedukasi, memperkenalkan, wadah dari sebuah kebudayaan, maka sebelumnya akan dijelaskan sekilas tentang Balai Kebudayaan.

A. Balai

Balai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*ba-lai*) *n* gedung, rumah (umum), kantor, rumah (dalam lingkungan istana) . Balai merupakan sebuah bangunan yang didirikan dengan tujuan untuk menampung, mengembangkan dan mewadahi apresiasi masyarakat. Dimana apresiasi tersebut bisa berupa kesenian dan adat tradisi yang terdapat di daerah tertentu.

B. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan semua hasil karya, cipta, dan rasa dari masyarakat. Karya - karya tersebut menghasilkan teknologi serta kebudayaan berwujud benda dan jasmaniah yang diperlukan oleh umat manusia untuk dapat menguasai alam supaya hasilnya bisa digunakan untuk diabdikan bagi keperluan masyarakat. (Muin, 2013).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budia atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu culture dan bahasa Latin cultural. (Wikipedia. Budaya).

C. Osing

Osing merupakan suku penduduk asli Banyuwangi yang biasa disebut sebagai Laros (Lare Osing) dimana Osing memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda dari masyarakat Jawa dan Madura . Bahasa Osing yang merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuno sebagai bahasa sehari - hari.

Menurut (Leckerkerker, 1923:1031), orang-orang Osing adalah masyarakat Blambangan yang tersisa. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat istiadat, budaya, maupun bahasanya (Stoppelaar, 1927:65-80). Perkembangan masyarakat Osing diwarnai sifat tertutup dan selalu curiga, sebagai kelompok budaya yang keberadaannya tidak ingin dicampuri budaya lain. Penilaian masyarakat luar terhadap orang Osing menunjukkan bahwa orang Osing dengan budayanya belum banyak dikenal

dan selalu mengaitkan orang Osing dengan pengetahuan ilmu ghaib yang sangat kuat (Engel, 1990:3).

2.2. Tinjauan Teori kebudayaan Osing

Menurut Koentjoroningrat (1986) kebudayaan dibagi menjadi 3 sistem sebagai berikut:

1. Adat Istiadat
2. Rangkaian tindakan yang berpola dari manusia
3. Sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniah.

A. Ciri -ciri kebudayaan

1. Jenis rumah adat Alat musik
2. Seni tari
3. Properti kesenian
4. Pakaian daerah
5. Benda seni
6. Adat Istiadat

2.2.1. Macam-macam Kesenian Masyarakat Osing

Masyarakat Osing dikenal dengan masyarakat yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan yang mereka ciptakan ini masih dijaga dengan baik dan masih dilestarikan. Kesenian masyarakat Osing memiliki keterkaitan dengan tradisi, sehingga antar bidang seni saling melengkapi. Di Banyuwangi masih banyak sekali ditemukan seni dan tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan. Seni dan tradisi ini pun tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan mistis yang diyakini dan kesenian yang telah diwariskan. Beberapa tradisi pertunjukan dan upacara adat masyarakat Osing selalu dipenuhi dengan iringan alat musik, tari, syair, dan lagu sehingga hasil karya seni masyarakat Osing sangat beragam, seperti seni tari, seni musik dan seni teater.

A. Seni Tari

Seni tari masyarakat Osing yang berhubungan dengan seni musik pada hakekatnya adalah sebuah bentuk drama yang banyak dipengaruhi kebudayaan Bali sebagai berikut Gandrung, Seblang, Kebo-keboan, Barong, Hadrah Kuntulan, Padhang Ulan, Sabuk Mangir, Puputan Bayu, Pupus Widuri, Keter Wadon, Walang Kadung, Campursari.

B. Seni Musik

Sejarah seni musik masyarakat Osing digunakan untuk mengiringi gerak anian padi. Sekarang seni musik berkembang sangat pesat dan mengalami banyak varian yang merupakan pengiring segala bentuk kesenian tradisi dan ritual masyarakat Osing sebagai berikut Kendang Kempul, Angklung Caruk, Angklung Daerah.

C. Seni Teater

Seni teater masyarakat Osing banyak menceritakan tentang pertumbuhan dan sejarah masyarakat Osing dalam penjajahan oleh kerajaan-kerajaan semasa dulu dinamakan Jinggoan dan Prabururo.

Banyaknya seni tradisi Osing yang dipaparkan diatas, hanya ada beberapa seni yang mengandung nilai-nilai islam, yaitu Hadrah Kuntulan, Campursari, dan Jinggoan. Selebihnya, Seni Tradisi Osing lainnya terdapat nilai-nilai islam tidak pada kegiatannya, melainkan pada makna pertunjukannya.

Sedangkan di dalam agama Islam, seni bukanlah masuk kedalam wilayah agama, akan tetapi masuk kedalam wilayah kebudayaan. Islam membolehkan penganutnya untuk berseni, selama seni itu tidak membawa kearah yang menyesatkan atau dilarang oleh agama. Seni Hadrah Kuntulan, Campursari, Jinggoan sendiri jelas sekali bahwa kesenian ini tidak melanggar kaidah syariat Islam, karena didalam kesenian tersebut terdapat unsur keislamannya dan pengaruh Islam yang ada di dalam setiap gerakan tarian.

2.2.2. Kesenian yang diangkat Perancangan Balai Kebudayaan Osing

Dari banyaknya kebudayaan seni dan tradisi di masyarakat Osing, Gandrung, Barongan, Seblang, hadrah kuntulan, Angklung Caruk, dan Jinggoan, merupakan kesenian yang masih terus dilestarikan dari 3 unsur kesenian masyarakat Osing. Kesenian tersebut memiliki tradisi awal dan khas masyarakat Osing yang masih sering dilaksanakan hingga saat ini di beberapa daerah di Banyuwangi oleh Suku Osing. Kesenian tersebut merupakan seni tradisi dan ritual yang banyak mengabadikan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai seni tradisi Gandrung, Barongan, Seblang, hadrah kuntulan, Angklung Caruk, dan Jinggoan:

A. Sejarah Suku Osing

a. Asal-usul terbentuknya Suku Osing

Sejarah terbentuknya suku Osing berawal dari akhir kekuasaan Majapahit, dan dimulainya perang saudara dan pertumbuhan kerajaan Islam di Jawa. Kerajaan Blambangan menjadi bagian dari kerajaan Majapahit sejak awal abad ke-12, sejak tahun 1295 hingga tahun 1527. Setelah kejatuhan Majapahit oleh kesultanan Malaka, kerajaan Blambangan menjadi kerajaan yang berdiri sendiri. Namun dalam kurun waktu dua abad lebih, antara tahun 1546 - 1764, kerajaan Blambangan menjadi sasaran penaklukan kerajaan di sekitarnya. Perebutan kekuasaan inilah yang berdampak pada terjadinya migrasi penduduk, perpindahan ibukota kerajaan dan timbulnya permukiman baru. Mereka mengungsi ke berbagai tempat, yaitu ke lereng gunung Bromo (suku Tengger), Bali, Blambangan (suku Osing) yang sekarang kita kenal sebagai Banyuwangi.

b. Perang Terbesar Suku osing “Puputan Bayu”

Masyarakat Osing juga memiliki tradisi puputan, seperti halnya masyarakat Bali. Puputan adalah perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang lebih besar dan kuat. Tradisi ini pernah menyulut peperangan besar yang disebut Puputan Bayu pada tahun 1771 M.

Rakyat Blambangan tampak kurang memperlihatkan kekuatannya pada perang saudara. Tetapi di masa penjajahan Belanda, Osing justru menampilkan kegigihannya melawan dominasi VOC.

Perang demi perang terjadi antara rakyat Blambangan melawan kolonial Belanda. Hingga akhirnya memuncak pada perang besar pada tahun 1771-1772 di bawah pimpinan Mas Rempeg atau Pangeran Jagapati yang dikenal dengan perang Puputan Bayu. Perang ini telah berhasil memporak-porandakan rakyat Blambangan dan hanya menyisakan sekitar 8.000 orang (Ali, 1993:20).

Hal ini menunjukkan betapa patriotik dan beraninya rakyat Blambangan pada masa itu. Mereka terus melawan berbagai penjajahan dan mempertahankan wilayahnya. Blambangan memang tidak pernah lepas dari pendudukan dan penjajahan pihak luar.

Pada tahun 1765 tidak kurang dari 60.000 pejuang Blambangan terbunuh atau hilang untuk mempertahankan wilayahnya (Epp, 1849:247). Anderson (1982:75-76) melukiskan bahwa betapa kekejaman Belanda tak bertara sewaktu menguasai Blambangan terutama dalam tahun 1767-1781.

B. Gandrung



Gambar 2.1 Gandrung
(Sumber: <http://marketplus.co.id/2015/04/tarian-gandrung-hingga-seblang-yang-magis/>).

Kesenian Gandrung adalah tari khas masyarakat Banyuwangi sebagai ucapan syukur atas hasil panen. Dalam pagelaran kesenian Gandrung terbagi menjadi tiga fase yakni jejer Gandrung , paju atau maju Gandrung, dan Seblang-Seblangan. Kesenian Gandrung dipertunjukkan pada malam hari mulai pukul

21.00 sampai pukul 04.00 pagi. Akan tetapi, semenjak tahun 1980an kesenian Gandrung lebih banyak dipertunjukkan dengan penyajian baru yang biasanya hanya berdurasi 60 menit sampai 90 menit. Kesenian Gandrung memiliki unsur-unsur yang mencirikannya sebagai kesenian Gandrung, yang dapat dilihat dari segi busana, musik pengiring dan gending-gendingnya (lagu-lagu). Busana Gandrung terdiri dari Omprog, Basahan yang terdiri dari Kemben, Kelat bahu, Ilat-ilat, Pending, Gelang dan Cincin, Sembong, Oncer, Sempur, Kain panjang, kipas, dan kaos kaki warna putih.

Peralatan yang menjadi musik pengiringnya seperti Biola atau Baolah, kethuk, Gong, dan Kluncing (besi yang berbentuk segitiga). Gending-gending yang dinyanyikan sangat banyak jumlahnya, seperti Podo Nonton, Ayun-ayun, Dang Cap go mek, Kembang Piring, Sekar Jenang, dan Gebyar-gebyur.

C. Barongan



Gambar 2.2 Barong

(Sumber: <https://virusbanyuwangi.blogspot.com/2019/03/barong-banyuwangi-antara-harimau-dan.html>).

Kesenian barong merupakan teater rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan lagu serta cerita yang telah baku dan turun-temurun. Pada awalnya, seni ini merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral dan pementasannya dilaksanakan hanya pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat upacara bersih desa yang diselenggarakan pada minggu pertama bulan Haji (Besar).

Menurut Sutarto (2003:3), kesenian ini merupakan seni rakyat yang secara khusus mengandung ciri khas Using, baik yang menyangkut musik, tari, dialog, maupun ceritanya. Di Kabupaten Banyuwangi yang masih mempertahankan orisinalitas kesenian barong kurang lebih berjumlah empat kelompok, yaitu kelompok Seni Barong Kemiren, Mandalikan, Mangli, dan Jambersari. Akan tetapi, dari keempat kelompok itu hanya kelompok seni barong Kemiren saja yang masih utuh ke-Osingannya dan sering melakukan pementasan.

D. Kebo-keboan



Gambar 2.3 Kebo-keboan
(Sumber: <https://www.pixoto.com/images-photography/people/musicians-and-entertainers/kebo-keboan-alas-malang-banyuwangi--4961816114888704>).

Kesenian kebo-keboan adalah kesenian khas dari desa Alasmalang yang di adakan setiap bulan suro. Upcara kebo - keboan ini merupakan uacapan rasa syukur setelah panen dan juga upacara meminta pada Tuhan agar sawah diberi kesuburan untuk menghasilkan panen yang berkualitas baik pada tahun berikutnya.

E. Seblang



Gambar 2.4 Seblang
(Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2017/07/07/08533591/fadiah.penari.seblang.yang.bercita-cita.menjadi.dokter?page=all>).

Seblang adalah upacara ritual bersih desa atau selamatan desa yang diselenggarakan setahun sekali dan kemungkinan dianggap sebagai pertunjukan yang paling tua di Banyuwangi (Scholte, J., 1927: 149-50). Tari Seblang ini dimulai dengan upacara yang dibuka oleh sang dukun desa atau pawang. Sang penari ditutup matanya oleh para ibu-ibu yang berada dibelakangnya, sambil memegang tempeh. Sang dukun mengasapi sang penari

dengan asap dupa sambil membaca mantera. Setelah sang penari tidak sadarkan diri, dengan tanda jatuhnya tempeh tadi, maka pertunjukanpun dimulai. Seblang yang sudah keji man tadi menari dengan gerakan monoton, mata terpejam dan mengikuti arah sang pawang atau dukun serta irama gending yang dimainkan. Kadang juga berkeliling desa sambil menari. Setelah beberapa lama menari, kemudian si seblang melempar selendang yang digulung ke arah penonton, penonton yang terkena selendang tersebut harus mau menari bersama si Seblang. Jika tidak, maka dia akan dikejar-kejar oleh Seblang sampai mau menari.

F. Jinggoan



Gambar 2.5 Jinggoan

(Sumber: <https://budayajawa.id/eksistensi-janger-banyuwangi-dari-masa-ke-masa/>).

Istilah lain dari seni jinggoan adalah seni janger dan Damarwulan. Masyarakat Osing lebih suka menggunakan istilah jinggoan yang diambil dari nama tokoh Prabu Minakjinggo sebagai pahlawan mereka, sedangkan nama janger dikaitkan dengan dominasi pengaruh unsur Bali pada gamelan, tari, dan tata busana sebagai akibat terjadinya kontak budaya. Menurut Pigeaud (1991: 245), Adapun istilah Janger lebih banyak ditemukan dalam kehidupan keseharian masyarakat secara lisan.

G. Angklung Caruk

Angklung Caruk adalah pertunjukan kompetisi atau perlombaan musikal. Pengertian tersebut diperoleh dari kata “angklung” yang berarti pada pengertian alat musik dengan 12- 13 nilah bambu dan kata “caruk” yang berasal dari kata “kecaruk” yang mempunyai arti bertemu. Jadi pertemuan angklung yang dimaksud adalah pertemuan antara 2 kelompok seniman angklung untuk mengadu kemampuan musikal.

Dalam pertarungan, dua kelompok kesenian angklung dipertemukan dalam satu panggung, masing-masing kelompok harus mempertontonkan kemampuan dengan jalan saling bergantian memamerkan dan menirukan gending dan iringan sejumlah tembang Banyuwangian tujuannya untuk memperebutkan gelar sebagai group kesenian angklung yang terbaik. (Karsono, 2007)

H. Hadrah Khuntulan

Sekitar tahun 1950 kesenian Hadrah muncul. Pada awalnya hadrah sangat kental dengan nuansa Islam yang sifatnya mutlak, isinya 100% dakwah Islam, sumbernya dari Kitab Berzanji. Instrumen musik yang mengiringinya adalah rebana dan kendang. Penarinya laki-laki dengan bentuk tarian menyerupai tarian Saman dari Aceh. Tembang yang dilantukan adalah bait-bait burdah dan pelakunya para santri yang ada di pesantren tersebut. Pada waktu itu Hadrah sangat digemari oleh masyarakat Banyuwangi, akan tetapi setelah perkembangan zaman Hadrah mulai memudar dan munculah kesenian Handrah Kuntul atau kesenian Kunderan.

2.2.3. Fasilitas Balai Kebudayaan Osing

Perancangan Balai Kebudayaan Osing ini dijadikan sebagai tempat melestarikan, memperkenalkan, mengedukasi, dan mengembangkan kebudayaan Osing sehingga memiliki beberapa fasilitas-fasilitas yang dijelaskan sebagai mana berikut ini:

2.2.3.1. Fasilitas Museum Sejarah

Fasilitas ini memiliki ruang pameran untuk memperkenalkan, menjelaskan tentang sejarah perang Puputan Bayu untuk ditampilkan dan pameran dengan model cerita menggunakan patung peraga. serta Tradisi di beberapa desa seperti, gandrung, kebo-keboan, seblang, barong , lukisan serta penjelasan tertulis.

1. Ruang Pameran Perang Puputan Bayu
2. Ruang Pameran Tradisi beberapa desa (Mepe Kasur, Ngopi Sepuluh Ewu, Gandrung, Kebo-keboan, Seblang dan barong).

2.2.3.2. Fasilitas Ruang Edukasi

A. Fasilitas Ruang Seni Tari Gandrung

Fasilitas ini menjelaskan tentang pelatihan dan pembelajaran seni tari gandrung kepada anak-anak, dewasa maupun pengunjung yang ingin belajar menari.



Gambar 2.6 Pelatihan Gandrung
(Sumber: <http://portal.banyuwangikab.go.id/news/detail/4054/siswi-terpilih-sebagai-penari-gandrung-1000-dari-kecamatan-tegaldimo.html>).

B. Fasilitas Ruang Membatik (Batik Gajah Uling)

Fasilitas ini menjelaskan tentang proses pembuatan, pelatihan dan pembelajaran membatik kepada anak-anak, dewasa maupun pengunjung yang ingin belajar.



Gambar 2.7 Proses Pembuatan Batik
(Sumber: https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-2617838/mengintip-pembuatan-batik-banyuwangi/1).

2.2.3.3. Fasilitas ruang terbuka serbaguna

Ruang terbuka serbaguna yang digunakan ketika diadakannya acara, tempat berkumpul, tempat pertunjukan dan keperluan yang lain.

2.3. Tinjauan Asitektural Objek

A. Pengertian Balai Kebudayaan Osing

1. Fungsi Balai Kebudayaan Osing

Balai kebudayaan osing memiliki fungsi utama sebagai wadah untuk memperkenalkan kebudayaan Osing Banyuwangi :

- a. Sebagai tempat penyelenggara pertunjukan kebudayaan dan seni
- b. Sebagai tempat edukasi seni tari, membatik, seni musik, seni teater
- c. Sebagai tempat untuk memperkenalkan sejarah Suku OSING
- d. Sebagai tempat melestarikan kesenian yang ada
- e. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.

2. Fasilitas-fasilitas Kebutuhan Ruang

Perancangan ini dijadikan sebagai tempat melestarikan, memperkenalkan, mengedukasi, dan mengembangkan kebudayaan Osing sehingga memiliki beberapa ruang untuk mengatasi kebutuhan tersebut:

1. Fasilitas Ruang Edukasi

a. Seni Tari dan musik

1) Ruang latihan menari

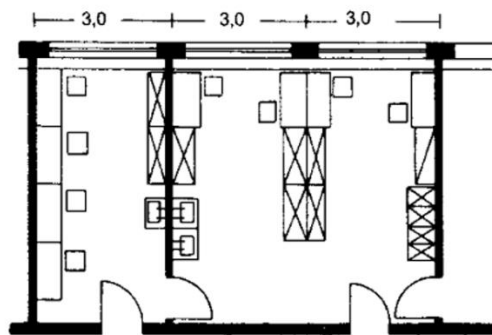


Gambar 2.8 Tata letak ruang tari dan musik
(Sumber: Analisis Pribadi, 2020).



Gambar 2.9 pendopo latihan tari dan musik
(Sumber: <https://jateng.sindonews.com/read/4432/1/28-penari-difabel-buka-world-dance-day-24-jam-menari-ke-13-1556521478>).

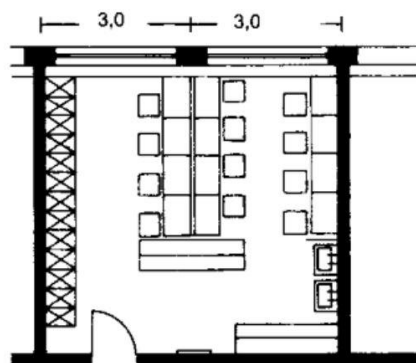
2) Ruang tata rias



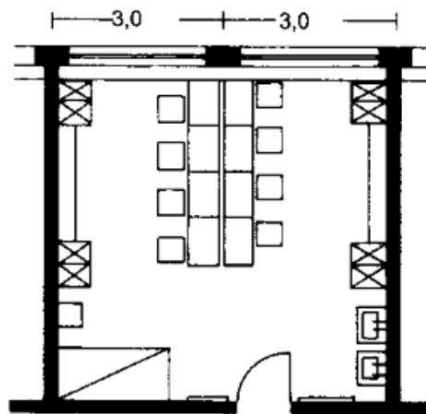
Gambar 2.10 ruang tata rias
(Sumber: Data Arsitek II).

3) Ruang ganti pemain

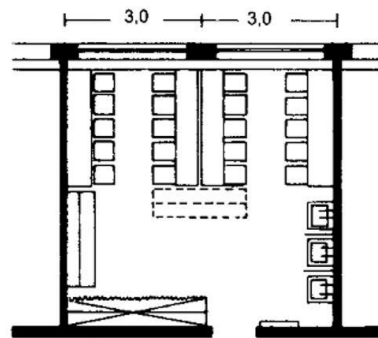
Ruang ganti pemain dalam fasilitas ruang pertunjukan yang memiliki beberapa tipe ukuran ruangan dijelaskan sebagai mana berikut ini:



Gambar 2.11 ruang ganti pakaian 2,75 m²/ orang
(Sumber: Data Arsitek II).



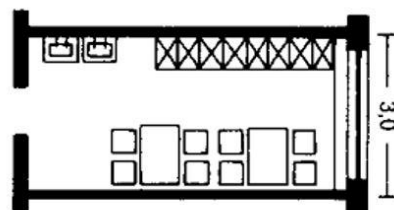
Gambar 2.12 ruang ganti pakaian 4m^2 / orang
(Sumber: Data Arsitek II).



Gambar 2.13 ruang ganti pemain ganti $1,65\text{ m}^2$
(Sumber: Data Arsitek II).

4) Ruang ganti staf

Ruang ganti staf dalam fasilitas ruang pertunjukan yang dijelaskan sebagai mana berikut ini:



Gambar 2.14 ruang ganti staf para teknisi
(Sumber: Data Arsitek II).

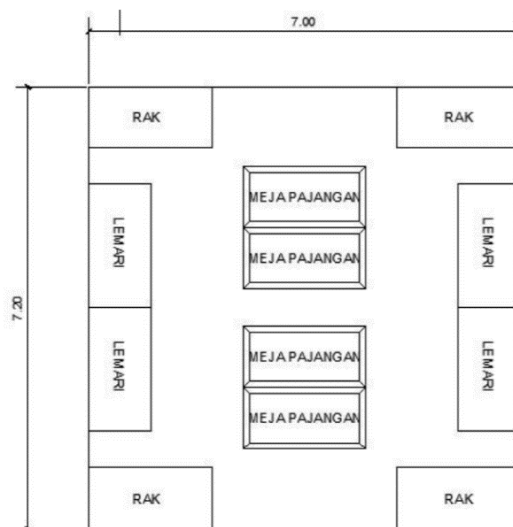
b. Mombatik

Pusat Kerajinan mombatik yang diharapkan adalah mampu mewadahi aktifitas para pengrajin dalam proses produksi maupun pemasaran. Selain itu memiliki fasilitas yang terdiri dari fungsi : membuat pola menggunakan lilin pada showroom, mengeblok kain yang tidak terkena pola dan menjemur pada ruang outdoor, ruang pameran untuk mempamerkan hasil batik, shopping center untuk fasilitas jual beli produk batik.

1) Ruang penyimpanan

Ruang penyimpanan bahan adalah sebuah ruang yang digunakan untuk menyimpan bahan-bahan batik, kain dan alat-alat mombatik lainnya persyaratan ruang penyimpanan bahan

- o Kelembaban rendah
- o mudah dijangkau pengguna privat workshop
- o Pencahayaan alami dan buatan
- o penghawaan buatan



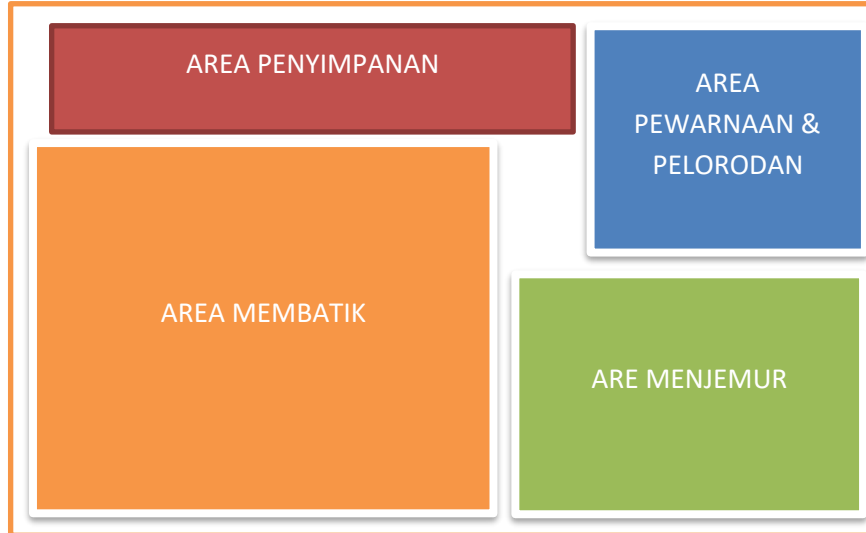
Gambar 2.15 : ruang penyimpanan
(Sumber : file:///C:/Users/ASUS/Downloads/285908449-BESARAN-RUANG-BANGUNAN-MUSEUM-pptx.pdf).

2) Ruang workshop

Ruang workshop mombatik memiliki bahan setengah jadi untuk proses selanjutnya dipamerkan dan di perbolehkan pengunjung untuk mencoba. Kegiatan yang berkaitan dengan mombatik dijelaskan sebagai mana berikut:

a Pembuatan pola pada kain

Pembuatan pola dasar dan motif gambar dengan pensil bagi pembatik pemula, sedangkan bagi yang sudah ahli bisa membuat langsung pola menggunakan malam.



Gambar 2.16 : Tata letak ruang membatik
(Sumber : pinterest.com).



Gambar 2.17 : alat membatik canting, malam, kompor (25 cm)
(Sumber : pinterest.com).

b Pewarnaan

Proses pewarnaan ialah proses setelah pembuatan pola, kain yang telah selesai di pola dicelupkan ke bahan warna yang sudah sesuai dengan takarannya. Tempat pewarnaan kain terbuat dari alumunium 50 cm x 120 cm dengan tinggi 90 cm biasanya dilakukan dengan berdiri. Terkadang juga menggunakan bak untuk proses pewarnaan.



Gambar 2.18 : pewarnaan menggunakan alumunium (50cmx120cmx90cm)
(Sumber : <https://www.ptpjb.com/limbah-mangrove-untuk-memperindah-batik/>).



Gambar 2.19 : pewarnaan menggunakan bak
(Sumber : <https://parah1ta.com/intangible-cultural-heritage-of-humanity/>).

c Proses pelorodan

Proses pelorodan ialah proses menghilangkan malam yang masih menemppek pada kain mori. Proses pelorodan dilakukan dengan cara kain direbus dalam air yang mendidih dalam tong besar yang dimasak diatas tungku kayu atau kompor untuk menghilangkan malam pada kain.



Gambar 2.20 : proses pencelupan kain batik
(Sumber : <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/14/09/07/nbjday-bayuwangi-batik-festival-kembali-digelar>).



Gambar 2.21 : alat membatik canting, malam, kompor (25 cm)
(Sumber : pinterest.com).

d Proses penjemuran

Penjemuran adalah proses yang dilakukan setelah kain diawetkan, diwarnai, dan sudah selesai proses pelorodan. Tempat penjemuran ada dua, yaitu dengan di jemur langsung dibawah terik matahari dan ditempat yang teduh (tidak terkena terik matahari langsung).



Gambar 2.22 : proses penjemuran kain di tempat teduh
(Sumber : <http://infopublik.id/galeri/foto/detail/60699>).



Gambar 2.23 : proses penjemuran kain dibawah terik matahari
(Sumber : <https://www.kopertraveler.id/solo-the-spirit-of-java/processed-with-vsco-with-a7-preset-24/>).

3) Ruang pameran batik



Gambar 2.24 : display pameran batik

(Sumber : <http://www.timurjawa.com/2018/11/05/307-batik-jawa-abad-19-koleksi-raja-chulalongkorn/>).



Gambar 2.25 : display pameran batik

(Sumber : <https://docplayer.info/55275971-Desain-interior-galeri-rumah-batik-dengan-konsep-jawa-timur-kontemporer-sebagai-sarana-workshop-dan-edukasi-abstrak.html>).

2. Fasilitas Museum sejarah

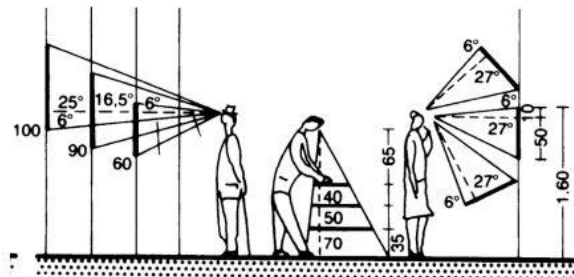
1) Ruang Pameran sejarah

Ruang pameran pada umumnya berfungsi sebagai memorial yang nanti dengan adanya ruangan ini bisa menghadirkan ingatan lama terhadap sejarah kebudayaan Osing. Sebagai sarana memorial ruangan ini berisi tentang gambar, miniatur kejadian yang membantu menghadirkan pada masyarakat tentang kejadian perlawanan masyarakat osing kepada para penjajah untuk merebutkan tanah subur Banyuwangi.

a. Ruang pameran sejarah Puputan Bayu

Layaknya pada Balai kebudayaan, perlunya memperhatikan beberapa hal sebagian berikut:

- A. Faktor pandangan dapat di pengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap suatu objek. Faktor yang berpengaruh pada cara pandang manusia terhadap objek penyajian dan dimensinya. Dilihat secara dimensi dan arah pandang terhadap objek meliputi:
 - a. Objek benda dua dimensi yang mempunyai satu arah pandang
 - b. Objek benda tiga dimensi yang mempunyai banyak arah pandang atau segala arah.

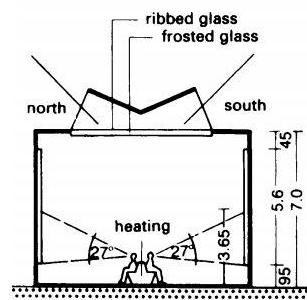


Gambar 2.26 standart sudut pandang display
(Sumber: Data Arsitek Jilid II)

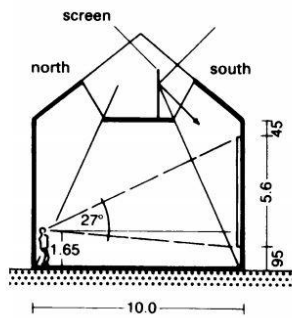


Gambar 2.27 perletakan objek lukisan
(Sumber: Data Arsitek Jilid II).

- B. Faktor warna yang di gunakan untuk memperkuat tema dalam pameran. Warna merupakan pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan presepsi individu dalam corak, intensitas nada, warna adalah atribut yang paling mencolok membedakan suatu bentuk dari lingkungan. Warna juga mempengaruhi bobot visual untuk suatu bentuk (Ching, 2000:65).
- C. Faktor cahaya sebagai penyumbang efek ruang dalam suatu ruang pameran. Kehadiran cahaya dalam ruang bertujuan menyinari berbagai bentuk elemen-elemen yang ada dalam ruang sedemikian rupa hingga ruang teramati da terasa secara visual suasanannya (Hanggowijaya, 2003:92).



Gambar 2.28 pencahayaan berdasarkan penelitian di Boston
(Sumber: Data Arsitek II).



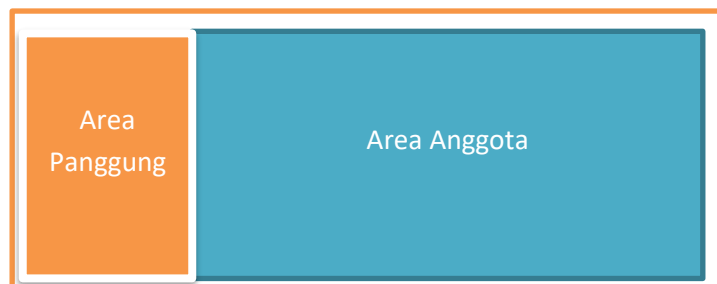
Gambar 2.29 pencahayaan dari kedua sisi
(Sumber: Data Arsitek II).

- 2) Ruang informasi
3. Fasilitas ruang serbaguna
Ruang serbaguna ini memiliki beberapa fasilitas-fasilitas dijelaskan sebagai mana berikut ini:
 - a. Ruang Perunjukan



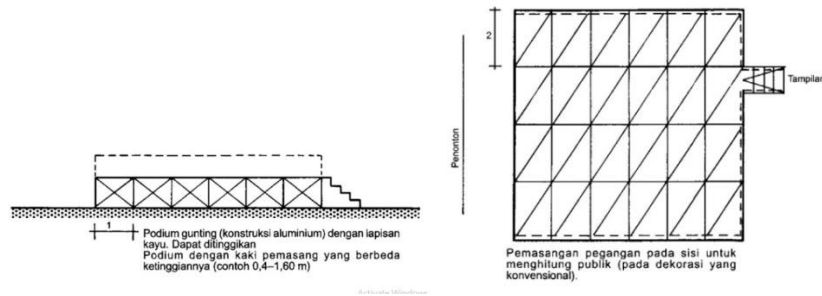
Gambar 2.30 Tata Letak ruang pertunjukan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2020).

- b. Ruang berkumpul



Gambar 2.31 Tata Letak ruang berkumpul
(Sumber: Analisis Pribadi, 2020).

a. Ruang pentas



Gambar 2.32 denah pementasan
(Sumber: Data Arsitek II).

4. Parkir

Parkir adalah kebutuhan penunjang yang mana sekarang menjadi kebutuhan utama bagi para pengunjung yang datang, pada jaman sekarang kepemilikan kendaraan pribadi yang semakin meningkat. Sehingga, pengertian tentang kebutuhan parkir sangat berpengaruh untuk rancangan Balai Kebudayaan ini agar tidak menimbulkan permasalahan parkir yang tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Beberapa Satuan Ruang Parkir (SRP) dijelaskan sebagai mana berikut ini:

Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1. a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2. Bus/truk	3,40 x 12,50
3. Sepeda motor	0,75 x 2,00

Gambar 2.33 Ukuran Kendaraan

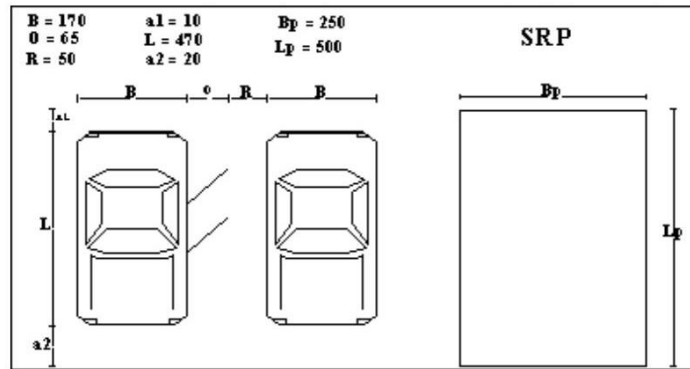
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).

S R P	Lebar Jalur Gang (m)							
	< 30°		< 45°		< 60°		90 %	
	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah
a. SRP mobil pnp 2,5 m x 5,0 m	3,0*	6,00*	3,00	6,00*	5,1*	6,00*	6, *	8, 0 *
b. SRP mobil pnp 2,5 m x 5,0 m	3,0*	6,00*	3,00	6,00*	4,60*	6,00*	6, *	8, 0 *
c. SRP sepeda motor 0,75 x 30 m	3,50**	6,50**	3,50**	6,50**	4,60**	6,50**	6,5 **	8,0 **
d. SRP bus/ truk 3,40 m x 12,5 m								1,6 *
								1,6 **
								9,5

Keterangan : * = lokasi parkir tanpa fasilitas pejalan kaki
** = lokasi parkir dengan fasilitas pejalan kaki

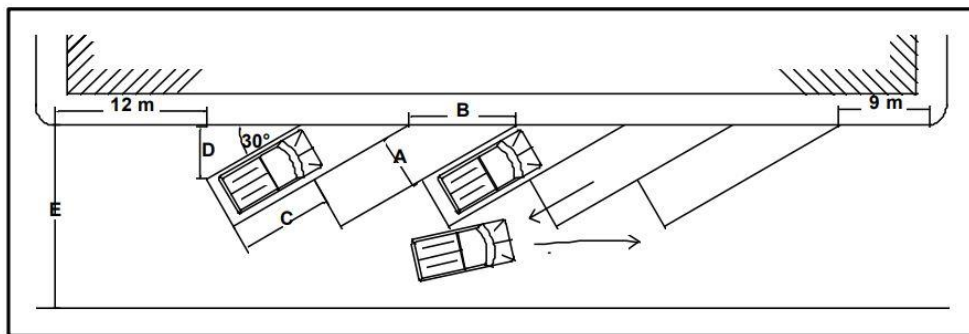
Gambar 2.34 Ukuran Lebar Jalur Gang Parkir

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



Gambar 2.35 Satuan Ruang Parkir Mobil

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



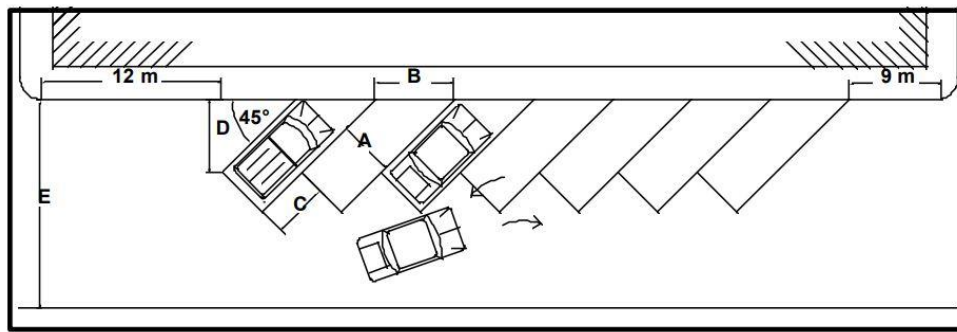
Gambar 2.36 Penataan SRP 30°

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).

	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	4,6	3,45	4,70	7,6
Golongan II	2,5	5,0	4,30	4,85	7,75
Golongan III	3,0	6,0	5,35	5,0	7,9

Gambar 2.37 Ukuran Penataan SRP 30°

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



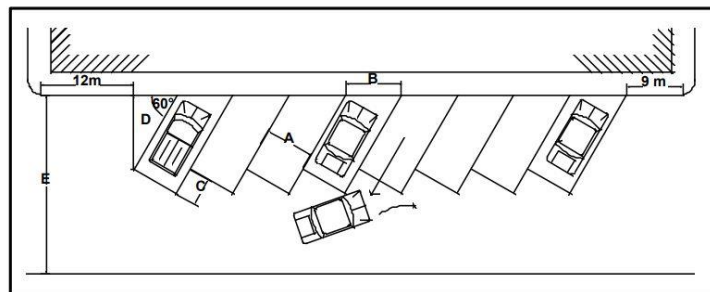
Gambar 2.38 Penataan SRP 45°

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).

	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	3,5	2,5	5,6	9,3
Golongan II	2,5	3,7	2,6	5,65	9,35
Golongan III	3,0	4,5	3,2	5,75	9,45

Gambar 2.39 Ukuran Penataan SRP 45°

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



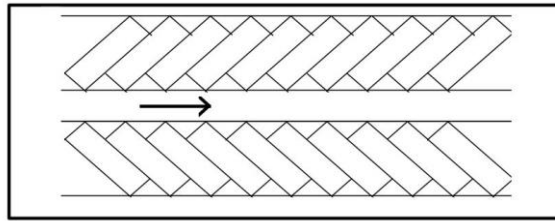
Gambar 2.40 Penataan SRP 60°

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).

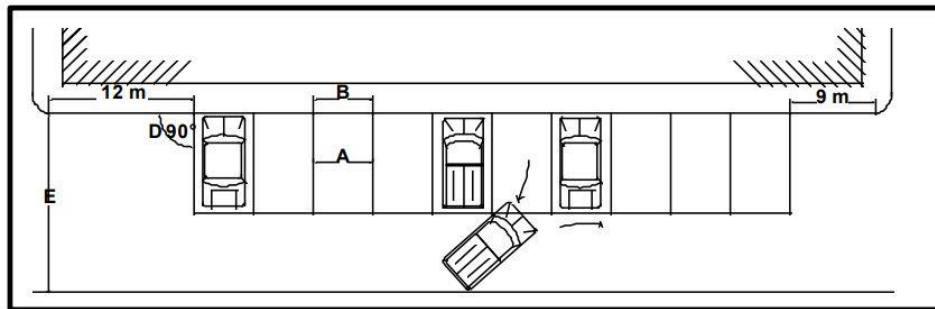
	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	2,9	1,45	5,95	10,55
Golongan II	2,5	3,0	1,5	5,95	10,55
Golongan III	3,0	3,7	1,85	6,0	10,6

Gambar 2.41 Ukuran Penataan SRP 60°

(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



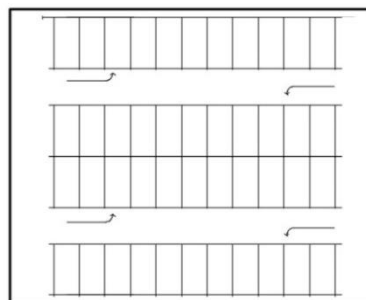
Gambar 2.42 Pola Penataan SRP 30°, 45°, 60°
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



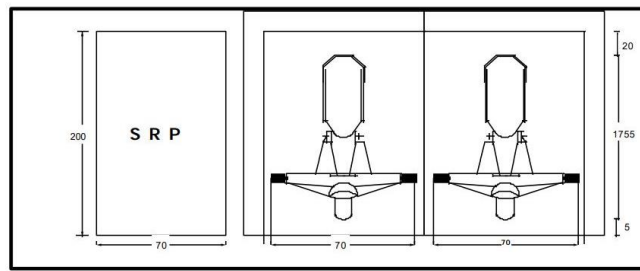
Gambar 2.43 Penataan SRP 90°
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).

	A	B	C	D	E
Golongan I	2,3	2,3	-	5,4	11,2
Golongan II	2,5	2,5	-	5,4	11,2
Golongan III	3,0	3,0	-	5,4	11,2

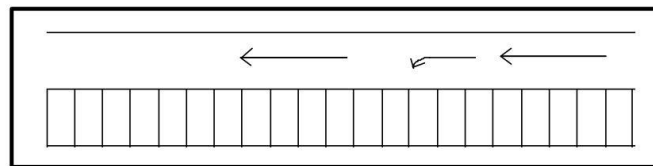
Gambar 2.44 Ukuran Penataan SRP 90°
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



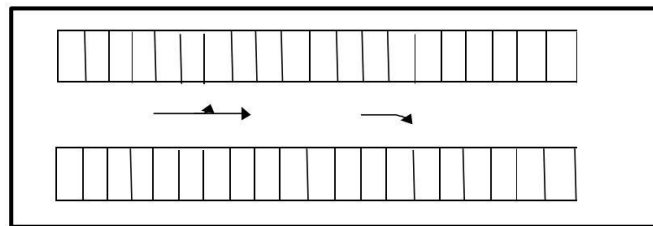
Gambar 2.45 Pola Penataan SRP 90°
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



Gambar 2.46 Satuan Ruang Parkir Motor
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



Gambar 2.47 Pola SRP Motor satu sisi
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).



Gambar 2.48 Pola SRP Motor dua sisi
(Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat).

2. PRINSIP-PRINSIP PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING

Objek rancangan yang akan di bangun adalah Balai Kebudayaan Osing di banyuwangi yang bertujuan untuk meberikan suatu tempat untuk memperkenalkan, mengedukasi kebudayaan kepada wisatawan lokal dan mancanegara. Terutama bertujuan agar masyarakat Bnanyuwangi sendiri mengetahui kebudayaan mereka sendiri dan sejarah nya hingga menjadi Budaya Osing.

2.3.1. Tinjauan Pengguna

Perancangan galeri ini nantinya ditujukan kepada pelajar, mahasiswa, seniman, wisatawan lokal maupun mancanegara. Untuk pengunjung penyandang disabelitas akan disediakan fasilitas-fasilitas untuk memudahkan dalam mengakses.

2.4. TINJAUAN PENDEKATAN DESAIN

2.4.1. Pengertian *Arsitektur Regionalisme*

Terdapat 3 jenis utama dalam arsitektur regionalisme (Goodwin, 1998) yakni :

- a. Vernacular regionalism
- b. Modern regionalism
- c. Critical regionalism

A. Vernacular Regionalism

Jenis ini merupakan arsitektur berdasarkan kebutuhan lokal dan menggunakan material konstruksi, dan merefleksikan tradisi lokal. Vernacular regionalism cenderung pada evolusi untuk merefleksikan lingkungan, kebudayaan, teknologi dan konteks sejarah yang ada. Contoh dari vernacular regionalism adalah iglo, Kota Inca, dan pondokpondok tradisional seperti pondok Zulu. Vernacular regionalism terbagi menjadi 2 yakni conservative regionalism dan interpretative regionalisme.

B. Modern Regionalism

Regionalisme lahir dari sebuah gerakan yang menolak dengan internasionalism dan modernism. Hal ini karena modernism sangat berkaitan dengan kualitas material bangunan, struktur yang mahal, dan fungsi dari bentuk yang menegakkan bangunan. Banyak arsitek yang ingin mengadopsi pendekatan regional sehingga untuk mencapai regionalisme, modernisme menawarkan teknik untuk mengatasi permasalahan dan menawarkan cara dan syarat keindahan untuk digunakan. Salah satu contoh bangunan arsitektur modern regionalism yakni bangunan kementrian luar negeri Arab karya Henning Larsen yang mengadaptasi dari arsitektur arab.

Suha Ozkan dalam Goodwin (1998) membagi modern regionalisme menjadi dua bagian yaitu:

1. Concrete Regionalism (regionalisme konkret)

Concrete regionalism meliputi semua pendekatan pada ekspresi daerah dengan mencontoh bagian atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Apabila bangunan tersebut sarat dengan nilai spiritual maupun perlambangan yang sesuai, maka bangunan akan lebih bisa diterima di dalam bentuk yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal-hal yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru yang ditunjang dengan kualitas bangunan lama. Prinsip desain concrete regionalism □ Fungsi, struktur, material dan utilitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman □ Ekspresi bangunan terlihat modern □ Terapat elemen-elemen dari bangunan yang mengadaptasi dari wujud arsitektur tradisional setempat dan mengalami transformasi menjadi wujud yang baru □ merespon kondisi iklim dan geografis setempat.

2. Abstract regionalism (regionalisme abstrak)

Abstract regionalism adalah menggabungkan unsur-unsur abstrak bangunan seperti masa, solid dan void, proporsi, sense of space, pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang telah diolah dari bangunan lama ke dalam bangunan yang baru.

Prinsip desain abstract regionalism

- a. Fungsi, struktur, material dan utilitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman
- b. Bentuk-bentuk abstrak dalam bangunan daerah seperti pencahayaan, besaran ruang, proporsi atau nilai-nilai lain dimasukkan kedalam bangunan baru.
- c. Sistem struktur, utilitas dan material mengikuti perkembangan zaman
- d. Merespon iklim dan geografi setempat .

C. Critical Regionalism

Critical regionalism adalah sebuah pendekatan arsitektur yang melawan kurangnya makna dalam arsitektur modern dengan menggunakan kekuatan kontekstual dalam memberi makna dan kesan sebuah tempat. Critical regionalism tetap berakar dari arsitektur modern namun lebih menyesuaikan dengan konteks geografi dan budaya setempat. Salah satu contoh critical regionalism adalah Church of Light karya arsitek Jepang, Tadao Ando yang mendaptasi nilai-nilai dari agama Zen di Jepang yang mengajarkan tentang kesederhanaan dan kekosongan.

Pendekatan desain yang di tepat untuk rancangan Balai Kebudayaan Osing di Banyuwangi adalah *Regionalisme Abstrak* (Abstract Regionalism). Regionalisme Abstrak dalam arsitektur merupakan satu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola cultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat. Pada rancangan ini menggunakan nilai tata letak rumah adat dari Suku Osing Banyuwangi.

2.4.2. Tinjauan Pendekatan Pada Objek

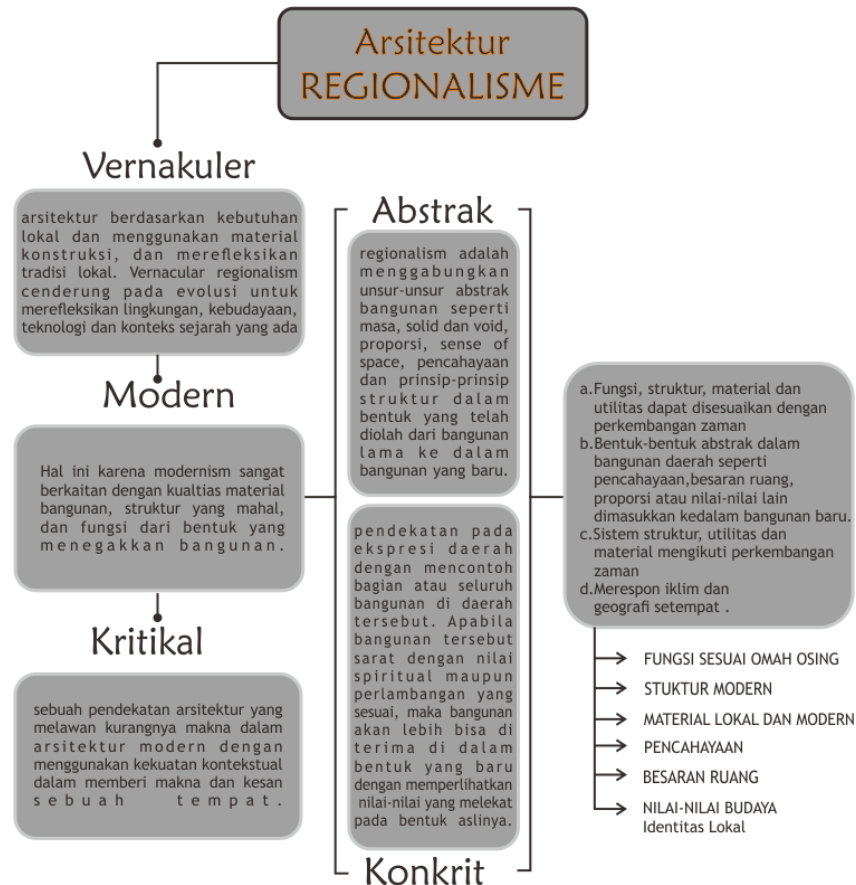
Regonalisme Abstrak (Abstract regionalism) adalah menggabungkan unsur-unsur abstrak bangunan seperti masa, solid dan void, proporsi, sense of space, pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang telah diolah dari bangunan lama ke dalam bangunan yang baru.

Prinsip desain abstract regionalism

- e. Fungsi, struktur, material dan utilitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman

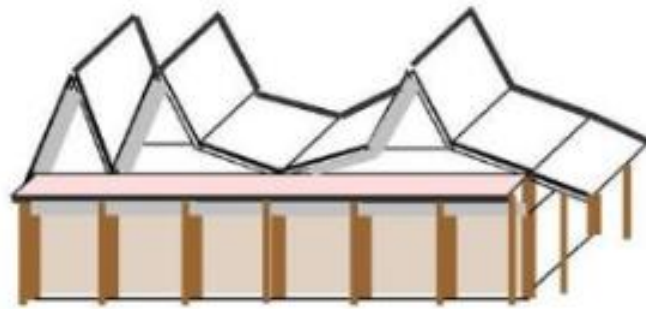
- f. Bentuk-bentuk abstrak dalam bangunan daerah seperti pencahayaan, besaran ruang, proporsi atau nilai-nilai lain dimasukkan kedalam bangunan baru.
 - g. Sistem struktur, utilitas dan material mengikuti perkembangan zaman
- Merespon iklim dan geografi setempat .

Pada perancangan menggunakan nilai-nilai dari budaya Osing menggunakan rumah adat Osing Banyuwangi yang memiliki beberapa jenis dan karrakteristik ruang.

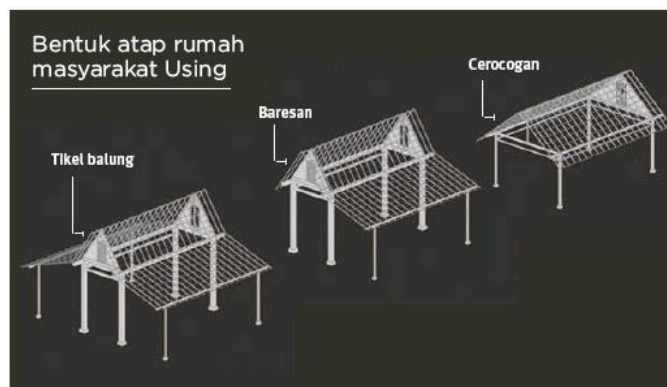


2.4.2.1. Konsep Bentuk Rumah Osing

Bentuk atap merupakan indikator utama dalam memebedakan bentuk dasar sumah Osing, yang dapat dibedakan menjadi 3, yaitu *Tikel Balung*, *Baresan*, dan *Cerocogan*. Karakteristik bntk rumah Osing terletak pada penggunaan beberapa (1,2 atau 3) bentuk dasar rumah tersebut secara sekaligus dalam susunan berurutan dari depan ke belakang sesuai dengan susunan ruangnya.



Gambar 2.49 Bentuk Rumah Osing
(Sumber: Arsitektur Jawa Timur, 2011).



Gambar 2.50 Bentuk Atap Rumah Osing
(Sumber: <https://www.pressreader.com/indonesia/intisari/20181101/282909501520814>).

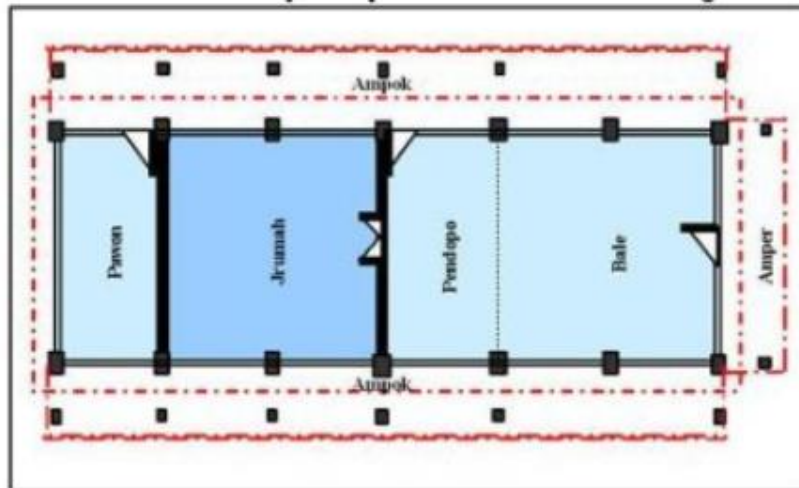
2.4.2.2. Konsep Ruang pada Rumah Osing

Pola ruang pada rumah Osing menganut susunan ruang *Bale*, *Jrumah* dan *Pawon* secara berurutan dari depan ke belakang dalam 1, 2 atau 3 bagian rumah. Konsep ruang pada rumah Osing (terutama rumah-rumah lama) cenderung memperlihatkan adanya dualitas dan centralitas. Konsep dualitas membagi ruang atas zone laki-laki-perempuan, luar-dalam, gelap-terang, sakral-profani, kiri-kanan, dan depan-belakang. Konsep centralitas memperlihatkan bahwa *Jrumah* merupakan pusat/sentral dari rumah Osing, yang terdiri dari *bale*, *jrumah*, *pawon*.

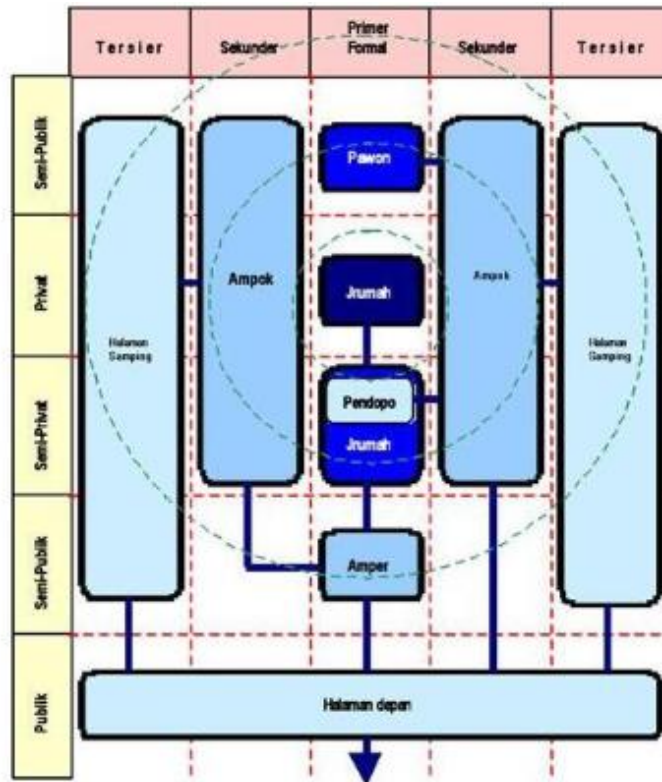
2.4.2.3. Jenis dan Karakteristik Ruang pada Rumah Osing

Jenis ruang dapat dibedakan atas ruang utama, yaitu *bale*, *jrumah*, *pawon* (selalu ada). Ruang penunjang, yaitu *amper*, *ampok*, *pendopo* dan *lumbung*. *Bale* terletak di depan sebagai ruang tamu, ruang keluarga dan ruang kegiatan ceremonial. *Jumrah* terletak di tengah berfungsi sebagai ruang pribadi dan ruang tidur dan *Pawon* terletak di belakang seolah terpisah dari *jumrah*, yang berfungsi sebagai dapur, ruang tamu informal

dan ruang keluarga. Karakteristik masing-masing ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan hajat hidup sehari-hari, dimana masing-masing ruang dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di bagian tersebut.



Gambar 2.51 Denah rumah Osing
(Sumber: arsitektur Jawa Timur, 2011).



Gambar 2.52 Tata ruang rumah Osing
(Sumber: arsitektur Jawa Timur, 2011).

2.4.3. Studi Preseden

A. Studi Preseden Objek

Museum Bank Indonesia

Museum Bank Indonesia ini terletak di jalan Pintu Besar Utara no. 3, Jakarta Barat. Isi museum ini adalah informasi mengenai peran Bank Indonesia dalam sejarah bangsa Indonesia yang dimulai sejak sebelum masa kolonial eropa di Indonesia sampai pembentukan Bank Indonesia pada tahun 1953, juga mengenai kebijakan - kebijakan bank Indonesia serta latar belakang dan dampak kebijakan yang diterapkan bank Indonesia bagi masyarakat hingga tahun 2005. Penyajian yang dikemas dengan menggunakan teknologi modern dan multi media diharapkan dapat menarik minat pengunjung mengenai sejarah museum BI dan sejarah bank Indonesia itu sendiri. Selain itu juga ada koleksi benda bersejarah yang berasal dari zaman sebelum pembentukan BI seperti uang numismatik. Apapun itu, sejarah berdirinya bank Syariah sudah berawal sejak lama sekali.

Museum juga diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan dan penelitian bagi kalangan masyarakat Indonesia dan juga Internasional mengenai apa saja fungsi dan tugas BI. Selain itu dalam sejarah museum Bank Indonesia juga diharapkan untuk menjadi sarana komunikasi mengenai kebijakan dan juga wahana rekreasi edukatif. Pencapaian tujuan - tujuan tersebut diharapkan akan dapat membantu meningkatkan corporate image Bank Indonesia.

Lantai 1



Gambar 2.53 Denah Lantai 1
(Sumber: <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/tentang/denah/Contents/Default.aspx>).

Lantai 2



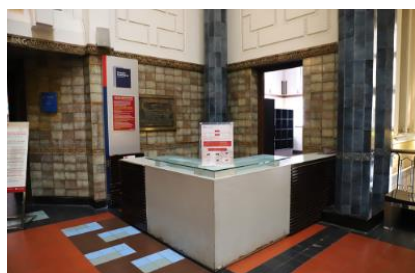
Gambar 2.54 Denah Lantai 2

(Sumber: <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/tentang/denah/Contents/Default.aspx>).

Fasilitas - fasilitas yang ada di museum antara lain yaitu:

a. Ruang penitipan barang

Bagi pengunjung yang ingin bebas melihat - lihat tanpa diganggu oleh barang yang dibawanya, ada ruang penitipan yang disediakan untuk mempermudah pengunjung yang hendak menitipkan barangnya selama berkunjung.



Gambar 2.55 Ruang Penitipan Barang

(Sumber: <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/tentang/denah/Contents/Default.aspx>).

a. Pusat informasi

Ruangan ini menyediakan berbagai informasi mengenai masa lalu sampai masa kini dari sejarah Bank Indonesia yang bisa diakses menggunakan perangkat multimedia. Sumber informasi bisa berasal dari berbagai tempat yaitu dalam dan luar negeri, juga ada fasilitas untuk mencetak data atau informasi dari

komputer, juga terdapat BI Virtual Museum berupa informasi tentang Bank Indonesia melalui jaringan internet.

b. Ruang auditorium

Ruangan yang terletak di lantai 2 Museum Bank Indonesia ini dekat dengan Pusat Informasi BI, sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai event yang sponsornya berasal dari Bank Indonesia maupun dari pihak luar.

c. Kios buku dan souvenir

Di tempat ini para pengunjung dapat memperoleh berbagai hasil publikasi dan juga cenderamata yang berhubungan dengan museum Bank Indonesia, juga berbagai cemilan ringan.

d. Ruang Serbaguna

Ruangan ini ditujukan untuk mendukung kegiatan yang diselenggarakan di ruang auditorium, dan terletak di lantai 1.



Gambar 2.56 Ruang Serbaguna
(Sumber: <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/tentang/denah/Contents/Default.aspx>).

e. Perpustakaan

Fasilitas ini adalah salah satu unggulan dari museum Bank Indonesia. Ada dua macam perpustakaan disini yaitu perpustakaan yang dikhususkan untuk para peneliti museum dan perpustakaan yang dapat diakses oleh umum. Perpustakaan menyimpan koleksi lengkap dalam bentuk multimedia.

B. Studi Prsedan Pendekatan

Masjid Raya Sumatra Barat

Masjid raya Sumatra barat merupakan karya arsitek Rizal Muslimin yang memenangkan sayembara yang diadakan oleh pemerintah Sumatra barat pada 2007 lalu. Masjid ini merupakan wadah pusat kegiatan Islam di Sumatra barat. Masjid ini juga menjadi landmark baru di kota Padang. Masjid terbesar di Sumatra barat ini disebut juga dengan masjid Mahligai Minang oleh masyarakat padang. Masjid ini dapat dikategorikan dalam modern regionalism dan critical regionalism karena bangunan tidak hanya mendaptasi wujud namun juga nilai-nilai yang ada di adat minang.



Gambar 2.57 Masjid Raya Sumatra Barat

(Sumber:<https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/04/5masalah-regionalisme-dalam-desain.html>).

Bangunan masjid raya ini banyak mengambil nilai-nilai adat minang dan islam sebagai konsep bangunan. Bentuk masa masjid ini terinspirasi dari bentuk bentangan kain yang digunakan empat kabilah suku Quraisy saat berselisih pendapat mengenai pemindahan batu Hajar Aswad di Mekkah. Namun dalam wujudnya juga bisa dilihat mirip dengan atap rumah khas Minang yang disebut gonjong.

Dinding masjid berbentuk ukiran tempat Al-Quran dengan empat sudut yang mengandung arti dalam budaya Minangkabau sebagai tau di nan ampek, yakni Al-Quran, Injil, Taurat dan Zabur. Tersirat juga makna adat nan ampek, yaitu adat nan subana adat, adat nan diadatkan, adat nan taradat dan adat istiadat. Pada dinding eksterior masjid juga terdapat ukiran-ukiran khas minang dan kaligrafi yang mewarnai keramaian fasad bangunan. Ukiran segitiga enam sudut ini memiliki filosofi yaitu tiga tungku sajarangan, tiga tali sapilin (ulama, ninik mamak, cadiak pandai) yang harus memegang teguh rukun iman sebagai pengikat seluruh elemen yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Struktur dari masjid raya Sumatra barat ini disesuaikan dengan kondisi kota Padang yang sering dilanda gempa bumi. Struktur bangunan ini diharapkan bisa tahan

gempa sampai dengan 10 SR sehingga dapat menjadi lokasi evakuasi saat terjadi bencana gempa bumi.

Program ruang pada masjid ini sama seperti masjid lainnya namun terdapat perbedaan pada lantai 2 dan 3. Sebagai respon kondisi geografis kota Padang yang merupakan wilayah rawan gempa dan tsunami maka lantai 2 dan 3 dapat digunakan sebagai tempat evakuasi jika suatu saat bencana tsunami terjadi. Sehingga struktur bangunan pada bangunan masjid ini menggunakan rigid frame pada super structure dengan material beton dan menggunakan space frame pada upper structure dengan material baja. Struktur ini merupakan respon terhadap wilayah Padang yang rawan gempa.

2.4.4. Prinsip Aplikasi Pendekatan

Pengaplikasian pendekatan Regionalisme terhadap bangunan, dari segi fasad akan menggunakan perpaduan kebudayaan rumah Osing dan modern yang akan di padukan, seperti contoh dinding dari rumah khas banyuwangi adalah gedheg uang terbuat dari bambu yang dipotong menjadi tipis-tipis di susun membentuk motif zigzag yang memiliki lubang kecil-kecil di setiap sambungan yang berfungsi memasukkan cahaya matahari pagi sampai sore dan berguna sebagai lewatnya angin yang masuk kedalam rumah. Pada rancangan ini akan membuat tumpukan bata yang memiliki lubang dan di susun menjadi dinding. (Dalam hal ini merubah pemakaian bahan tetapi tetap menggunakan fungsi dan kegunaan yang sama, yang telah di gunakan oleh rumah khas Banyuwangi sejak awal). Tata letak perancangan mengikuti dan mengartikan dari rumah Osing dan di aplikasikan dalam rancangan agar dapat sesuai dengan fungsi rancangan yang di buat.

2.5. TINJAUAN NILAI-NILAI

2.5.1. Tinjauan Pustaka Islam

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13)".

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili memiki pemaknaan sebagai berikut : "Ketahuilah wahai orang-orang yang beriman bahwasanya aku (kata Allah), menciptakan kalian dari bapak yang satu yaitu Adam dan dari ibu yang satu yaitu Hawa, maka tidak ada pengutamaan satu sama lain diantara kalian dalam urusan nasab atau rupa atau fisik, dan Allah menjadikan kalian bersuku-

suku dan berkabilah-kabilah, maka sebagian dari kamu mengetahui atas sebagian yang lain atas keutamaan (kalian), dan kalian mengetahui nasabnya untuk menyambungkan nasab di antara kalian serta untuk saling tolong menolong di atas kebaikan dan ketakwaan. Dan dapat dipahami atas hal ini bahwasanya Allah menjadikan kalian suku-suku dan berkabilah-kabilah agar dapat saling mengenal, dan tidak untuk saling meninggalkan atau saling berbangga diri satu sama lain. Kemudian Allah menjelaskan bahwasanya manusia yang mulia dan terhormat serta tinggi derajatnya di sisi Allah mereka adalah orang-orang yang bertakwa dan diampuni. Sungguh Allah mengetahui keadaan kalian dan mengetahui orang-orang yang bertakwa di antara kalian dan yang terbaik di antara kalian. (Tafsirweb)

Kemudian dari penjelasan ayat tersebut dapat di jelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain dan saling melestarikan dari beragam suku budaya yang terdapat pada beberapa daerah. Manusia di nasabkan untuk saling keterkaitan untuk mengenal, mengamalkan yang baik dan melestarikan kepada setiap penerus suku budaya.

2.5.2. Prinsip Aplikasi Nilai Islam

Prinsip-prinsip nilai islam

a. Lestari

Menciptakan rancangan Balai Kebudayaan Osing yang dapat dilestarikan oleh masyarakat sebagai kebudayaan osing.

b. Bermanfaat

Rancangan yang bermanfaat bagi lingkungan, masyarakat sekitar maupun masyarakat luar dan tidak merugikan sesama makhluk.

c. keindahan

keindahan atas perbedaan suku dan budaya membuat bangunan ini dapat mempunyai identitas budaya Osing ini.

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. TAHAP PROGRAMMING

Pada perancangan Balai Kebudayaan memiliki tahapan awal mulai dari programming. Tahap programming ini berisikan tentang data primer, data sekunder yang digunakan dalam perancangan ini

3.2. TAHAP PRA PERANCANGAN

3.2.1. Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Data Primer

1. Kondisi eksisting pada tapak perancangan yang meliputi; bentuk tapak, ukuran tapak, kondisi topografi, hidrologi, klimatologi, vegetasi, utilitas pada tapak.
2. Peraturan-peraturan daerah setempat, sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat.
3. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari standarisasi yang merujuk pada literatur berupa studi pustaka, browsing internet, jurnal penelitian dan studi banding.

Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan studi literatur yang relevan dengan perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi. Sehingga akan mendapat informasi dan acuan untuk merancang.

Internet dan Buku

Data yang diperoleh dari browsing internet serta teori-teori yang berkaitan dengan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi dengan standar-standar ruang dan karakteristik kebudayaan dan adat yang berada di lokasi.

Studi Komparasi (Studi Banding)

Studi banding dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang obyek yang sejenis dengan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi dan informasi yang berkaitan dengan pendekatan Regionalisme Architecture atau objek

sejenis yang menerapkan tema tersebut. Maka, dari data tersebut dapat diolah untuk menunjang obyek rancangan.

Setelah pengumpulan data adalah proses pengolahan data, pengolahan data dilakukan dengan cara *Investigative* yakni langkah dalam proses desain adalah berdasarkan seleksi proses investigasi dari opsi-opsi idea dan solusi.

3.2.2. Teknik Analisis Perancangan

Proses perancangan digunakan untuk memudahkan identifikasi metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu proses. Metode perancangan itu digunakan dalam memecahkan permasalahan desain dalam setiap proses perancangan. Proses perancangan Balai Kebudayaan Osing Di Banyuwangi dengan pendekatan *Architecture Regionalisme* ini merupakan tahap negosiasi untuk memecahkan masalah dengan menganalisis, kemudian mengumpulkan sintesis, mengambil evaluasi.

Proses perancangan dapat dimulai dari tahap mana saja. Hal ini dikarenakan proses merancang merupakan proses yang bersifat memutar pada tahap analisis, sintesis, evaluasi untuk menghasilkan solusi yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan suatu keadaan.

Masalah merupakan proses mengidentifikasi dan mengklasifikasi permasalahan perancangan sehingga dapat menentukan tujuan, manfaat, dan batasan dalam merancang.

1. analisis tapak

Meliputi potensi tapak, topografi, kondisi tanah, aksesibilitas, kebisingan, sirkulasi, zoning, kondisi angin dan matahari, serta standart koefisien dasar dan luas bangunan.

Analisa tapak diperoleh berdasarkan hasil analisis pribadi yang dilakukan pada tapak untuk mengetahui alternatif rancangan yang paling sesuai dengan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi dengan tema *Regionalisme Architecture*. Analisa Tapak diperoleh dengan melakukan berbagai analisis seperti: Penentuan batas, bentuk, dan kontur tapak, Penzoningan ruang dalam tapak, Pengaturan pencahayaan (alami, buatan), Pengaturan angin dan udara, Pengaturan arah sirkulasi dan aksesibilitas, Menentukan arah view yang efisien, Efisiensi kebisingan, Penentuan jenis vegetasi dan perletakannya, Menyesuaikan rancangan dengan kondisi iklim dan Pengaturan utilitas pada tapak.

2. Analis Fungsi

Digunakan untuk menentukan ruang dengan mempertimbangkan fungsi dari ruang yang akan dibangun

3. Analisis aktivitas

Digunakan untuk mengetahui aktifitas masing-masing kelompok pelaku yang menghasilkan besaran aktifitas tiap ruang dan persyaratan ruangnya.

4. Analisis pengguna

Digunakan untuk mengetahui akti

5. Analisis ruang

Digunakan untuk menentukan kebutuhan dan besaran ruang yang ideal untuk sebuah wisata budaya gamelan sesuai dengan standart-standart perancangan gedung pertunjukan yang ada pada saat ini.

6. Analisis penataan ruang

Digunakan untuk mendukung perwujudan bangunan yang sesuai dengan tema dan konteks permasalahan yang ada.

7. Analisis lanskap

Analisis ini berkaitan dengan pengolahan lanskap terkait dengan dampak pada tapak dan lingkungan sekitarnya.

8. Analisis utilitas

Meliputi system keamanan, jaringan listrik, pembuangan sampah, drainase, penyediaan air bersih

9. Analisis bentuk

Merupakan pengkalsifikasian ruangan sesuai dengan babak alur cerita kisah Budaya Osing yang berkaitan dengan pendekatan *Regionalisme Architecture*.

3.2.3. Teknik Sintesis

Tahap sintesis pada proses perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi ini merupakan tahap terakhir pada proses perancangan. Hasil dari rancangan pada tahap sintesis ini merupakan hasil pengembangan alternatif rancangan yang dilakukan pada proses eksplorasi rancangan. Hasil dari rancangan yang dirumuskan dalam konsep rancangan yang secara garis besar meliputi:

Konsep ini merupakan hasil dari ide awal rancangan secara umum yang akan menjadi dasaran dan rujukan perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi ini, sehingga akan menciptakan rancangan yang mempunyai landasan ide rancangan.

a. Konsep tapak

Konsep ini merupakan hasil dari alternatif solutif dalam penataan layout dalam tapak yang mewujudkan penzoningan, batas, perletakan masa, penentuan arah sirkulasi, penataan vegetasi dan lain lain yang berkaitran dengan zonasi luar bangunan.

b. Konsep Ruang

Konsep ini merupakan hasil dari penataan ruang yang didasari dari analisis fungsi, pengguna dan aktivitas sehingga memunculkan alternatif terbaik dalam penzoningan ruang, besaran ruang dan karakteristik suasana ruang.

c. Konsep Bentuk

Konsep bentuk merupakan kesimpulan dari hasil analisis yang berhubungan dengan bentuk, tapak, ruang, maupun hasil dari Teknik pembuatan bentuk dengan menggunakan prinsip-prinsip dari *Arsitektur Regionalisme*.

d. Konsep struktur

Konsep bentuk ini merupakan hasil kesimpulan dari analisis bentuk dan analisis struktur yang diolah sesuai dengan pendekatan *Regionalisme* yang digunakan. Output dari konsep struktur adalah rencana struktur yang akan digunakan pada bangunan.

e. Konsep utilitas

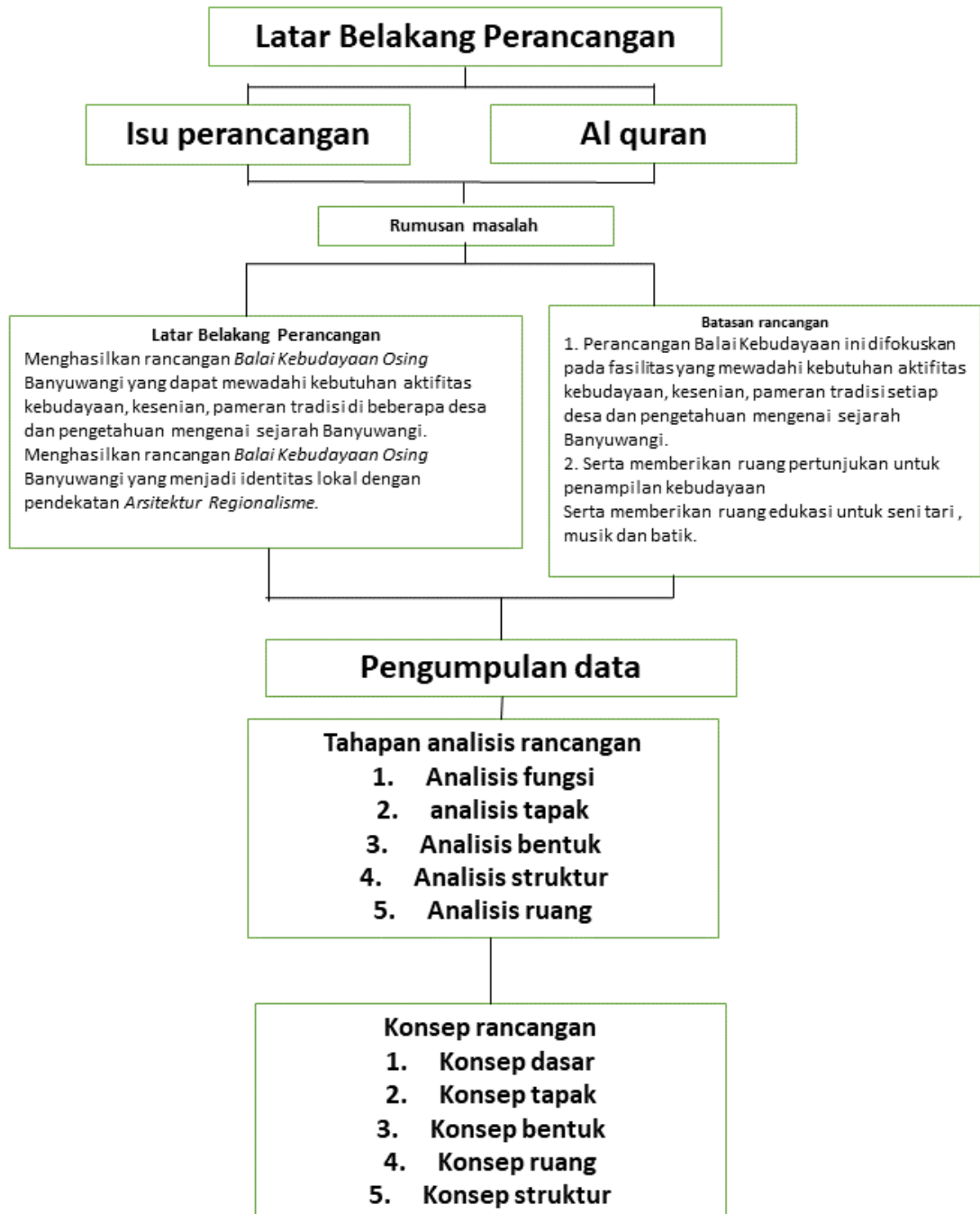
Konsep utilitas ini merupakan hasil kesimpulan dari analisis tapak, analisis ruang, analisis bentuk dan analisis utilitas yang di olah sesuai dengan pendekatan *Regionalisme*. Sehingga hasil dari konsep utilitas adalah penataan yang sesuai dengan zoning dan memberikan keamanan.

3.2.4. Perumusan Konsep Dasar (Tagline)

Pada perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi akan menggunakan tagline *Omah Osing*. *Omah Osing* memiliki makna omah sebagai rumah tempat untuk menaungi, menampung, berkumpul bagi penggunanya dan untuk jaman sekarang di artikan sebagai bangunan untuk melestarikan, mengembangkan dan memperknalkan kebudayaan osing. Pengaplikasian konsep dapat menggambarkan sebuah bangunan yang menerapkan fungsi keseimbangan bangunan terhadap lingkungan, permainan cahaya pada bangunan, nilai seni yang tinggi, dan juga penerapan dari kebudayaan Osing. Seperti Gajah Oling ini sebagai motif batik khas Banyuwangi digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi dari konsep perancangan dalam pembetulan layout tapak dan penambahan ornamen pada bangunan, slasar, tata letak dan juga *landscaping* pada tapak.



3.3. SKEMA TAHAPAN PERANCANGAN

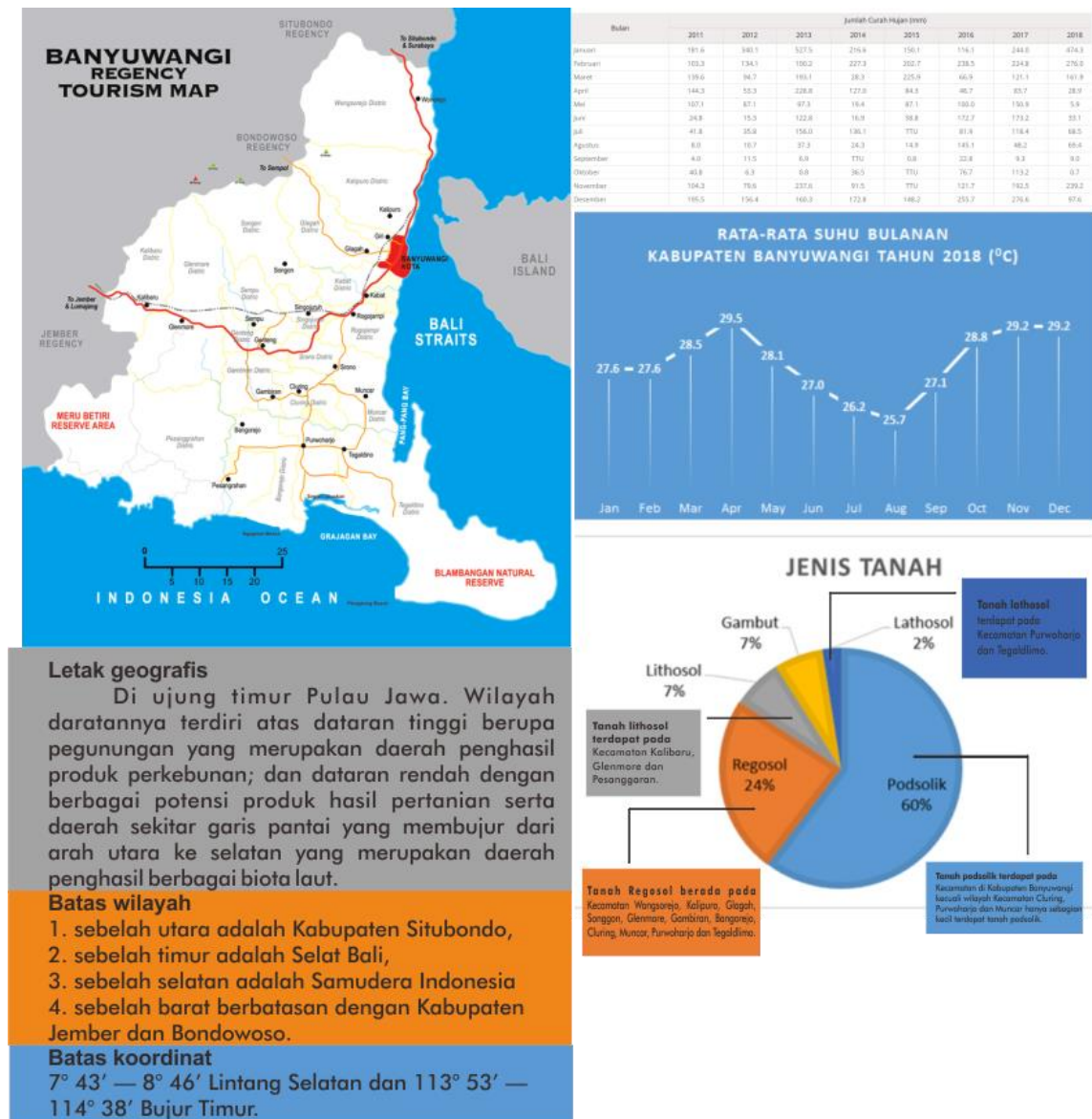


BAB IV ANALISIS DAN SISTEMATIK RANCANGAN

4.1. ANALISIS KAWASAN DAN TAPAK PERANCANGAN

4.1.1. Gambaran Umum Kawasan Perancangan

Letak Geografis di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan; dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.



Gambar 4.1 Data geografis
(Sumber: <https://www.banyuwangikab.go.id/>)

4.1.2. Gambaran Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Tapak

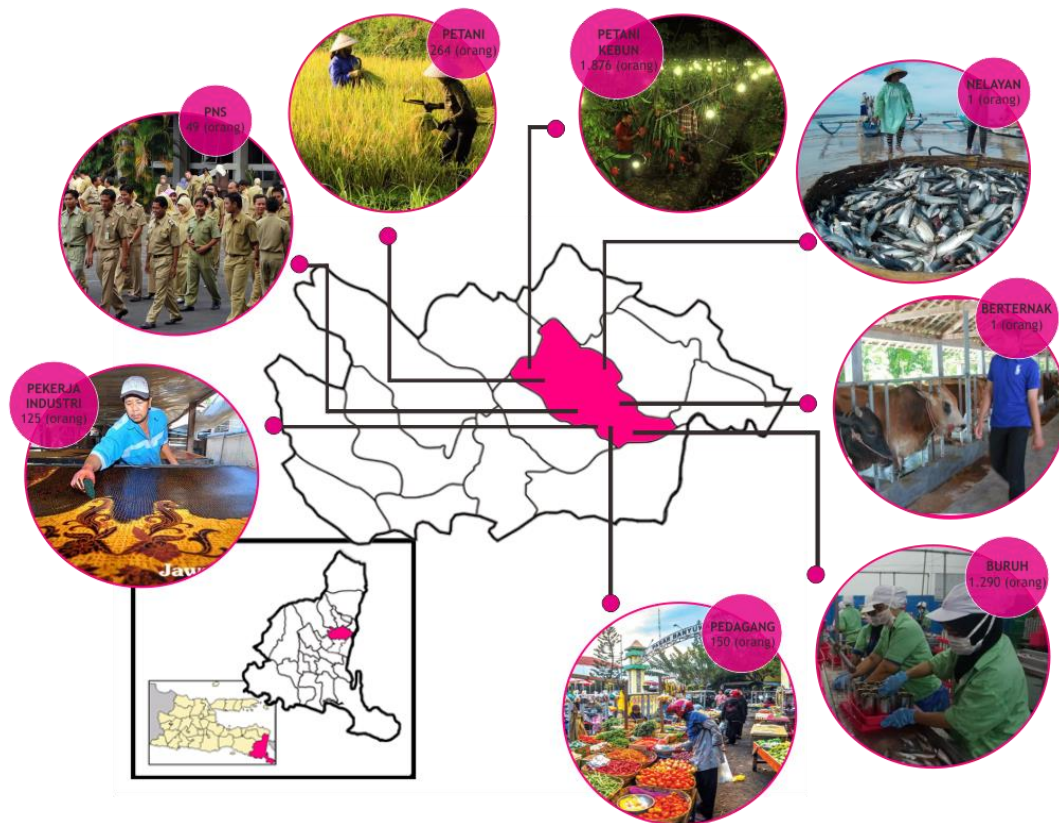
Perekonomi yang semakin terlihat pesat dan berkembang, hal ini dikarenakan Kabupaten Banyuwangi banyak melakukan inovasi dalam bidang ekonomi, terutama ekonomi kreatif dikarenakan dampak dari banyaknya pelaku ekonomi kreatif juga pemerintah mulai gencar melakukan inovasi dibidang pariwisata yang mengangkat kearifan lokal. Pariwisata ini lah yang meningkatkan pendapatan penduduk di Kabupaten Banyuwangi.

Penduduk Banyuwangi memiliki kebudayaan bahasa sendiri yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Osing yang ditetapkan sebagai bahasa daerah. Penduduk Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki beragam kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun seperti, tari gandrung, .

Pemilihan Lokasi yang tepat untuk Perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi ini yaitu terletak pada kecamatan kabat. Menurut peraturan yang tercantum pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2032, Kecamatan Kabat sebagai pusat pelayanan dan pertumbuhan dengan fungsi kegiatan sebagaimana berikut: a). Pertanian tanaman pangan, b). Perikanan, c). Perkebunan, d). Industri, e). Pendidikan, f). Kawasan lindung, g). Bandar udara

Desa Kabat Kecamatan Kabat memiliki jumlah penduduk \pm 5.271 jiwa yang terdiri dari 2.597 jiwa penduduk laki-laki dan 2.674 jiwa perempuan. Potensi Desa Kabat cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum.

Penduduk Kecamatan Kabat ini juga memilki beberapa peran pekerjaan yang dijalani, terdapat data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sebagaimana berikut:



Gambar 4.2 Macam mata pencaharian
(Sumber: <http://kabat.desa.id/web/detailnews/aspek-demografi>)

4.1.3. Syarat dan Ketentuan Lokasi Pada Rancangan

- Lahan yang memenuhi fungsi perancangan serta aman untuk didirikan bangunan.
- Lahan yang memiliki luas area yang cukup sesuai dengan fungsi perancangan
- Berdekatan dengan jalan utama yang dapat dijangkau oleh kendaraan umum serta masyarakat umum.
- Berada di kawasan pusat perdagangan, fasilitas umum dan area dekat dengan kawasan rekreasi dan perkembangan kesenian.
- Lahan tidak jauh dengan pusat Kabupaten Banyuwangi.

4.1.4. Peraturan-peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi

6.1. Tata guna lahan (Landuse)

Perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi merupakan wadah yang meliputi tempat edukasi dengan mengangkat kebudayaan dan kesenian serta menjadi tempat kegiatan kesenian yang berada di Kabupaten Banyuwangi, untuk mengakomodasi kegiatan tersebut dibutuhkan lokasi yang

dapat menunjang perancangan tersebut. Terdapat Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada Raperda RTRW Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2032 yaitu Pasal 12 Ayat 1 Wilayah pengembangan (WP) di Kabupaten Banyuwangi ditetapkan menjadi 4 (empat) yaitu WP Banyuwangi Utara, WP Banyuwangi Tengah Timur, WP Banyuwangi Tengah Barat dan WP Banyuwangi Selatan.

Huruf b Di WP Banyuwangi Tengah Timur, Kota Rogojampi sebagai pusat pertumbuhan, dengan fungsi utama sebagai pusat pemerintahan, fasilitas umum, pusat perdagangan, fasilitas jasa untuk skala beberapa kecamatan yang dilayani. Sedangkan untuk wilayah belakangnya atau wilayah pelayanannya meliputi Kecamatan Kabat, Songgon, Singojuruh, Srono, Muncar, dan Cluring, memiliki fungsi utama kawasan sebagai kawasan pertanian, kawasan perkebunan, kawasan perikanan, kawasan perternakan, kawasan industri, kawasan bandar udara, kawasan pertambangan, kawasan wisata dan kawasan lindung.

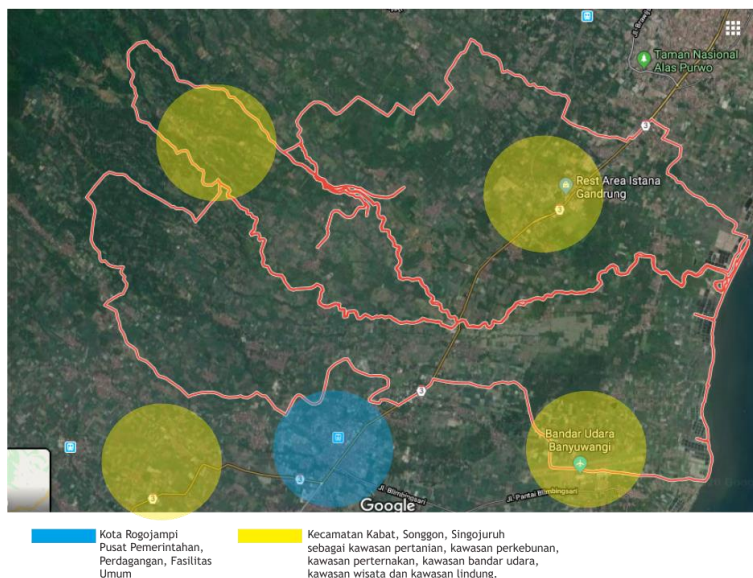
Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 50%

Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 1,5 meter

Garis Sempadan Jalan (GSJ) : 7 meter

Jumlah lantai bangunan : 1-3 lantai

Sempadan bangunan sekurang-kurangnya sama dengan lebar jalan atau sesuai dengan peraturan perundang-undangan pada jalur-jalur jalan tertentu; dan



Gambar 4.3 data pengelompokan
(Sumber: RTRW Kabupaten Banyuwangi 2012-2032)

4.1.5. Analisis Kawasan Perancangan

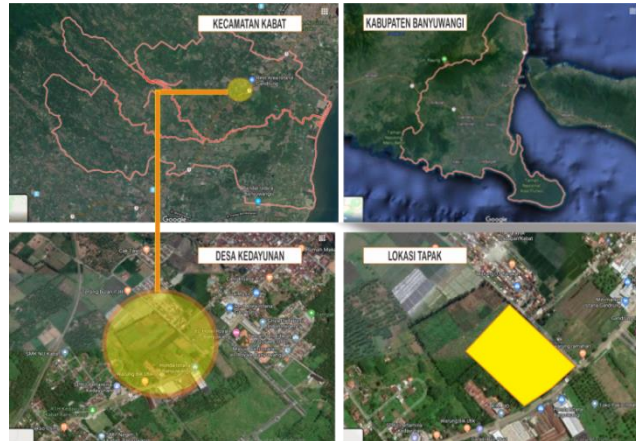
Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat persinggahan para wisatawan yang akan menuju ke Pulau Bali. Karena Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kota Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, dan berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km² yang di huni 1.735.845 jiwa (2018) dengan kepadatan penduduk 5.782,5 km². Di pesisir Kabupaten Banyuwangi, terdapat Pelabuhan Ketapang, yang merupakan penghubung utama antara pulau Jawa dengan pulau Bali (Pelabuhan Gilimanuk).



Gambar 4.4 fasilitas umum di sekitar tapak
(Sumber: Google Maps)

4.1.6. Peta Lokasi dan Dokumentasi Tapak

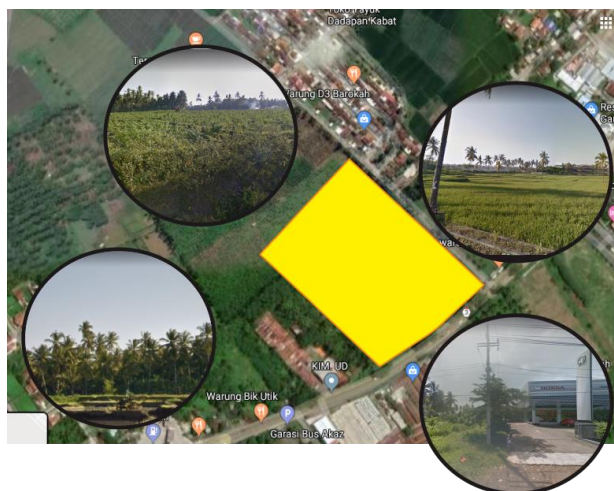


Gambar 4.5 lokasi tapak
(Sumber: Google Maps)

Lokasi tapak perancangan berada pada:

Lokasi :jalan Raya Jember,
Dusun :Babakan,
Kelurahan :Kedayunan,
Kecamatan :Kabat,
Kabupaten :Banyuwangi.

Tapak merupakan lahan kosong yang memiliki luas area 20.000 m². Tapak dikelilingi area persawahan yang luas. Akses menuju tapak perancangan mudah dikarenakan berada di pinggir jalan raya utama untuk menuju Banyuwangi, serta berdekatan dengan area fasilitas umum seperti, pom bensin Kedayunan, Rest Area Istana Gandrung, area hotel, serta area pendidikan sehingga tapak memiliki akses yang ramai dan mudah dijangkau.



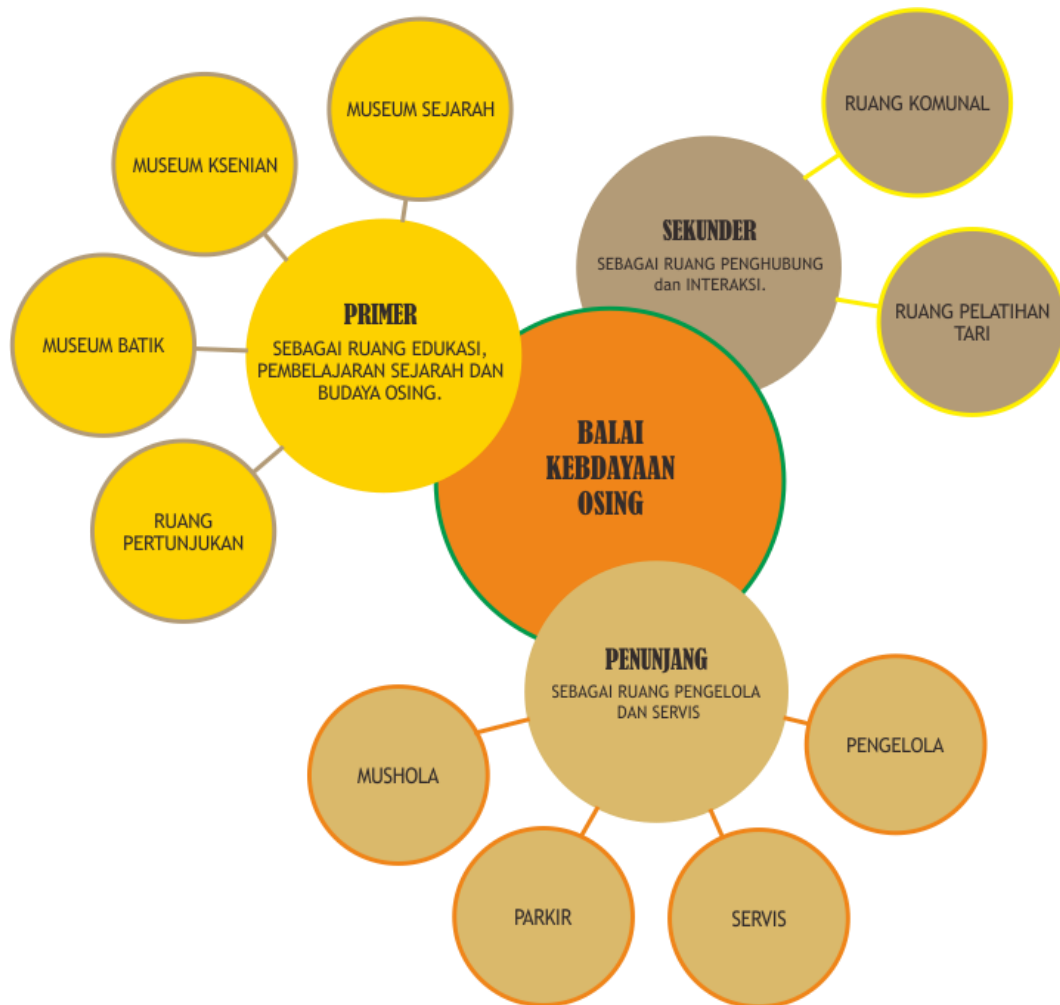
Gambar 4.6 view batas lokasi tapak
(Sumber: Google Maps)



Gambar 4.7 batas lokasi tapak
(Sumber: Google Maps)

4.2. Analisis Ruang

4.2.1. Analisis Fungsi



4.2.2. Analisis hubungan fungsi, pengguna dan aktivitas

Perancangan Balai Kebudayaan Osing ini mempertimbangkan ruang, aktivitas dan pengguna dalam bangunan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kelompok fungsi, unit-unit fungsi, pengguna, perilaku dan sebagainya yang dapat berguna untuk menentukan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan ruang yang berada di Perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Hubungan Fungsi, Pengguna dan Aktivitas

Kelompok Fungsi	Unit-unit Fungsi	Pengguna	Perilaku Beraktivitas	Ruang
PRIMER	Museum Sejarah	Pengunjung	Masuk - menunggu - beli tiket - dicek - Berkeliling - melihat peraga - membacca prosedur - mengambil dokumentasi - BAK/BAB - beribadah - istirahat di taman/kafe - pulang.	Lobby Area tiket barang Ruang sejarah Toilet mushollah Taman / kafe
		Petugas	Melayani penjualan tiket, melayani penitipan barang, melakukan pengecekan tiket dan barang.	Loket Tempat penitipan barang Area pengecekan
		servis	Masuk - mengambil peralatan kebersihan - memebersihkan lantai dan ruangan - membersihkan patung peraga sejarah dan menyimpan barang	Tempat penyimpanan
	Museum Kesenian	Pengunjung	Masuk - menunggu - Berkeliling - melihat peraga - membacca prosedur - mengambil dokumentasi - BAK/BAB - beribadah - istirahat di taman/kafe - pulang.	Ruang tunggu Ruang kesenian Toilet Taman / kafe
		servis	mengambil peralatan kebersihan - memebersihkan lantai - membersihkan ruangan.	Tempat peralatan kebersihan
	Museum Batik	Pengunjung	Masuk - beli tiket - menitipkan barang - dicek - menunggu - mengikuti prosedur - mengikuti kegiatan pengrajin - berkeliling - mengambil dokumentasi - BAK/BAB - beribadah - istirahat di taman/kafe - pulang.	Lobby Loket tiket Ruang tunggu Ruang membatik Kafe Taman
		Pengrajin	Masuk - ganti baju & barang - Mendesain motif batik - Mewarnai kain batik yang sudah di desain - Peloroda lilin yang terdapat pada kain - Menjemur kain batik - Memasang karya	Ruang ganti Ruang membatik Ruang pewarnaan Ruang pelorodan Area menjemur Ruang pameran batik

SEKUNDER			kain Batik pada instalasi-BAK/BAB - beribadah istirahat di taman/kafe - pulang	Toilet
		Petugas	Melayani penjualan tiket, melayani penitipan barang, melayani pengecekan, memberikan arahan,	Loket tiket Ruang penitipan barang Ruang pengecekan Ruang tunggu
		Servis	Masuk - mengambil peralatan kebersihan - memebersihkan lantai dan ruangan - membersihkan alat peraga kain batik	Ruang kebersihan
	Ruang Pertunjukan	Pengisi acara:	Datang, BAK/BAB, ganti baju & tata rias, menunggu & latihan.	Ruang ganti Ruang tata rias Ruang tunggu Area panggung Toilet
		Penari	Datang, BAK/BAB, ganti baju & tat rias, menunggu & tampil.	
		Penyanyi	Datang, BAK/BAB, menata alat, menunggu untuk tampil.	
		Pemusik		
		Panitia: Tata rias Tata rambut Tata panggung	Make up, menata rambut, berganti baju, persiapan panggung, istirahat, pengoperasian alat	Ruang panitia Ruang ganti Ruang operasional Area panggung
		Pengunjung	Datang - duduk - makan/minum - BAK/BAB -	Area makan/minum Toilet
		Peserta	Datang - registrasi - menempati stand - Melaksanakan workshop.	Area stand workshop
	Ruang Pelatihan Tari	Peserta tari	Latihan tari, mengganti baju, BAK/BAB, beristirahat	Ruang latihan tari Ruang ganti Toilet Ruang tunggu dan istirahat
		pelatih	Menunggu, ganti baju, BAK/BAB, beristirahat	Ruang tunggu & istirahat Ruang ganti Toilet
		Servis	Memebersihkan ruangan setelah latihan,	Ruang kebersihan

PENUNJANG	Ruang Komunal	Pengunjung, pengelola	Datang, memesan makanan/minuman & bayar, duduk, ngobrol & bersantai, BAK/BAB, pulang	Loket pemesanan Area duduk Toilet
		Chef	Memasak makanan yang di pesan, BAK/BAB, sholat, istirahat	Dapur Toilet
		Pelayan	Menghantarkan makanan, mengambil piring kotor, mencuci piring,	Lobby makanan siap Tempat cuci piring
	Pengelola	Pengelola	Masuk, Mengecek & mengontrol keadaan setiap ruangan, Pengontrol keuangan dan pembelian tiket, melakukan pengecekan tiket masuk, Menerima informasi & menyampaikan informasi, berdiskusi & rrapat, Penitipan barang, Menyimpan barang yang dibutuhkan Balai Kebudayaan Osing, BAK/BAB, sholat, isirahat, pulang.	Lobby Ruang administrasi Loket tiket Ruang informasi Area pengecekan Toilet Area istirahat Ruang penyimpanan Ruang pertemuan Mushollah
	Servis	Petugas kebersihan	Menyapu, mengepel Melihat semua monitor cctv Mengecek panel-panel listrik Melakukan BAK dan BAB Istirahat Pulang	Ruang kebersihan Ruang elektrikal Toilet Ruang staf
	Parkir	Pengunjung, pengelola.	Datang dan memparkir kendaraan motor/mobil	Parkir
	mushola	Pengunjung, pengelola, petugas.	Datang, BAK/BAB, wudhu lk/pr, sholat, pulang,	Toilet Tempat wudhu LK Ttempat wudhu PR Ruang sholat Gudang

4.2.3. Analisis persyaratan ruang

Tabel 4.2
Analisis Persyaratan Ruang Primer

Unit-unit Fungsi Primer	Jenis Ruang	Persyaratan Ruang							
		Pencahayaannya		Penghawaan		ketenangan	Higienitas	View ke luar	Akses dari entarnce
		Alami	Buatan	Alami	Buatan				
Museum sejarah	Lobby	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	✓
	Ruang tunggu	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
	Loket tiket	-	✓	-	✓	-	✓	-	-
	Toilet	-	✓	✓	-	✓	✓✓	-	-
	Area pengecekan	-	✓	-	-	✓	✓	-	-
	Ruang sejarah	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-
	Toilet	-	✓	✓	-	✓	✓✓	-	-
	Ruang penyimpanan	-	✓	✓	-	-	-	-	-
Museum Kesenian	Ruang tunggu	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
	Ruang kesenian tari	-	✓	-	✓	✓	✓	-	-
Museum Batik	Loket tiket	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓
	Ruang penitipan barang	-	✓	-	✓	-	✓	-	-
	Ruang pengecekan	-	✓	-	✓	-	✓	-	-
	Ruang tunggu	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Ruang ganti	-	✓	-	✓	✓	✓	-	-
	Ruang membatik	✓	✓	-	✓	✓	✓✓	-	-
	Ruang pewarnaan	✓	✓	✓	-	-	✓✓	-	-
	Ruang pelorodan	✓	✓	✓	-	-	✓✓	-	-
	Area menjemur	✓	-	✓	-	-	-	✓	-
	Ruang pameran batik	-	✓	-	✓	-	✓	-	-
	Toilet	-	✓	✓	-	✓	✓✓	-	-
	Ruang kebersihan	-	✓	✓	-	-	-	-	-
Ruang pertunjukan	Ruang ganti	-	✓	-	✓	✓	✓	-	-
	Ruang operasional	-	✓	-	✓	✓✓	✓	-	-
	Ruang tata rias	-	✓	-	✓	✓	✓✓	-	-
	Ruang tunggu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
	Area panggung	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-
	Ruang panitia	-	✓	✓	-	-	✓	-	-
	Area makan/minum	✓	✓	✓	-	-	✓✓	✓	-

	Area stand workshop	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-
--	---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---

Tabel 4.3

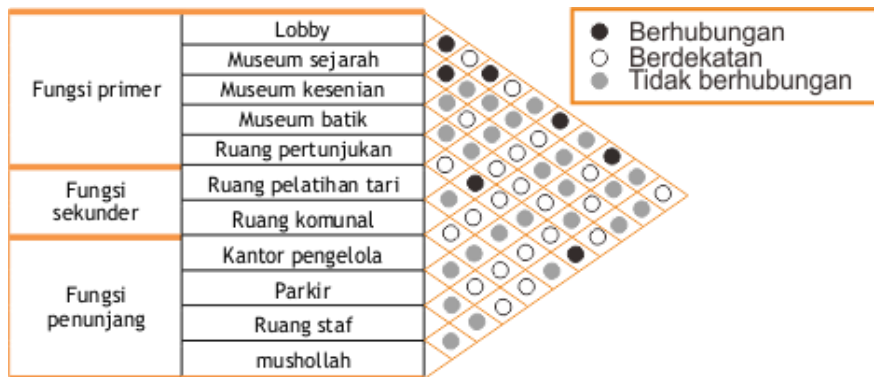
Analisis Persyaratan Ruang Sekunder

Unit-unit Fungsi Sekunder	Jenis Ruang	Persyaratan Ruang							
		Pencahayaannya		Penghawaan		ketenangan	Higienitas	View ke luar	Akses dari entrance
		Alami	Buatan	Alami	Buatan				
Ruang pelatihan tari	Ruang latihan tari	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
	Ruang ganti	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	
	Toilet	-	✓	✓	-	✓	✓	-	-
	Gudang	✓	-	✓	-	-	✓	-	-
Ruang komunal	Loket pemesanan	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-
	Area duduk	✓	-	✓	-	-	✓	✓	-
	Toilet	-	✓	✓	-	✓	✓✓	-	-
	Dapur	-	✓	✓	✓	-	✓✓	-	-

Tabel 4.4

Analisis Persyaratan Ruang Penunjang

Unit-unit Fungsi Penunjang	Jenis Ruang	Persyaratan Ruang							
		Pencahayaannya		Penghawaan		ketenangan	Higienitas	View ke luar	Akses dari entrance
		Alami	Buatan	Alami	Buatan				
Pengelola (kantor)	Lobby	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
	Ruang administrasi	✓	✓	-	✓	✓	✓	-	-
	Ruang pertemuan	✓	✓	-	✓	✓✓	✓	-	-
	Ruang informasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-
	Area pengecekan	-	✓	-	-	-	✓	-	-
	Area istirahat	✓	✓	✓	✓	✓✓	✓	✓	-
	Toilet	-	✓	✓	-	✓	✓✓	-	-
Servis	Ruang kebersihan	-	✓	✓	-	-	✓	-	-
	Ruang elektrik	-	✓	✓	-	-	✓	-	-
	Ruang staf	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	-
	Toilet	-	✓	✓	-	✓✓	✓✓	-	-
	Parkir	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	✓
	Toilet umum	-	✓	✓	-	-	✓✓	-	-
	mushola	✓	✓	✓	-	✓✓	✓	✓	-



Tabel 4.5
Fungsi Ruang

Unit-unit Fungsi Primer	Jenis Ruang	Kapasitas ruang	Jumlah ruang	standar		Hasil analisa		Luas total
				Luas (m ²)	sum ber	Kapasitas	Luas m ²	
Museum sejarah	Lobby	200 orang	1	0,65 m ² / orang	NAD	0,65 m ² x 200	130 m ²	130 m ²
	Ruang tunggu	100 orang	1	0,65 m ² / orang	NAD	0,65 m ² x 100	65 m ²	65 m ²
	Loket tiket	4 Orang	1	4 m ² / orang	NAD	4 m ² x 4	16 m ²	16 m ²
	Toilet	1 orang	6	2,52 m ² / unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	15,12 m ²
	Area pengecekan	4 orang	1		A	6 m x 3 m	18 m ²	18 m ²
	Ruang sejarah	300 orang	1	2 m ² / orang	NAD	2 m ² x 300	600 m ²	600 m ²
	Toilet	1 orang	4	2,52 m ² / unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	10,08 m ²
	Ruang penyimpanan	-	1		A	6 m x 6 m	12 m ²	12 m ²
	Jumlah							866,2 m ²
	Sirkulasi 30 %							259,86 m ²
	Total							1.126,06 m ²
Museum Kesenian	Ruang tunggu	100 orang	1	0,65 m ² / orang	NAD	0,65 m ² x 100	65 m ²	65 m ²
	Ruang kesenian tari	200 orang	1	2 m ² / orang	NAD	2 m ² x 200	400 m ²	400 m ²
	Jumlah							465 m ²

	Sirkulasi 30 %							139,5 m ²
	Total							604 m ²
Museum Batik	Loket tiket	2 orang	1	4 m ² /orang	NAD	4 m ² x 2	8 m ²	16 m ²
	Ruang penitipan Barang (loker)	-	1	6 m ²	NAD	2 m x 3 m	6 m ²	6 m ²
	Ruang pengecekan	-	1		A	6 m x 3 m	18 m ²	18 m ²
	Ruang tunggu	20 orang	1	0,65 m ² /orang	NAD	0,65 m ² x 20	13 m ²	13 m ²
	Ruang ganti	10 orang	1	1,65 m ² /orang	NAD	1,65 m ² x 10	16,5 m ²	16,5 m ²
	Ruang membatik	10 orang	2	1,45 m ² /nyanting	AR	1,45 m ² x 10	14,5 m ²	29 m ²
	Ruang pewarnaan	6 orang	1		A	6 m x 6 m	12 m ²	12 m ²
	Ruang pelorodan	-	1		A	6 m x 6 m	12 m ²	12 m ²
	Area menjemur	-	1		A	6 m x 9 m	54 m ²	54 m ²
	Ruang pameran batik	50 orang	1	2 m ² /orang	NAD	2 m ² x 50	100 m ²	100 m ²
	Toilet	1 orang	4	2,52 m ² /unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	10,08 m ²
	Ruang kebersihan	-	1		A	6 m x 3 m	18 m ²	18 m ²
	Jumlah							304,58 m ²
	Sirkulasi 30 %							91,37 m ²
	Total							395,95 m ²
Ruang pertunjukan	Ruang ganti	20 orang	2	4 m ² /orang (penari)	NAD	4 m ² x 20	40 m ²	80 m ²
	Ruang operasional	20 orang	1	0,65 m ² /orang	NAD	0,65 m ² x 20	13 m ²	13 m ²
	Ruang tata rias	15 orang	2	0,65 m ² /orang	NAD	0,65 m ² x 15	9,75 m ²	19,5 m ²
	Ruang tunggu	20 orang	1	1,75 m ² /orang	NAD	1,75 m ² x 20	35 m ²	35 m ²
	Area panggung	30 orang	1	1,75 m ² /orang	NAD	1,75 m ² x 30	52,5 m ²	52,5 m ²
	Ruang panitia	20 orang	1	0,65 m ² /orang	NAD	0,65 m ² x 20	13 m ²	13 m ²
	Area stand workshop	4 orang	6		A	2,5 m x 2,5 m	6,25 m ²	37,5 m ²
	Area penonton (tribun)	1000 orang	1	0,5 m ² /orang	NAD	0,5 m ² x 1000	500 m ²	500 m ²
	Jumlah							750,5 m ²
	Sirkulasi 30 %							225,15 m ²
	Total							975.65 m ²

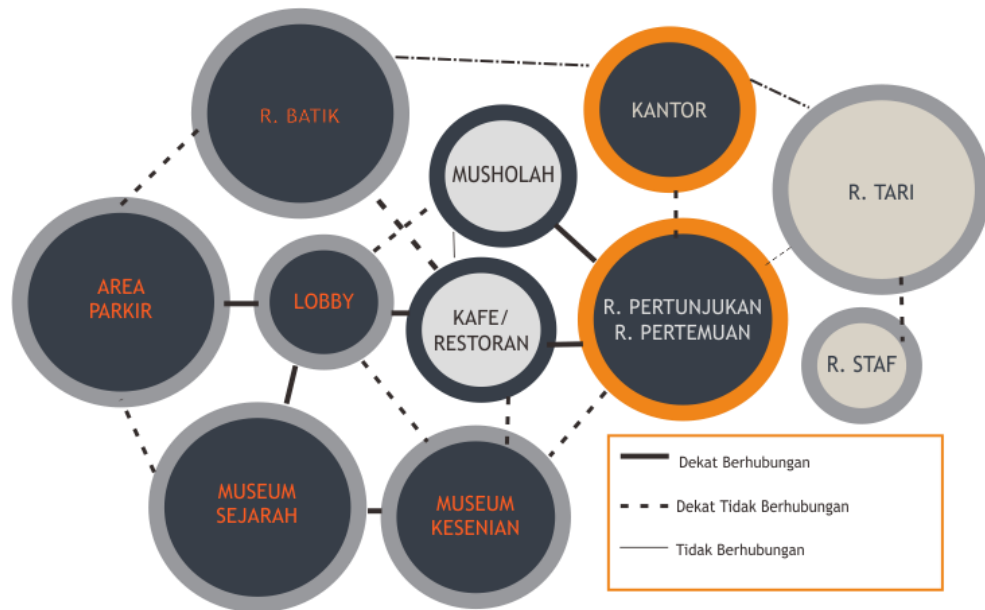
Unit-unit Fungsi Sekunder	Jenis Ruang	Kapasitas ruang	Jumlah ruang	standar		Hasil analisa		Luas total
				Luas (m ²)	sum ber	Kapasitas	Luas m ²	
Ruang Pelatihan Tari	Ruang latihan tari	60 orang	1	1,75 m ² / orang	NAD	1,75 m ² x 60	105 m ²	105 m ²
	Ruang ganti	25 Orang	1	1,65 m ² / orang	NAD	1,65 m ² x 25	41,25 m ²	41,25 m ²
	Toilet	1 orang	4	2,52 m ² / unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	10,08 m ²
	Gudang	-	1		A	3 m x 3 m	9 m ²	9 m ²
	Jumlah							165,58 m ²
	Sirkulasi 30 %							49,67 m ²
	Total							215,25 m ²
Ruang komunal	Loket pemesanan	2 orang	2	4 m ² / orang	NAD	4 m ² x 2	8 m ²	16 m ²
	Area makan	4 orang	50	1,3 m ² / orang	NAD	1,3 m ² x 4	5,2 m ²	260 m ²
	Toilet	1 orang	10	2,52 m ² / unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	25,2 m ²
	Dapur	8 orang	1	15 % (ruang makan)	NAD	15% x 260 m ²	39 m ²	39 m ²
	Jumlah							340,2 m ²
	Sirkulasi 30 %							91,26 m ²
	Total							431,46 m ²

Unit-unit Fungsi Penunjang	Jenis Ruang	Kapasitas ruang	Jumlah ruang	standar		Hasil analisa		Luas total
				Luas (m ²)	sum ber	Kapasitas	Luas m ²	
Pengelola (kantor)	Lobby	8 Orang	1	0,65 m ² / orang	NAD	0,65 m ² x 8	5,2 m ²	5,2 m ²
	Ruang administrasi	4 orang	1	4,8 m ² / 2 orang	NAD	4,8 m ² x 2	9,6 m ²	9,6 m ²
	Ruang pertemuan	15 orang	1		A	9 m x 9 m	81 m ²	81 m ²
	Ruang informasi	2 orang	1	4,8 m ² / 2	NAD	4,8 m ² x 1	4,8 m ²	4,8 m ²

				orang				
	Area istirahat	10 orang	1			6 m x 9 m	54 m ²	54 m ²
	Toilet	1 orang	4	2,52 m ² / unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	10,08 m ²
	Jumlah							164,68 m ²
	Sirkulasi 30 %							49,4 m ²
	Total							214,08 m ²
Servis	Ruang kebersihan	-	1	-	A	6 m x 6 m	12 m ²	12 m ²
	Ruang elektrik	-	1	-	A	6 m x 6 m	12 m ²	12 m ²
	Ruang staf	15 orang	1		A	9 m x 9 m	18 m ²	18 m ²
	Jumlah							42 m ²
	Sirkulasi 30 %							12,6 m ²
	Total							54,6 m ²
Parkir	Parkir pengunjung	4 orang	200 mobil 300 motor 10 bus	5m x 2,5 m 1,5m x 1m 15m x 5m	A	5m x 2,5m x 200 1,5m x 1m x 300 15m x 5m x 10		2500 m ² 600 m ² 750 m ²
	Parkir pengelola dan petugas		10 mobil 20 motor	5m x 2,5 m 1,5m x 1m	A	5m x 2,5 m x 10 1,5m x 1m x 25		125 m ² 37,5 m ²
	Jumlah							4012,5 m ²
	Sirkulasi 30%							1203.75 m ²
	Total							5.216,25 m ²
Mushola	Tempat wudhu LK	1 orang	3	0,9 m ² / orang	NAD	0,9 m ² x 1	0,9 m ²	2,7 m ²
	Tempat wudhu PR	1 orang	3	0,9 m ² / orang	NAD	0,9 m ² x 1	0,9 m ²	2,7 m ²
	Toilet LK	1 orang	2	2,52 m ² / unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	5,04 m ²
	Toilet PR	1 orang	2	2,52 m ² / unit	NAD	2,52 m ² x 1	2,52 m ²	5,04 m ²
	Ruang sholat		1		A	9 m x 12 m	108 m ²	108 m ²
	Gudang		1		A	3 m x 3 m	9 m ²	9 m ²
	Jumlah							132,48 m ²
	Sirkulasi 30 %							39,74 m ²
	Total							172,22 m ²

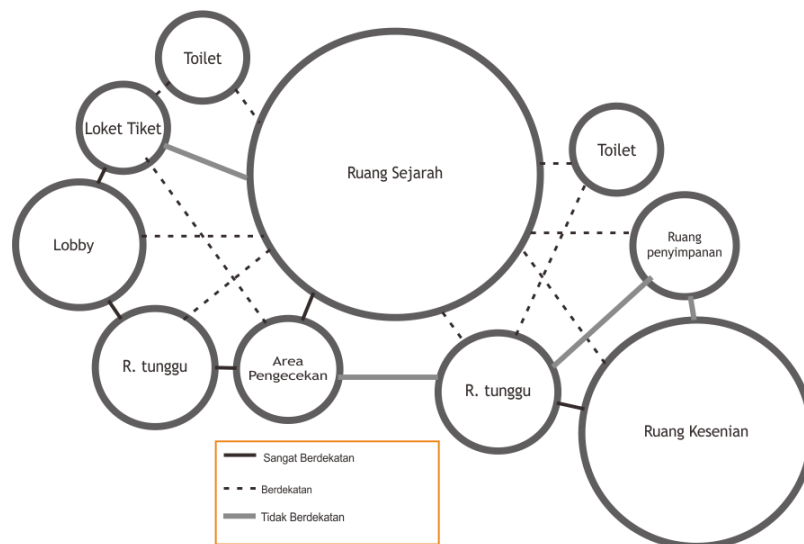
4.2.4. Hubungan Antar Ruang

A. Makro



B. Mikro

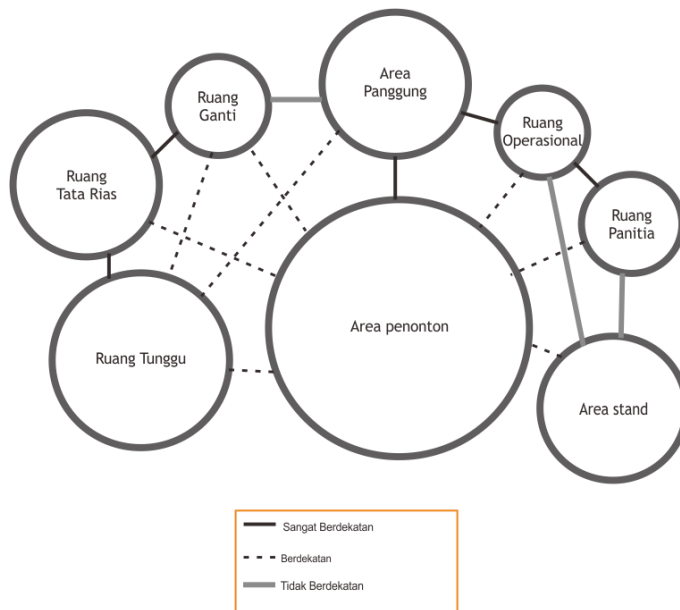
a. Museum sejarah dan kesenian



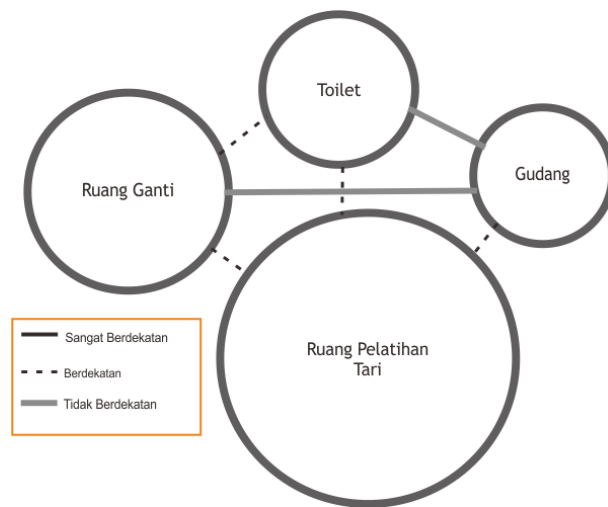
b. Museum batik



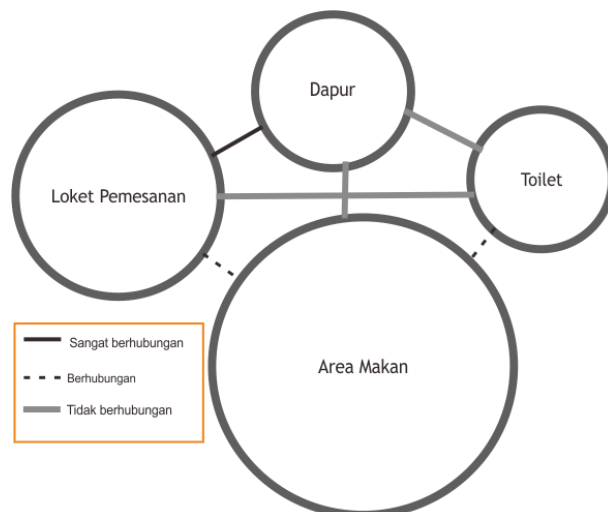
c. Ruang pertunjukan



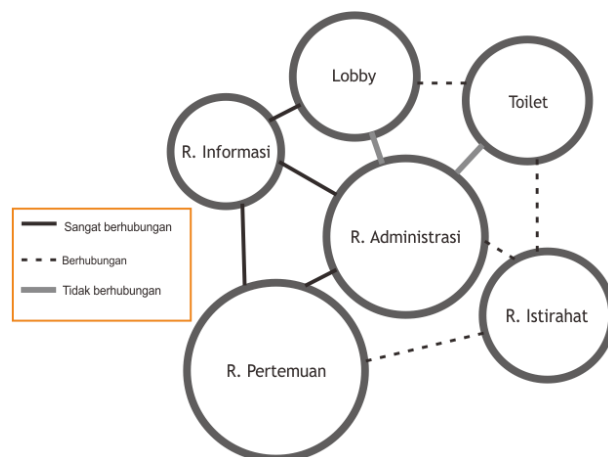
d. Ruang pelatihan tari



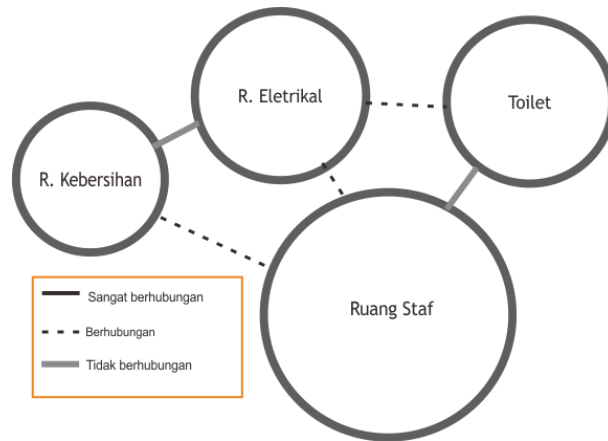
e. Ruang komunal



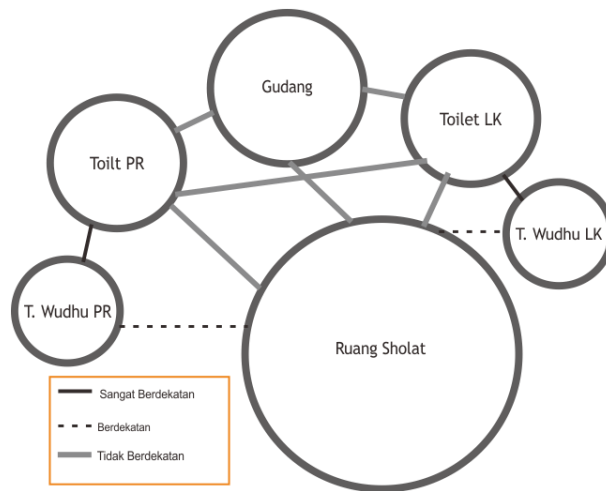
f. Kantor pengelola



g. Ruang staf

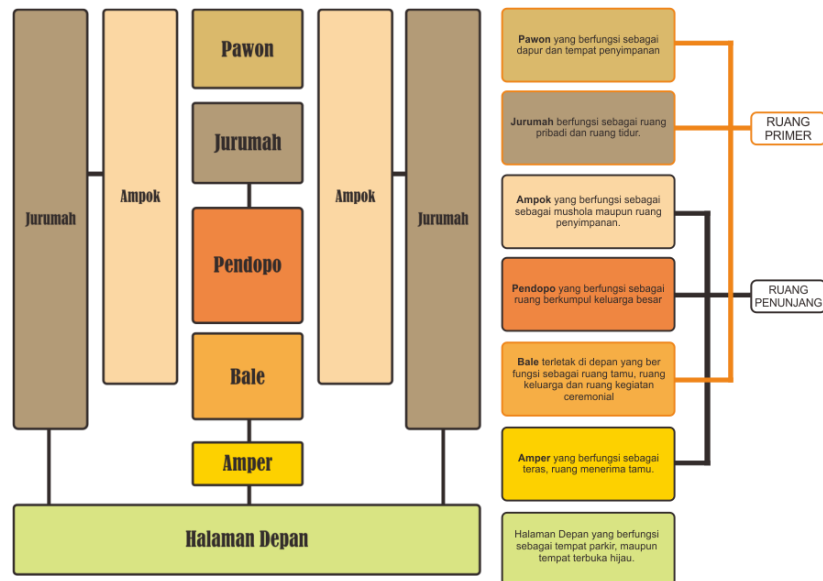


h. Mushola

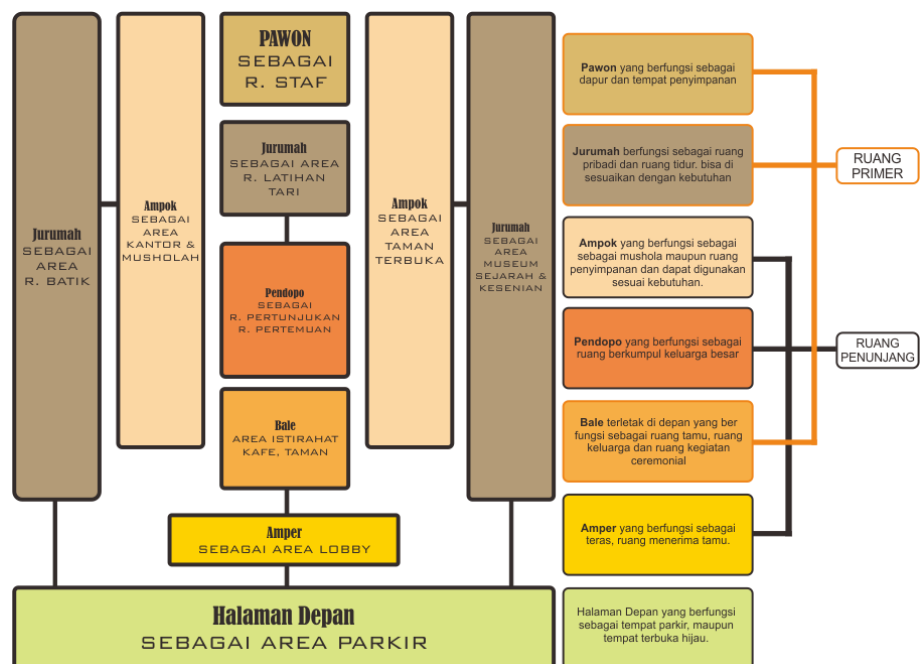


4.2.5. Analisis Zoning Ruang

A. Makro



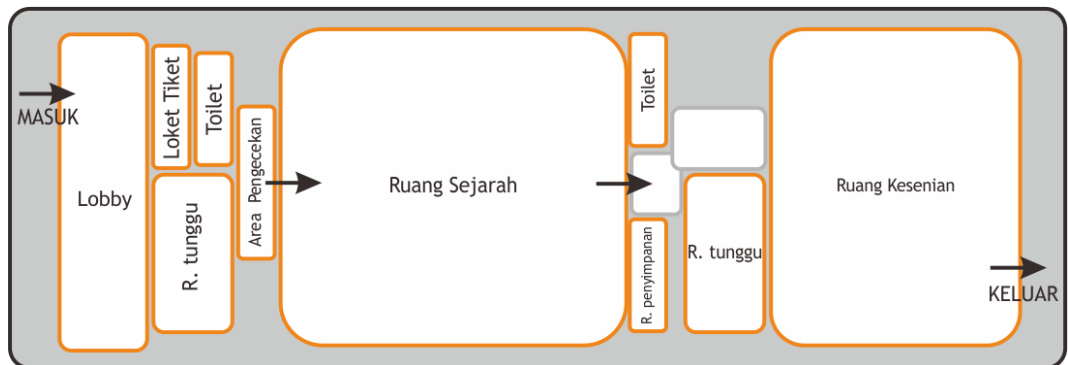
Gambar 4.8 Denah Rumah Osing
(Sumber: arsitektur Jawa Timur, 2011)



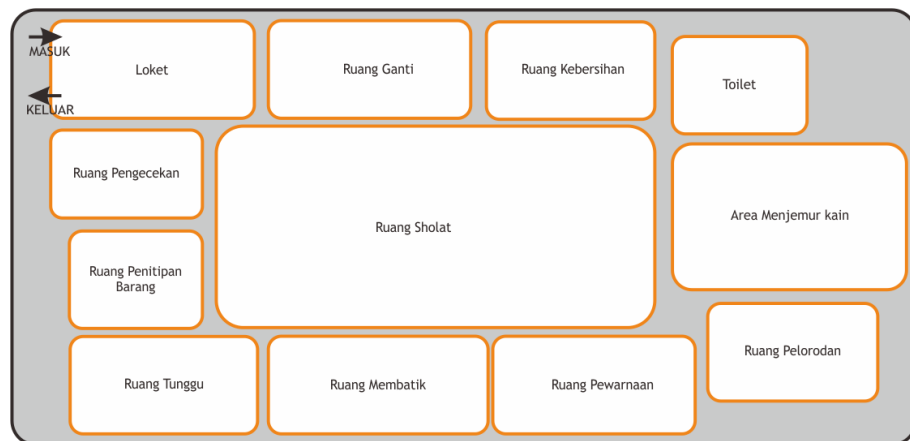
Gambar 4.8 Denah Perancangan
(Sumber: Analisa Pribadi)

B. Mikro

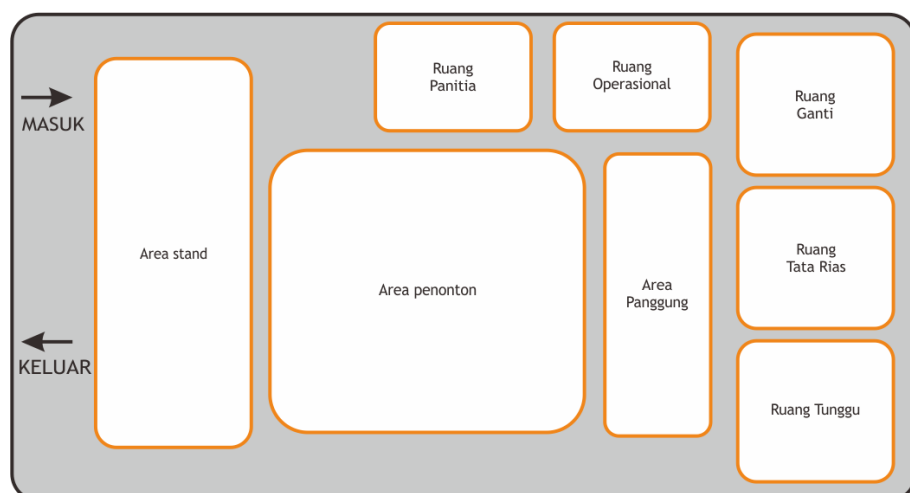
a. Museum sejarah dan kesenian



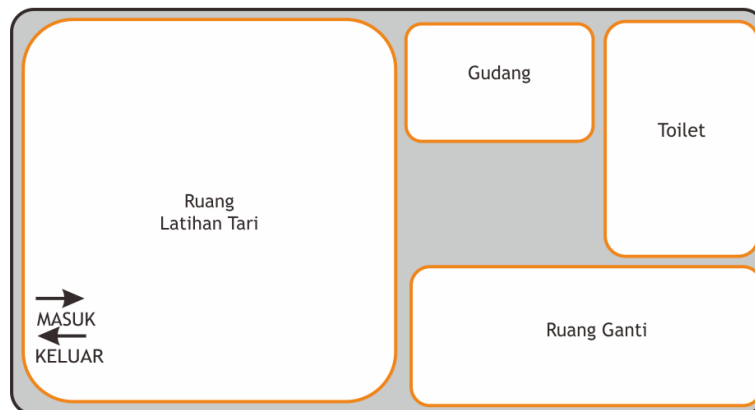
b. Museum batik



c. Ruang pertunjukan



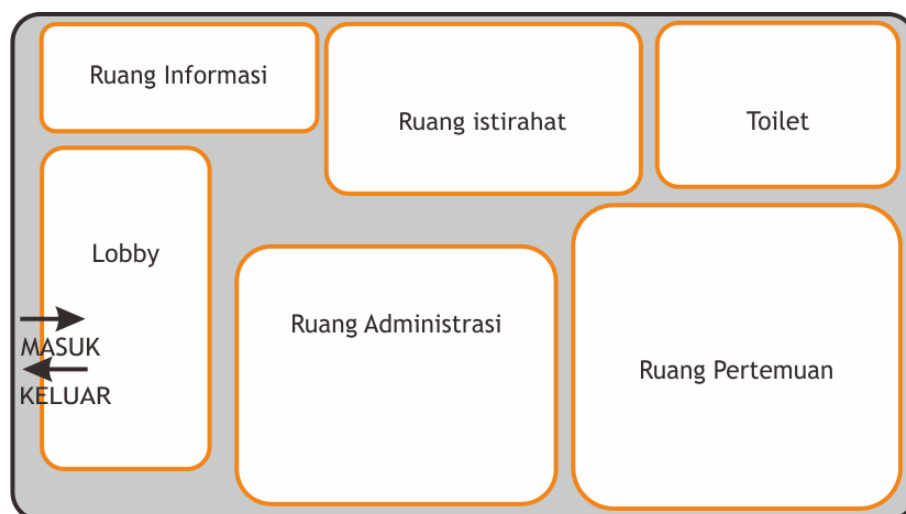
d. Ruang pelatihan tari



e. Ruang komunal



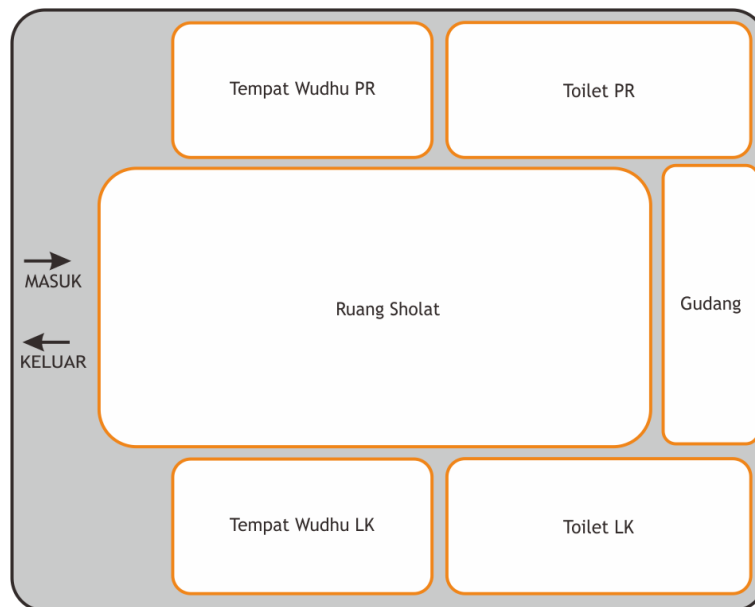
f. Kantor pengelola



g. Ruang staf



h. Mushola

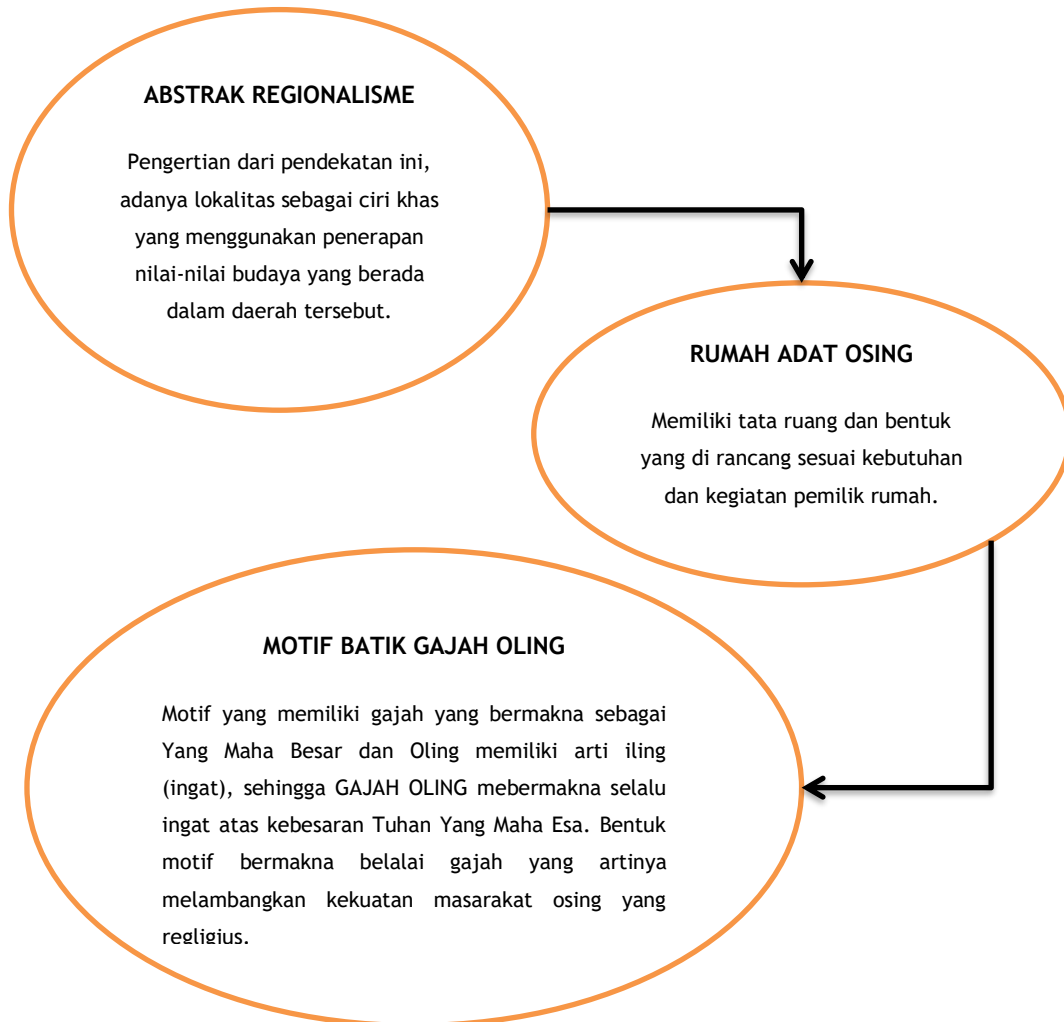


i. Zoning kesimpulan



4.3. Analisis Bentuk

Ide dasar analisis bentuk pada perancangan ini menggunakan pendekatan Abstrak Regionalisme yang menekankan pada pembahasan bentuk bangunan rumah adat Osing sebagai acuan untuk penggambaran visual terhadap bentuk rancangan.

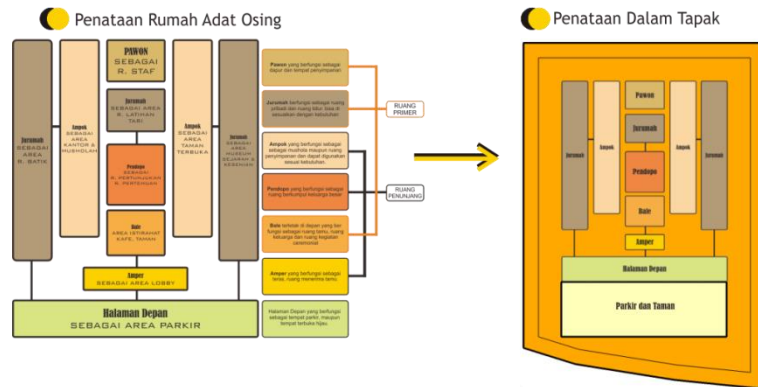


Gambar 4.9 Penggambaran visual
(Sumber: Analisa Pribadi)

Penerapan dalam analisis bentuk, menggunakan Rumah Adat Osing sebagai penggambaran visual terhadap bentuk, dan Motif Gajah Oling sebagai penguatan karakter osing yang akan diterapkan pada layout rancangan. Pada analisis bentuk rancangan obyek menggunakan Rumah Adat Osing yang menggunakan tatanan perletakan, kegiatan dan kebutuhan ruang. Penerapan Motif Gajah Oling tersebut berkaitan dengan rancangan obyek berupa tatanan bangunan di setiap fungsi dan alur cerita.

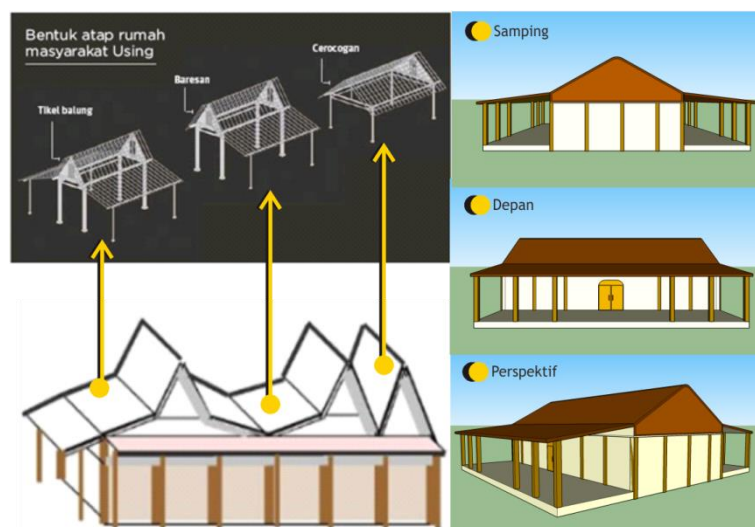
Berikut penjabaran tentang penerapan ide dasar ke dalam bentuk dengan menggunakan prinsip penataan Rumah Adat Osing dan pendekatan prinsip Arsitektur Abstrak Regionalisme:

- **Penataan Massa sebagai prinsip Arsitektur Abstrak Regionalisme**



Gambar 4.10 Denah Perancangan
(Sumber: Analisa Pribadi)

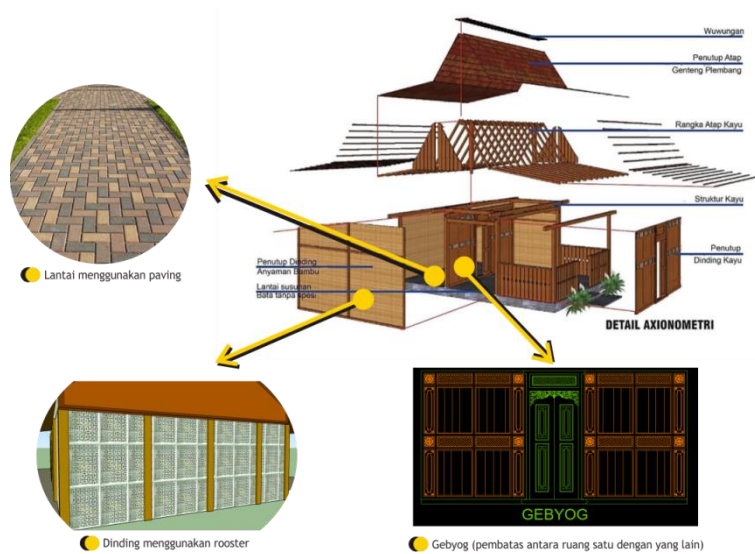
Penataan Ruang pada Rumah Adat Osing diaplikasikan sebagai acuan perletakan utama rancangan dengan kebutuhan dan kegiatan masyarakat Osing. Yang di awali dengan halaman depan (digunakan sebagai parkir dan taman), amper (sebagai lobby), ampok (sebagai kantor, mushola dan area terbuka), bale (sebagai area istirahat, dan kafe), jerumah (sebagai ruang inti, menjadi museum sejarah, kesenian dan batik), pendopo (sebagai ruang pertunjukan dan berkumpul), pawon (sebagai ruang staf).



Gambar 4.11 Bentuk Atap
(Sumber: Analisa Pribadi)

Bentuk Rumah Adat Osing diaplikasikan sebagai bentuk utama dari perancangan ini, dari bentuk atap yang berbeda. Rumah Adat Osing memiliki 3 bentuk, Tikel Balung (memiliki, soko, 2 soko tepas dan rab) sebagai bangunan pembuka (penerima tamu) Lobby, Baresan (memiliki soko, 1 soko tepas dan rab) sebagai penyambung dari tikel balung area tengah menjadi area inti, Cerocogan (memiliki soko dan rab) sebagai penyambung dari baresan.

- **Pola Material sebagai prinsip Arsitektur Abstrak Regionalisme**



Gambar 4.12 Material Rumah
(Sumber: Analisa Pribadi)

Material dinding yang digunakan menggunakan anyaman bambu, tetapi pada desain perancangan ini anyaman bambu diganti dengan rooster yang memiliki fungsi sama (melancarkan angin masuk kedalam bangunan). Material lantai menggunakan tatanan batu bata, sedangkan dalam perancangan ini menggunakan material paving untuk penanda pejalan kaki di dalam ruangan.

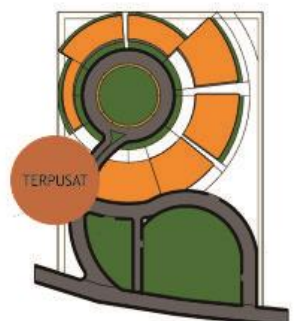
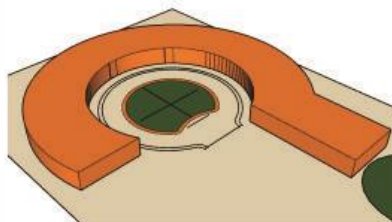
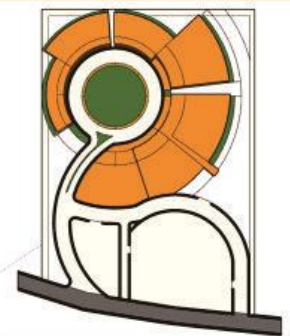
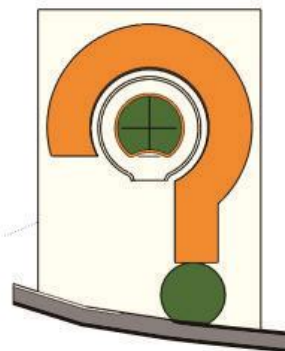
Analisis Bentuk Zoning



Motif yang memiliki gajah yang bermakna sebagai Yang Maha Besar dan Oling memiliki arti ingat (ingat), sehingga GAJAH OLING mebermakna selalu ingat atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk motif bermakna belalai gajah yang artinya melambangkan kekuatan masarakat osing yang regligius.



permainan kelopak pada batik Gajah Oling di jadikan menjadi bangunan utama pada perancangan ini.



Bangunannya menggunakan bentuk tanda tanya di daerah lengkungnya.

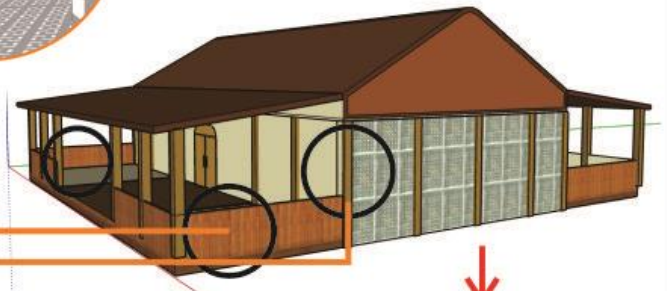
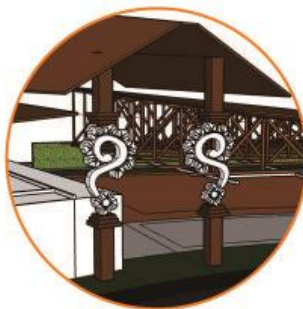
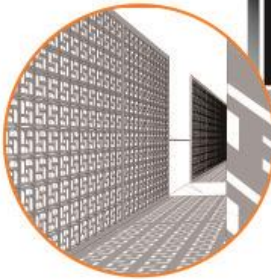
+ dapat memiliki layout yang menarik
+ penggunaan pusat tengah sebagai ruang pertunjukan

Bangunan dilengkungnya di berikan pembatas atas bangunan untuk menjadi pemerbeda antar bangunan dan kegunaannya.

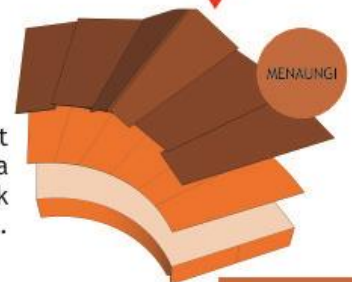
penataan layout melingkar menggunakan bentuk terpusat seperti prinsip omah osing.

Analisis Bentuk

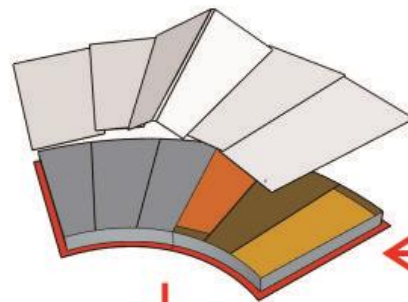
dinding yang menggunakan roster ini mengambil konsep dari dinding rumah osing yang terbuat dari bambu anyaman, tetapi dalam rancangan ini menggunakan roster yang menyerupai motif anyaman bambu yang dapat berfungsi sama.



bentuk mengikuti pola layout pada tapak, sehingga menghasilkan bentuk lengkung.



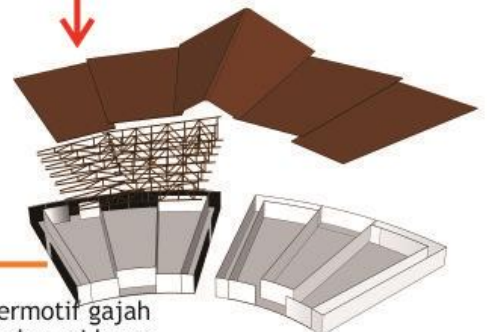
mempunyai soko utama pada bagian tengah sehingga saya membuat soko utama dengan penambahan motif batik gajah oling pada bagian tengah soko dirumah osing terdapat ciri khas dalam bentuk atap dan perletakan soko dan dinding, serta penempatan ruang.



Bangunan yang dapat menaungi segala aktivitas di dalam bangunan ini.



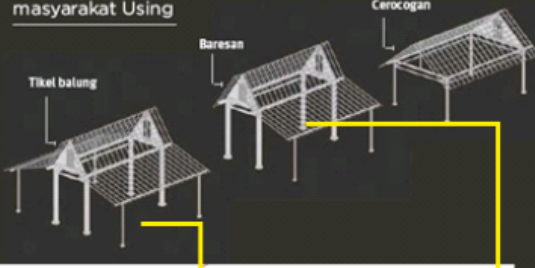
pemberian roster yang bermotif gajah oling yang memberikan ciri khas untuk bangunan ini.



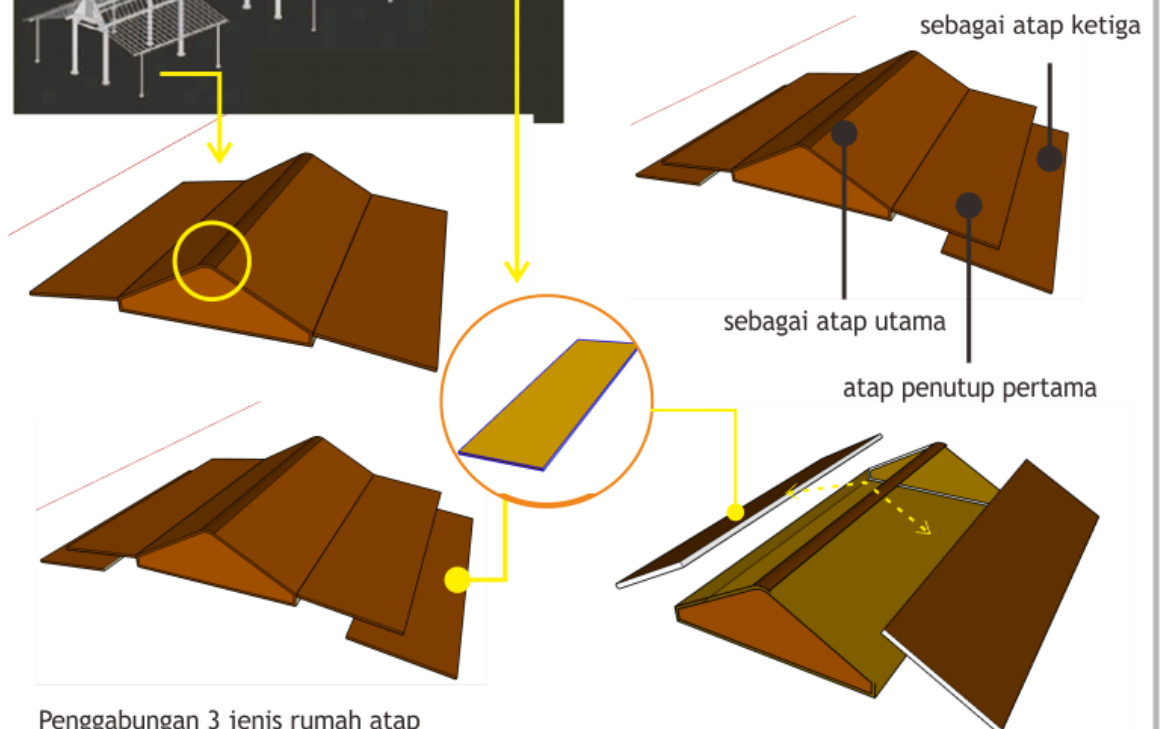
Analisis Bentuk

Perubahan atap karena mengikuti bentuk batik yang diambil menjadi bentuk bangunan.

Bentuk atap rumah masyarakat Using

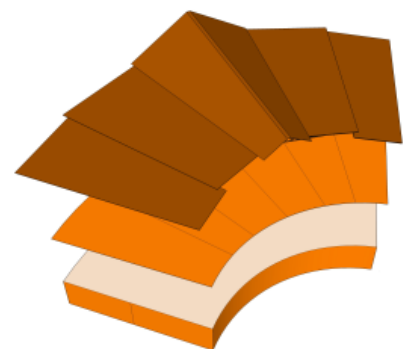
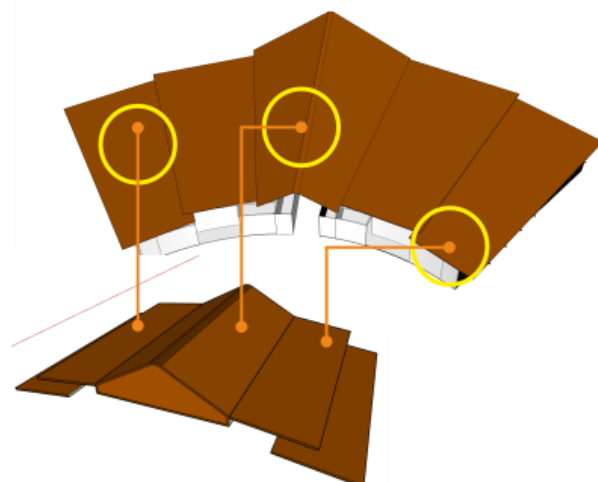


Nilai-nilai ini di ambil dari atas Rumah Osing yang mempunyai 3 jenis atap yang sesuai dengan k e b u t u h a n



Penggabungan 3 jenis rumah atap yang memiliki 3 lapis seperti di atas.

bagian tengah adalah karakteristik utama, dan menjadikan bagian kanan dan kiri sebagai penambahan atap sebagai pengganti jenis 3 atap Rumah Osing.



4.4. Analisis Tapak

Analisis tapak yang dilakukan pada perancangan berguna untuk menghasilkan pendekatan yang efektif, yang tidak berdampak pada lingkungan dan bangunan sekitar tapak perancangan.

4.4.1. Analisis Lokasi

Analisis lokasi dalam perancangan bertujuan untuk membuat karakter bangunan dan jenis rancangan yang akan dirancang yang dapat mendukung lokasi tersebut. Sehingga rancangan dapat bermanfaat bagi lokasi sekitar tapak.

a. Data

Lokasi tapak pada perancangan ini berada di Jalan. Raya Jember, Dusun Babakan, Kelurahan Kedayunan, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini berada dalam lingkungan pariwisata dan perumahan.

b. Tanggapan

Lokasi tapak perancangan ini termasuk dalam kawasan pariwisata dan prasarana kota. Jenis bangunan pada perancangan ini adalah Balai Kebudayaan Osing yang menunjang Sarana Prasarana Kabupaten Banyuwangi.

c. Ide rancangan

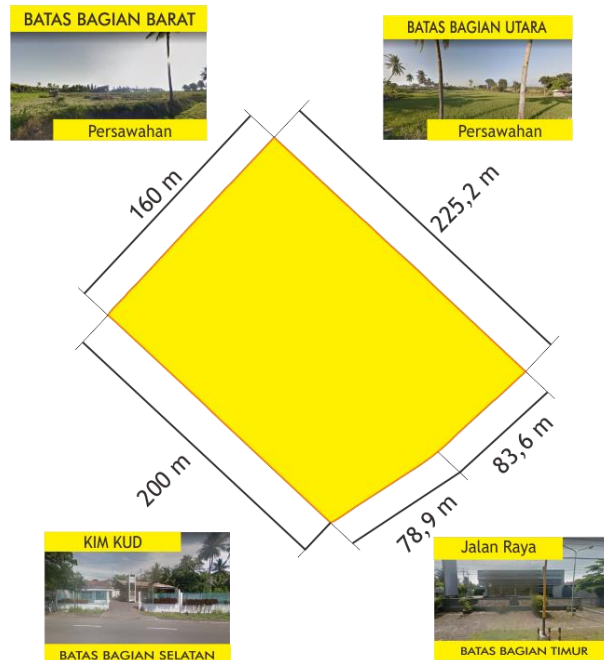
Pendekatan yang digunakan untuk bangunan perancangan Balai Kebudayaan Osing adalah Abstrak Regionalisme merupakan pendukung untuk melestarikan budaya dan memperkenalkan kepada kebudayaan lain. Hal ini terdapat dalam (QS. al-Hujurat [49]: 13)

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

4.4.2. Analisis Luasan dan Batas Tapak

a. Data

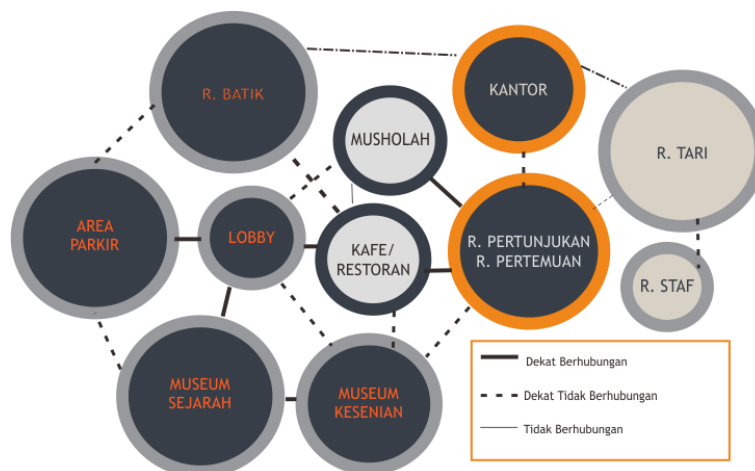
Tapak pada rancangan memiliki luas lahan keseluruhan adalah 34.016 m² / 3,4 ha dengan spesifikasi bentuk tapak dan dimensi ukuran sebagai berikut:



Gambar 4.13 Ukuran dan Batas Tapak
(Sumber: Analisa Pribadi)

b. Tanggapan

Selain faktor eksisting perletakan bangunan, tanggapan mengenai dimensi dan ukuran bentuk tapak pada rancangan, penentuan dan pembagian wilayah (zoning) pada tapak merupakan metode yang diterapkan pada perancangan tersebut, berikut adalah susunan zoning keseluruhan menurut fungsi bangunan, sebagai berikut:



4.4.3. Analisis Aksesibilitas dan sirkulasi

Aksesibilitas diperlukan agar pengguna dapat menuju ke lokasi tapak, sedangkan sirkulasi bertujuan untuk mengolah beberapa aspek guna dapat mengetahui alur pengguna di dalam lokasi tapak.

a. Data

Aksesibilitas menuju lokasi mudah, karena letak tapak berada di sebelah jalan raya yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi, ataupun kendaraan umum.



Gambar 4.14 peta lokasi
(Sumber: <http://googlemaps//>)

b. Tanggapan

- Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju lokasi tapak sangat mudah, maka ini dapat menjadi potensi bagi wisatawan dari luar kota dan mancanegara untuk mengunjungi dengan mudah.

- Sirkulasi

sirkulasi pada tapak dapat di sesuaikan terhadap analisis pengguna dan aktivitas, dengan ini pengguna akan lebih efektif dan mudah untuk menuju ke bangunan.

c. Ide rancangan

Perletakan pintu masuk utama dan keluar menggunakan sistem 2 gerbang yang dapat diakses oleh pengguna yaitu , petugas kebersihan, staff, pengelola, penari, pelatih, kemudian kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Sirkulasi pengguna di dalam tapak menuju bangunan dengan mengarahkan pengguna ke seluruh bagian tapak agar pengguna dapat melihat dan merasakan suasana yang ada di dalam tapak.

(+) jalur pada jalan utama dapat langsung belok menuju tapak

(+) pengguna dapat membedakan jalur masuk dan jalur keluar

(-) memungkinkan untuk antri panjang jika ada suatu festival perayaan kesenian daerah

(+) pengguna dapat dengan efektif untuk mencapai bangunan

(+) pengguna dapat mengetahui komponen pendukung bangunan

(-) jarak pengguna untuk mengakses tapak sedikit lebih jauh

Analisis Tapak

sirkulasi dan aksesibilitas

sirkulasi kendaraan berada bagian utara atau sebelah kanan tapak, hal ini bertujuan agar kendaraan tidak ber-lalulalang di sekitar bangunan

Perletakan pintu masuk dan keluar berbeda, hal ini agar memudahkan kendaraan masuk dan keluar menjadi m u d a h .

Perletakan untuk area parkir di sebelah kanan tapak, disediakan untuk mobil, m o t o r d a n b u s .

sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan pada tapak menggunakan vgetasi sebagai peneduh dann sebagai peng a r a h j a l a n

pemberian peneduh vegetasi pada area parkir dan tapak seperti pohon kiara payung dan pohon palem .

pemberian selasar pada bagian pejalan kaki digunakan sebagai peneduh,da n juga sebagai estetika pada bentuk selasar yang mengambil dari bentuk lengkung dari gajah oling, sehingga memiliki bentuk yang unik dan indah .

sirkulasi pejalan kaki pada tapak menggunakan selasar sebagai peneduh dan pengarah jalan dengan bentukan dari gajah oling.

area pejalan kaki di donimasi dengan per kerasan berupa trotoar + m e m u d a h k a n pengguna pejalan kaki +memberi kesan menyatu pada desain b a n g u n a n

Pemberian pohon dan tumbuhan pada sekitar tapak, terutama pada bagian jalan masuk kedalam bangunan untuk peneduh dan menimbulkan kesan kelestarian pada bagian tapak .

KEINDAHAN

KELESTARIAN

4.4.5. Analisis Kebisingan dan View



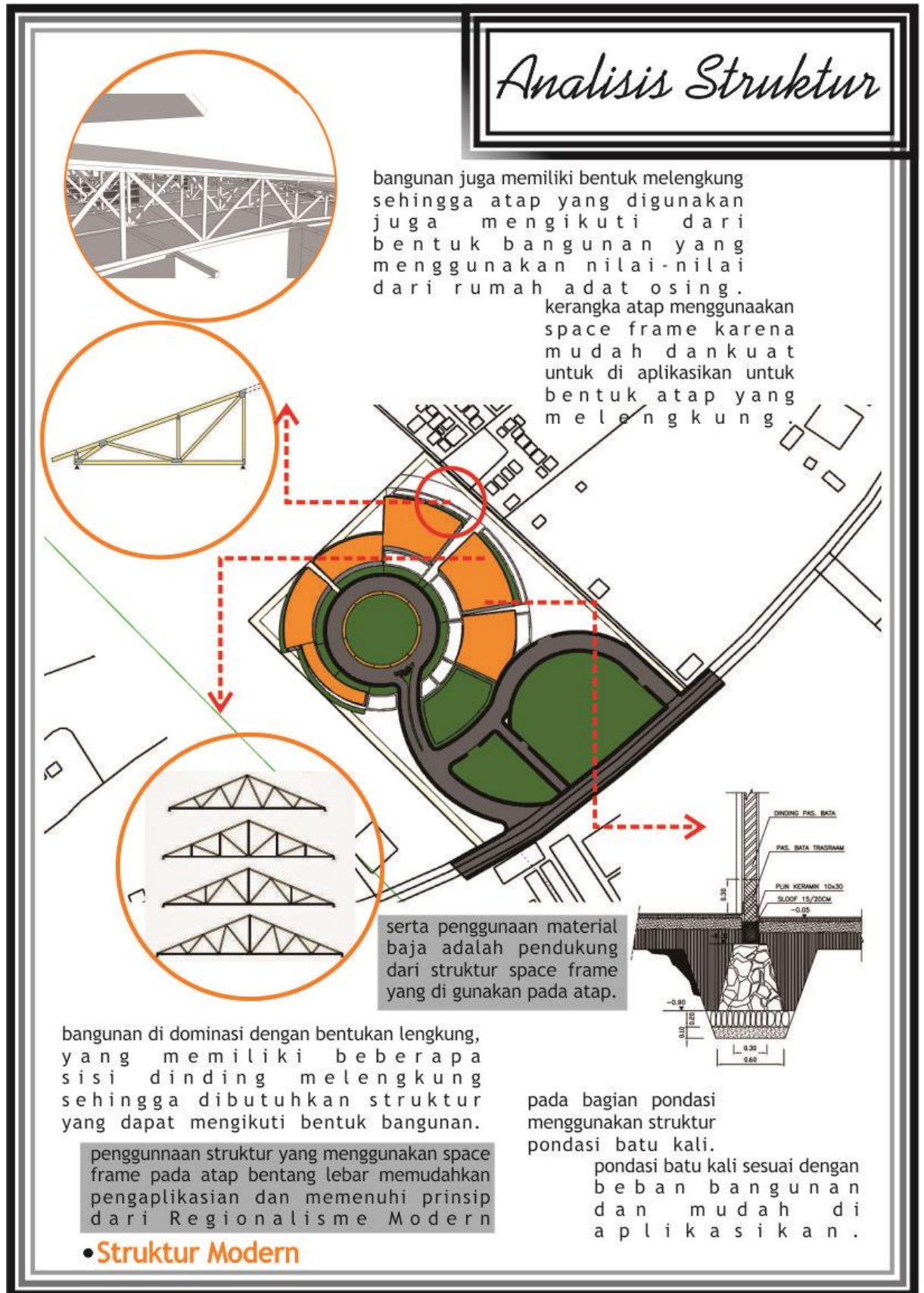
4.4.6. Analisis Matahari dan Angin



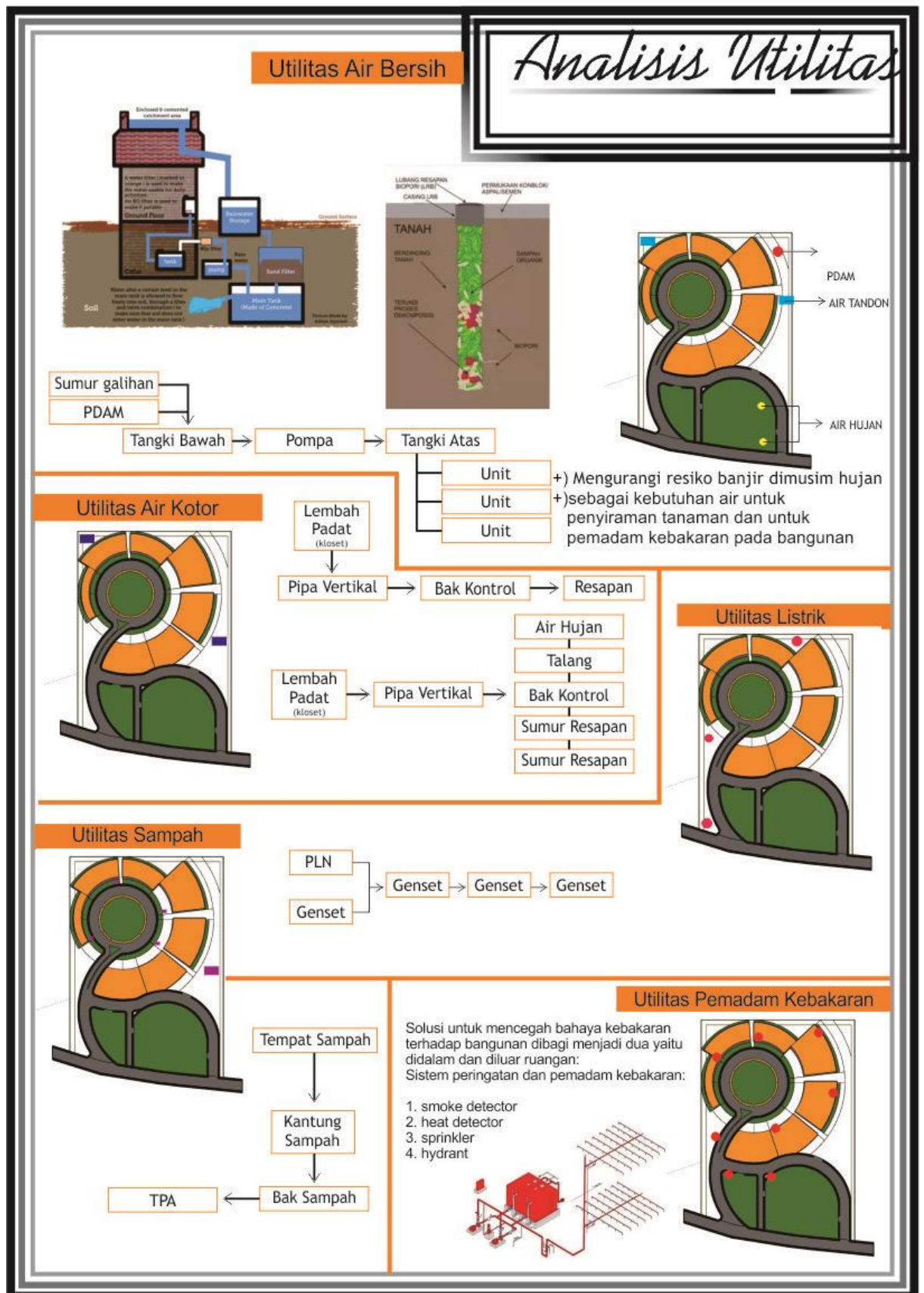
(+) ruang public tidak memerlukan tingkat kebisingan rendah

(-) kebisingan bertambah jika kondisi ruang public dalam keadaan rama

4.5. Analisis Struktur



4.6. Analisis Utilitas



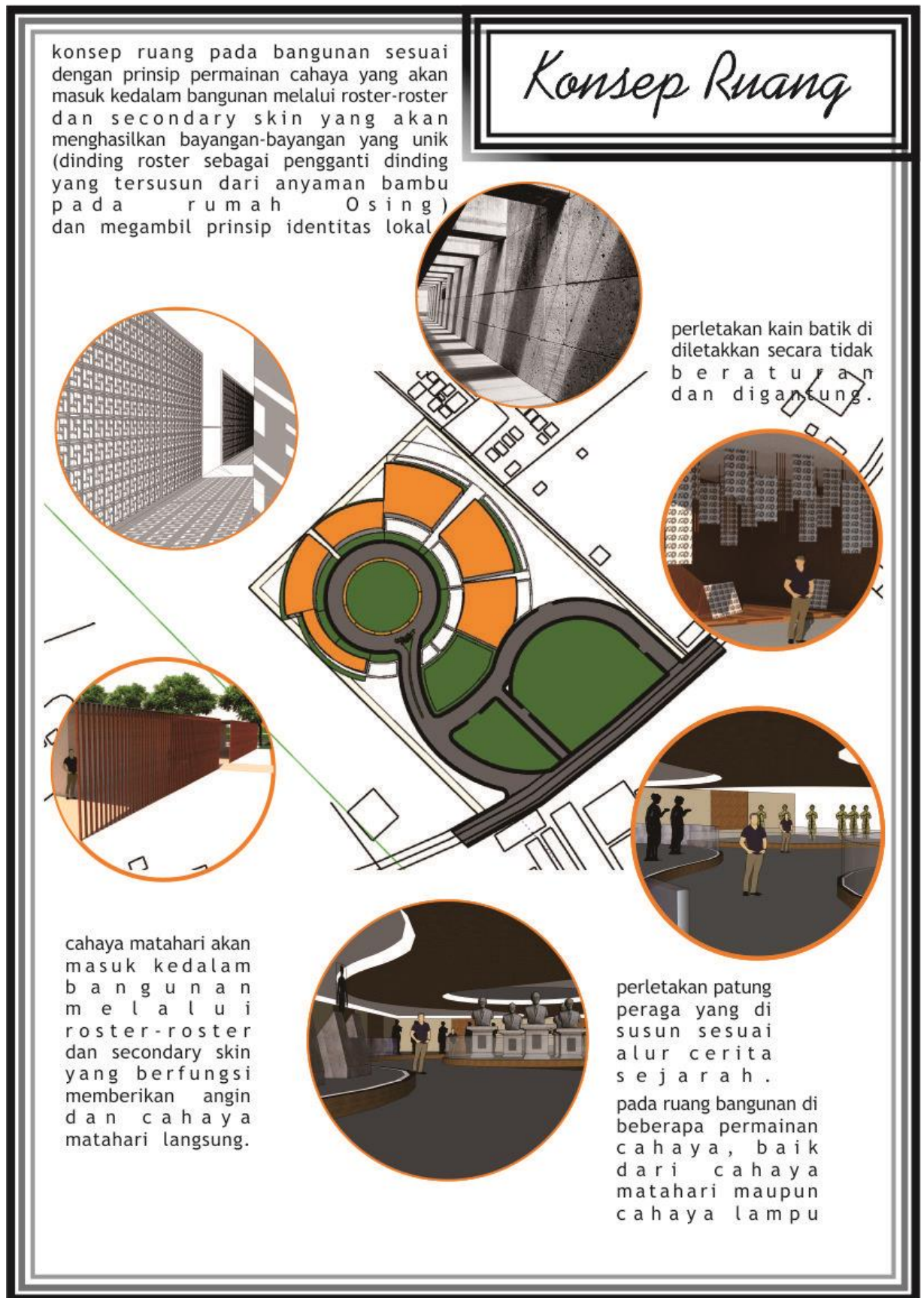
BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar

Pada perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi akan menggunakan tagline *Omah Osing*. *Omah Osing* memiliki makna omah sebagai rumah tempat untuk menaungi, menampung, berkumpul bagi penggunanya dan untuk jaman sekarang di artikan sebagai bangunan untuk melestarikan, mengembangkan dan memperknalkan kebudayaan osing. Pengaplikasian konsep dapat menggambarkan sebuah bangunan yang menerapkan fungsi keseimbangan bangunan terhadap lingkungan, permainan cahaya pada bangunan, nilai seni yang tinggi, dan juga penerapan dari kebudayaan Osing. Seperti Gajah Oling ini sebagai motif batik khas Banyuwangi digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi dari konsep perancangan dalam pembetulan layout tapak dan penambahan ornamen pada bangunan, slasar, tata letak dan juga *landscaping* pada tapak.

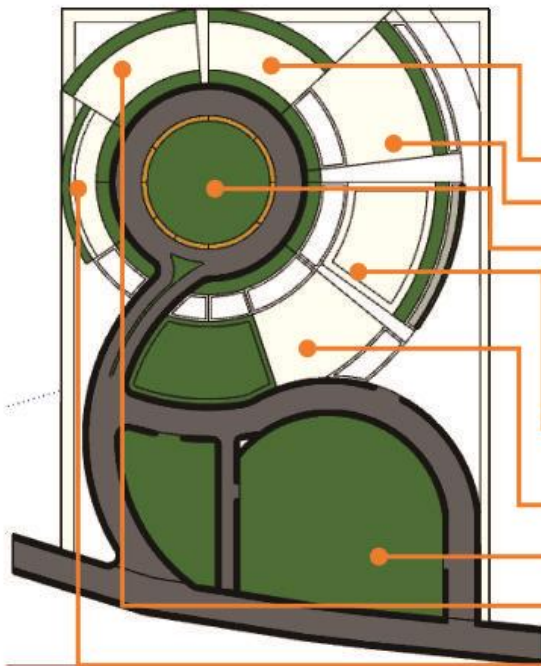


5.2. Konsep Ruang



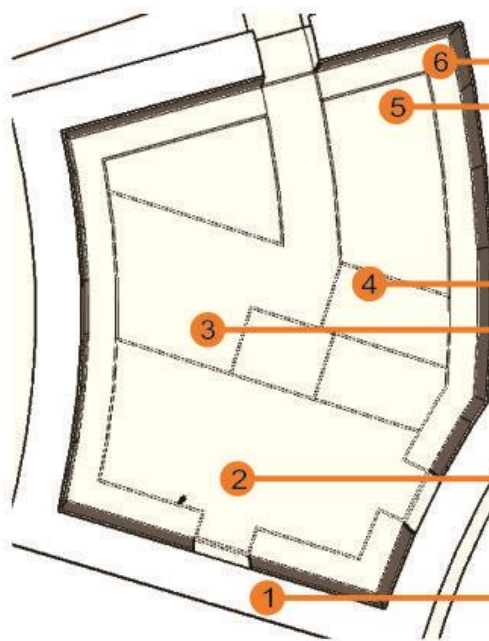
Konsep Tatahan Ruang

Pengaplikasian Fungsi Ruang
Rumah Adat Osing Pada Rancangan



- Tempat Tari ④
- Museum Kesenian & Batik ③
- Area Pertunjukan ④
- Museum Sejarah ③
- Lobby ②
- Area Parkir ①
- Kantor Pengelola ⑤
- Area Komunal ⑥

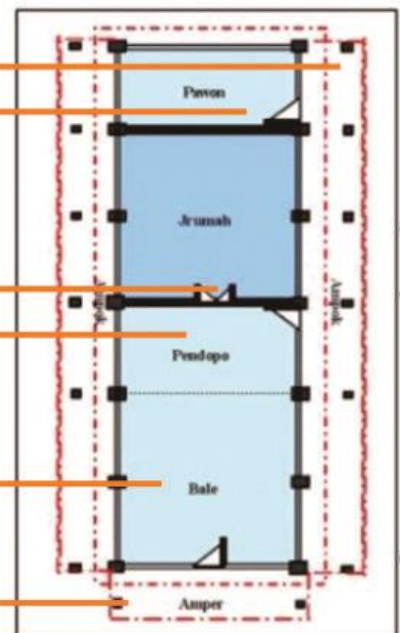
- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. sebagai teras | Amper (fungsi untuk menerima tamu) |
| 2. sebagai area pembuka | Bale (fungsi untuk menampung tamu) |
| 3. sebagai area tunggu | Pendopo (fungsi untuk area berkumpul) |
| 4. sebagai area tiket | Jrumah (fungsi untuk kumpul keluarga) |
| 5. sebagai area petugas | Pawon (fungsi untuk area memasak) |
| 6. sebagai area teras samping | Ampok (fungsi menjadi halaman samping) |



BERURUTAN

MENAUINGI

TERPUSAT



Konsep Bentuk

konsep bentuk pada tapak sesuai dengan tagline yaitu "Gajah oling: penggunaan prinsip selaras yang digunakan pada bagian bentuk bangunan dan layout tapak.

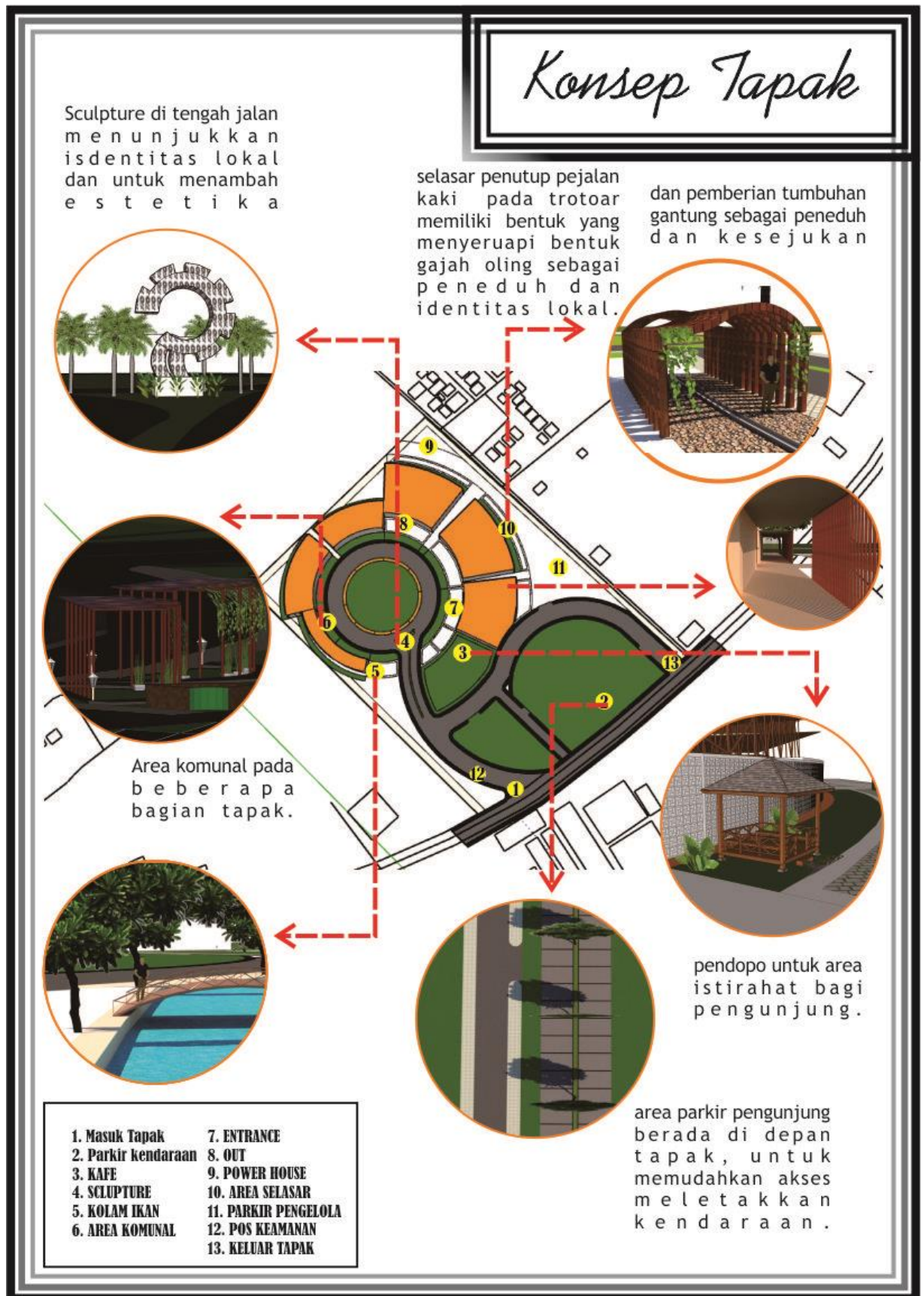
pemberian soko utama yang di berikan tambahan motif batik gajah oling untuk memberikan ciri khas kepada bangunan .

pemberian roster yang bermotif gajah oling yang memberikan ciri khas untuk bangunan ini, serta menjadi prinsip identitas lokal.

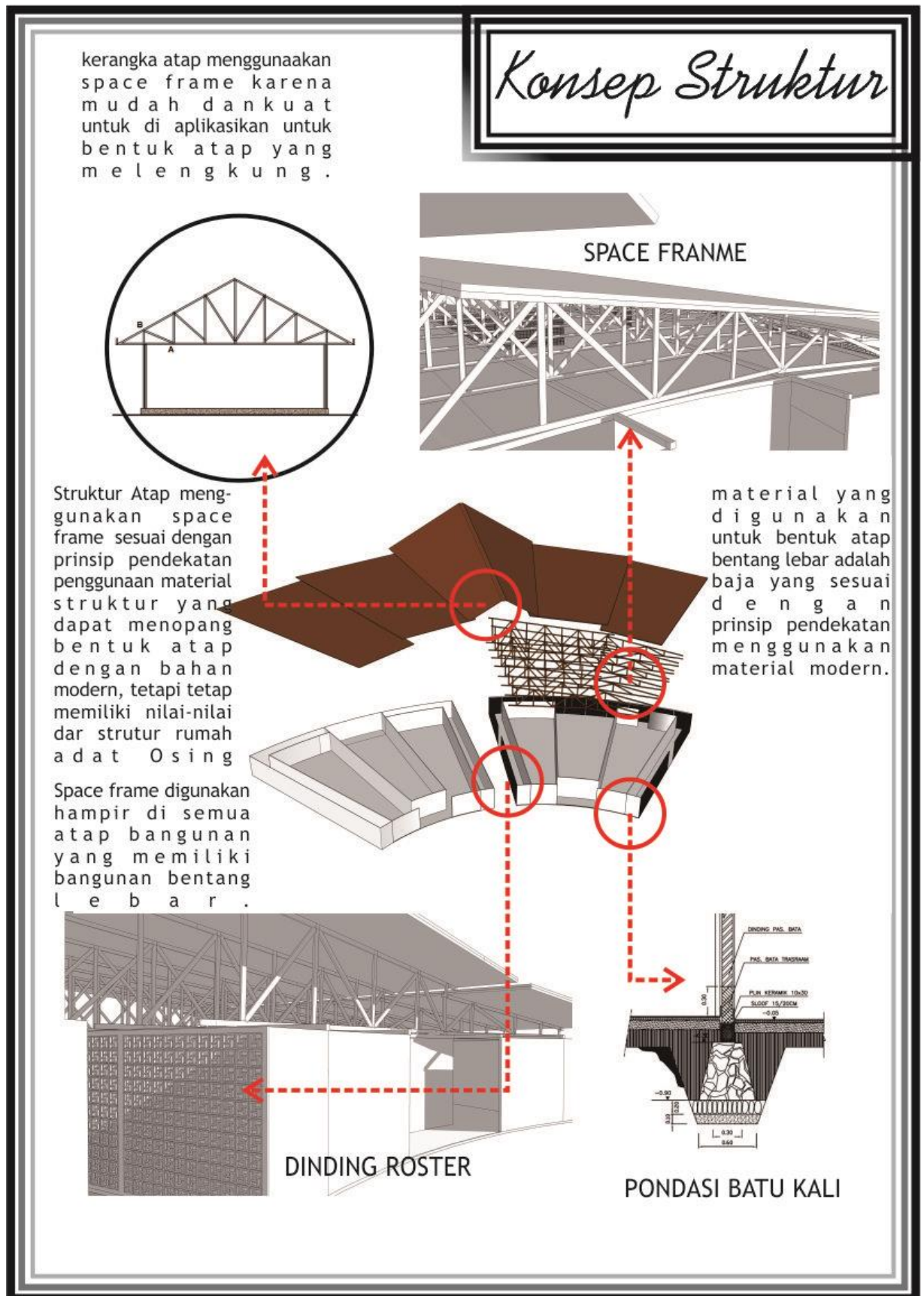
bentuk yang menyesuaikan dengan bentuk layout desain tapak, sehingga mendapat bangunan yang melengkung.

permainan cahaya yang di tampilkan sebagai pengganti fungsi dinding dari rumah adat yang berada di Rumah Osing berfungsi memasukkan angin dan cahaya matahari kedalam roster-roster.

5.4. Konsep Tapak



5.5. Konsep Struktur



5.6. Konsep Utilitas



BAB VI HASIL RANCANGAN

6.1. Konsep Rancangan

6.1.1. Konsep Dasar Perancangan

6.1.1.1 Konsep Dasar

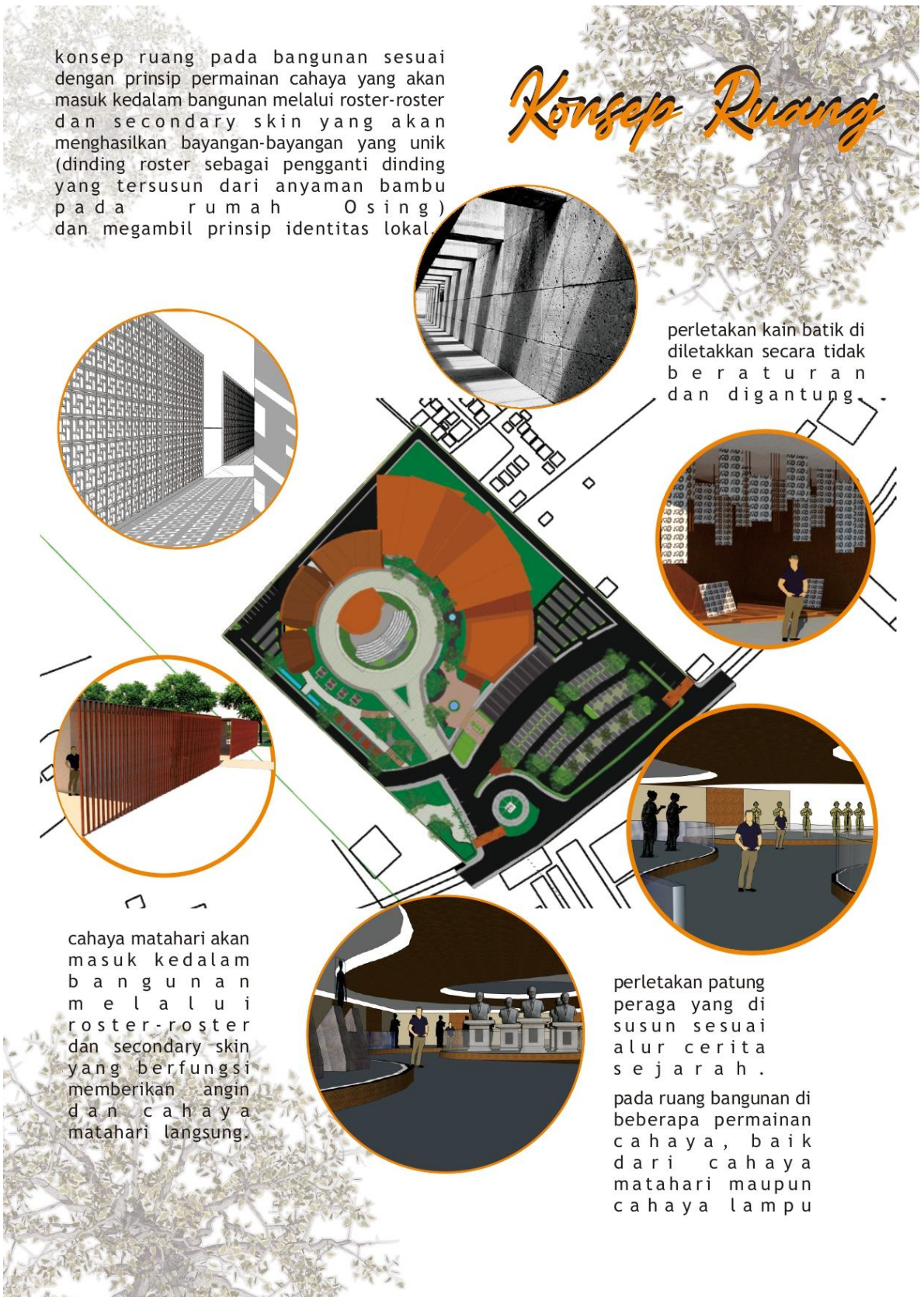
Pada perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi akan menggunakan tagline *Omah Osing*. *Omah Osing* memiliki makna omah sebagai rumah tempat untuk menaungi, menampung, berkumpul bagi penggunanya dan untuk jaman sekarang di artikan sebagai bangunan untuk melestarikan, mengembangkan dan memperknalkan kebudayaan osing. Pengaplikasian konsep dapat menggambarkan sebuah bangunan yang menerapkan fungsi keseimbangan bangunan terhadap lingkungan, permainan cahaya pada bangunan, nilai seni yang tinggi, dan juga penerapan dari kebudayaan Osing. Seperti Gajah Oling ini sebagai motif batik khas Banyuwangi digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi dari konsep perancangan dalam pembetulan layout tapak dan penambahan ornamen pada bangunan, slasar, tata letak dan juga *landscaping* pada tapak.



6.1.2. Konsep Ruang

konsep ruang pada bangunan sesuai dengan prinsip permainan cahaya yang akan masuk kedalam bangunan melalui roster-roster dan secondary skin yang akan menghasilkan bayangan-bayangan yang unik (dinding roster sebagai pengganti dinding yang tersusun dari anyaman bambu pada rumah Osing) dan mengambil prinsip identitas lokal

Konsep Ruang



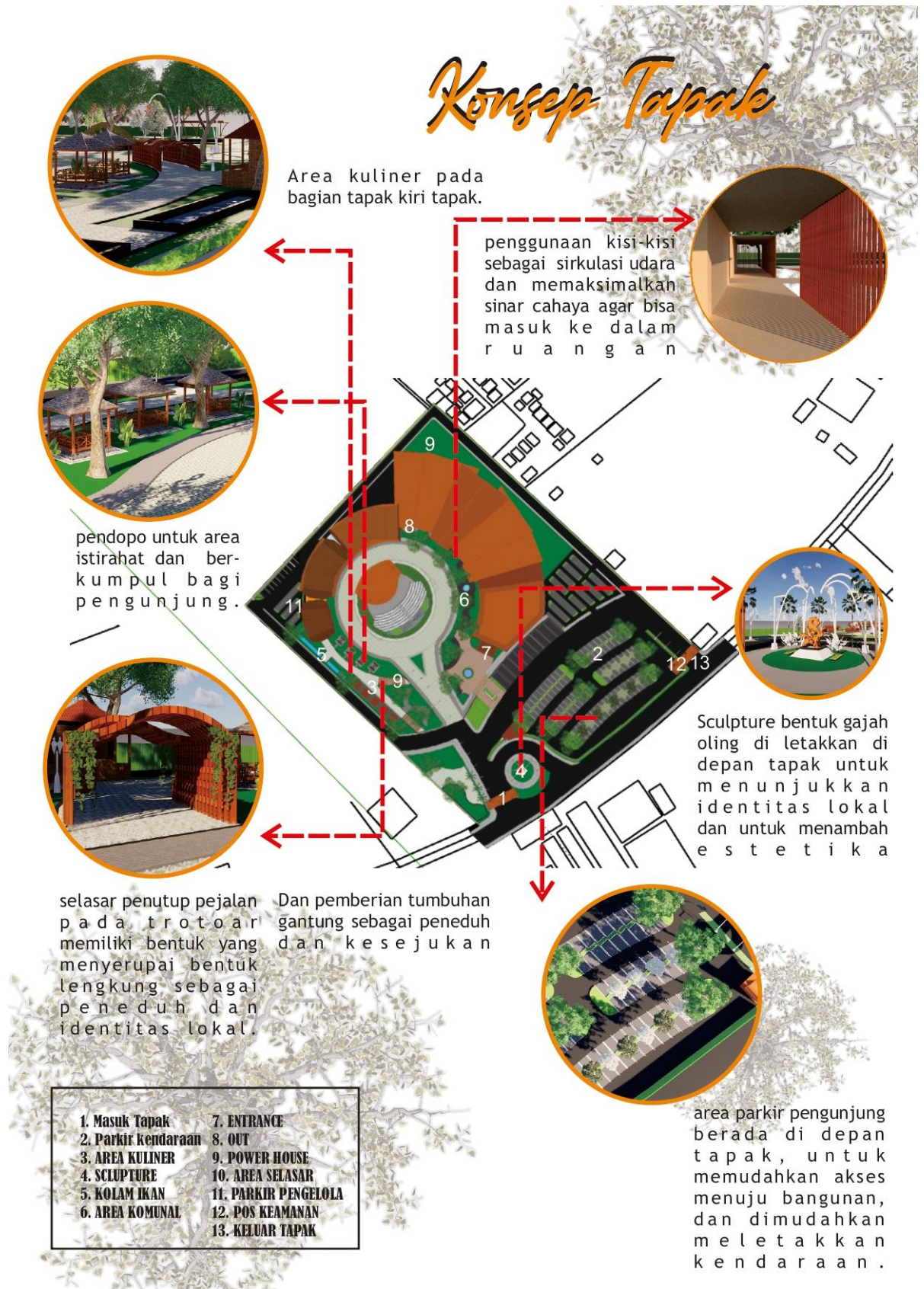
6.1.3. Konsep Bentuk

konsep bentuk pada tapak sesuai dengan tagline yaitu "Gajah oling: penggunaan prinsip selaras yang digunakan pada bagian bentuk bangunan dan layout tapak.

Konsep Bentuk



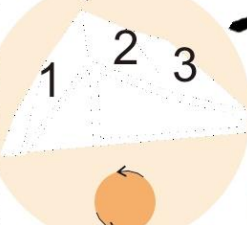
6.1.4. Konsep Tapak



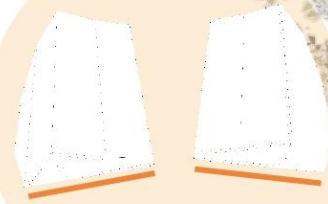


Konsep Bentuk

konsep bentuk pada atap bangunan sesuai dengan tagline yaitu "omah osing : penggunaan prinsip selaras yang digunakan pada bangunan bentuk atap bangunan dengan jenis baresan yang memiliki susunan atap 3 rab. .



di miringkan sedikit untuk mendapatkan kesan berbeda dan lebih menarik .



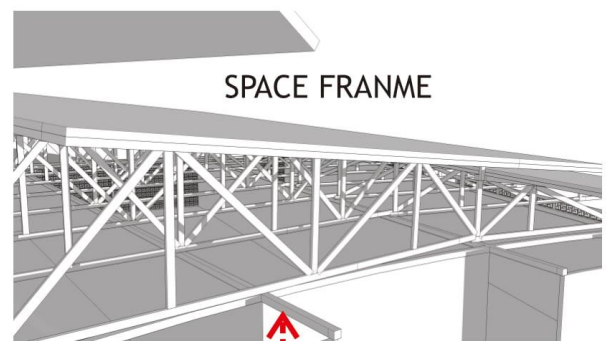
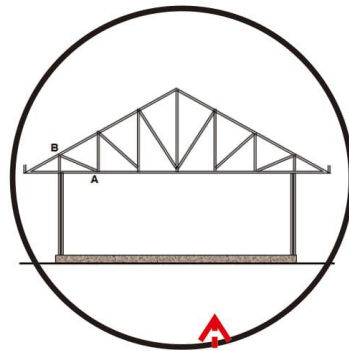
dengan memebrikan identitas sebagai ciri lokalitas . Banyuwangi.



6.1.5. Konsep Struktur

kerangka atap menggunakan space frame karena mudah dan kuat untuk di aplikasikan untuk bentuk atap yang melengkung.

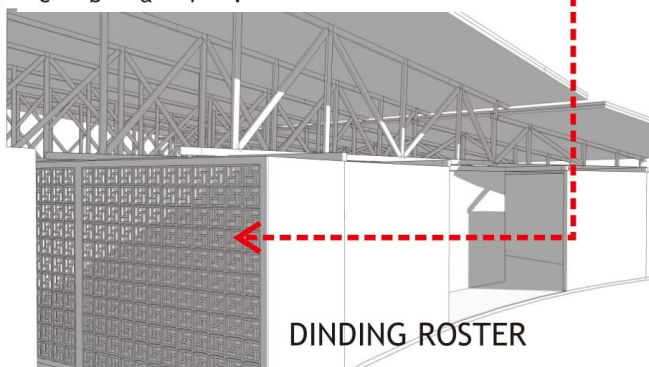
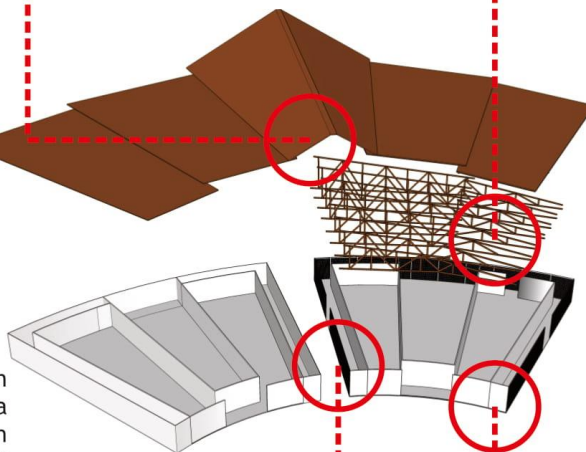
Konsep Struktur



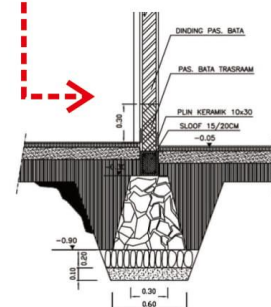
Struktur Atap menggunakan space frame sesuai dengan prinsip pendekatan penggunaan material struktur yang dapat menopang bentuk atap dengan bahan modern, tetapi tetap memiliki nilai-nilai dari struktur rumah adat Osing

material yang digunakan untuk bentuk atap bentang lebar adalah baja yang sesuai dengan prinsip pendekatan menggunakan material modern.

Space frame digunakan hampir di semua atap bangunan yang memiliki bangunan bentang lebar.



DINDING ROSTER

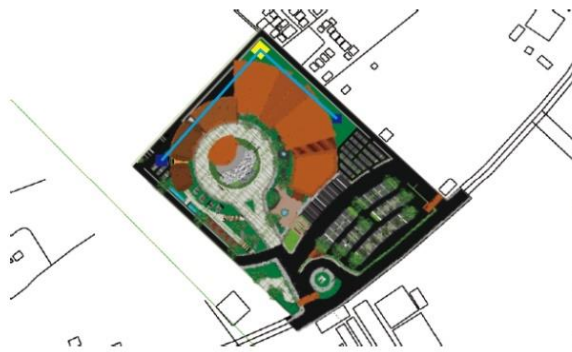


PONDASI BATU KALI

6.1.6. Konsep Utilitas

Konsep Utilitas

Utilitas Air Bersih



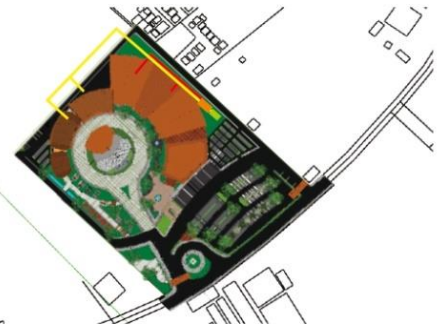
- Tandon Air
- Sumber Air
- Pipa Air

Utilitas Listrik



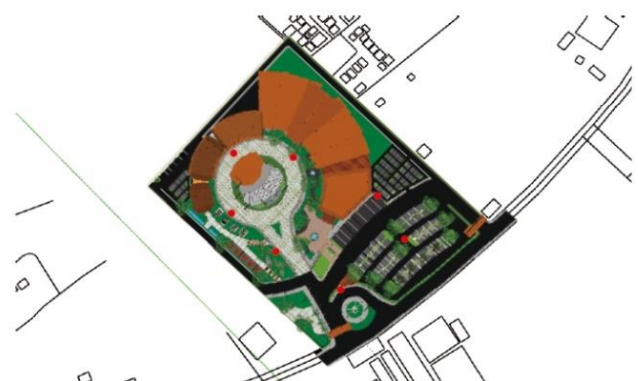
- PLN gardu induk
- trafo
- kabel listrik

Utilitas Air Kotor



- Septictank
- Limbah Padat
- Limbah Cair
- Resapan

Utilitas Pemadam kebakaran



- Titik Hydrant

6.2. Hasil Rancangan



Gambar 6.15 Site Plan
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.16 Layout Plan
(Sumber: Analisis Pribadi)

6.2.1 Tampak Kawasan dan Potongan Kawasan

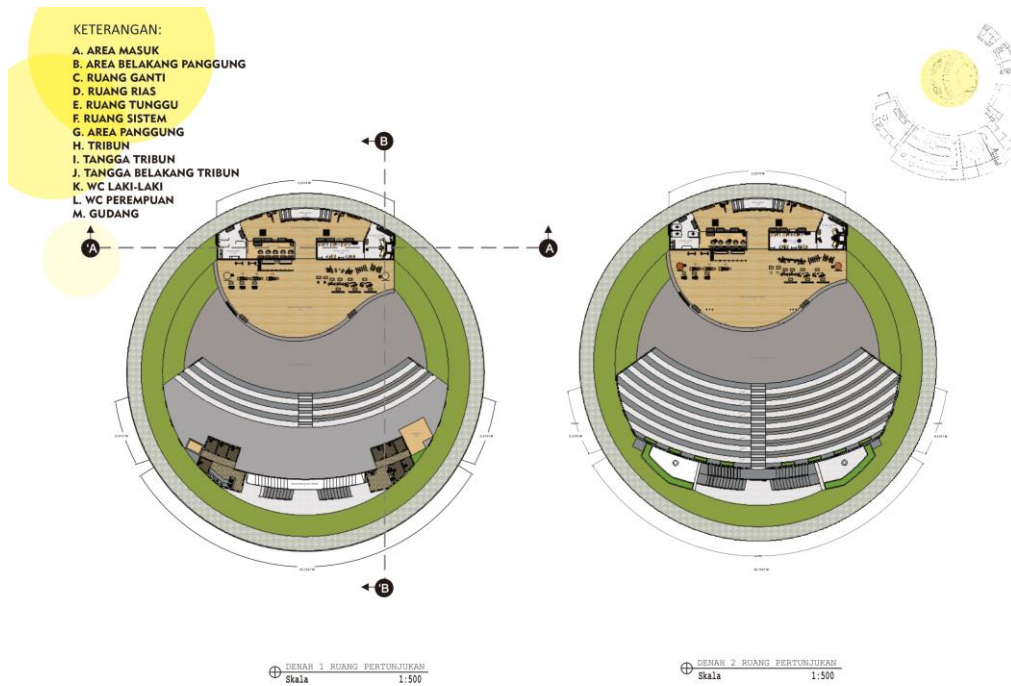


Gambar 6.17 Tampak Kawasan
(Sumber: Analisis Pribadi)

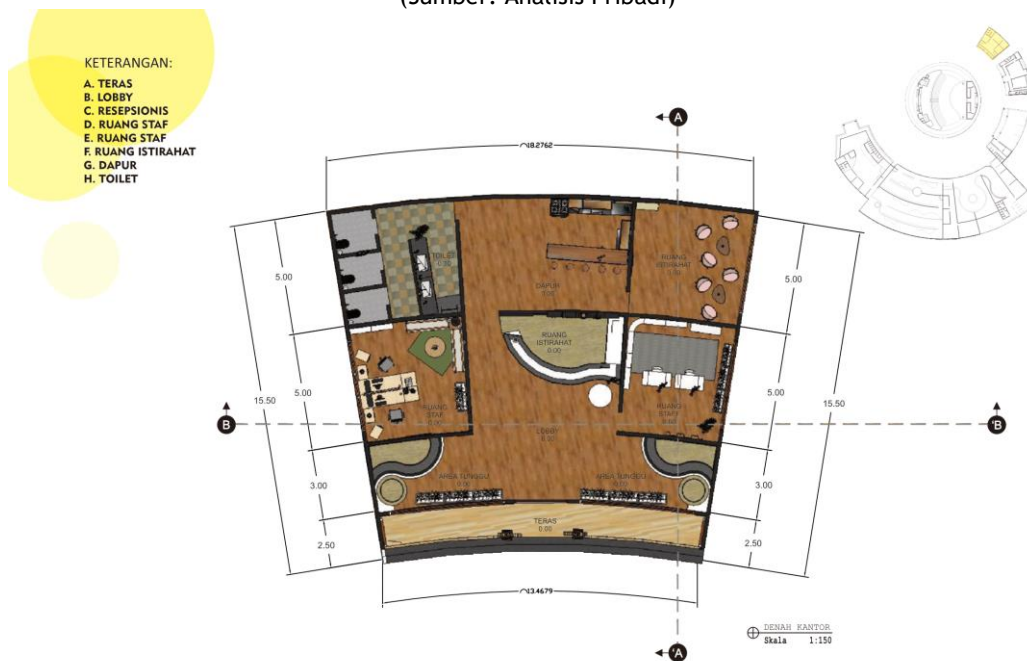


Gambar 6.18 Potongan Kawasan
(Sumber: Analisis Pribadi)

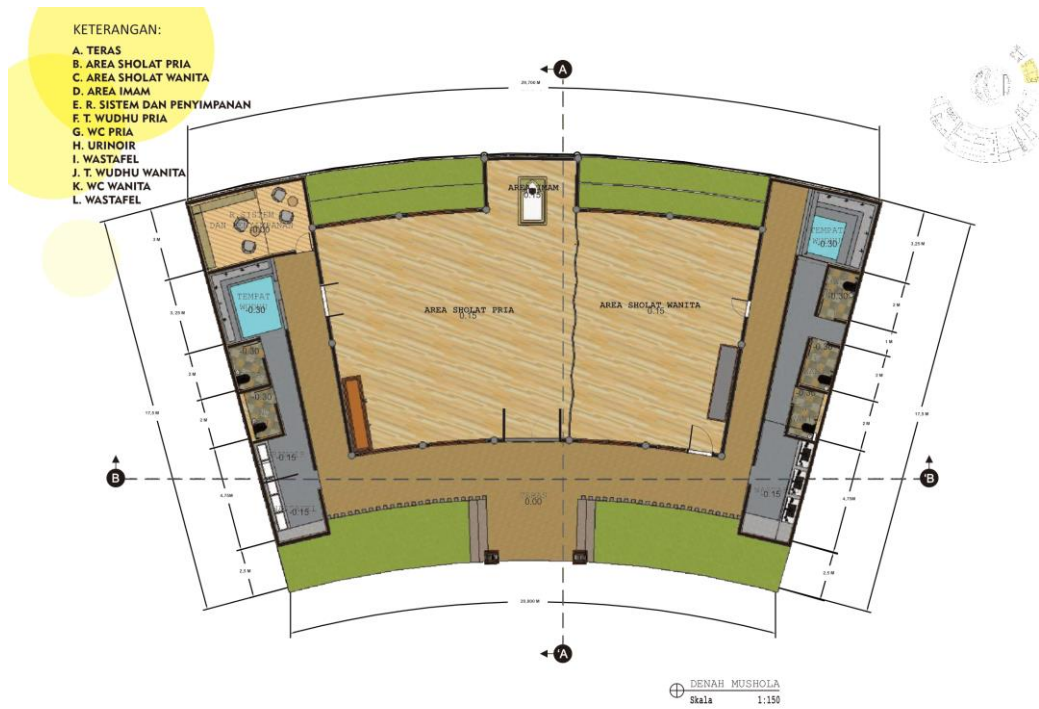
6.2.2. Denah Bangunan



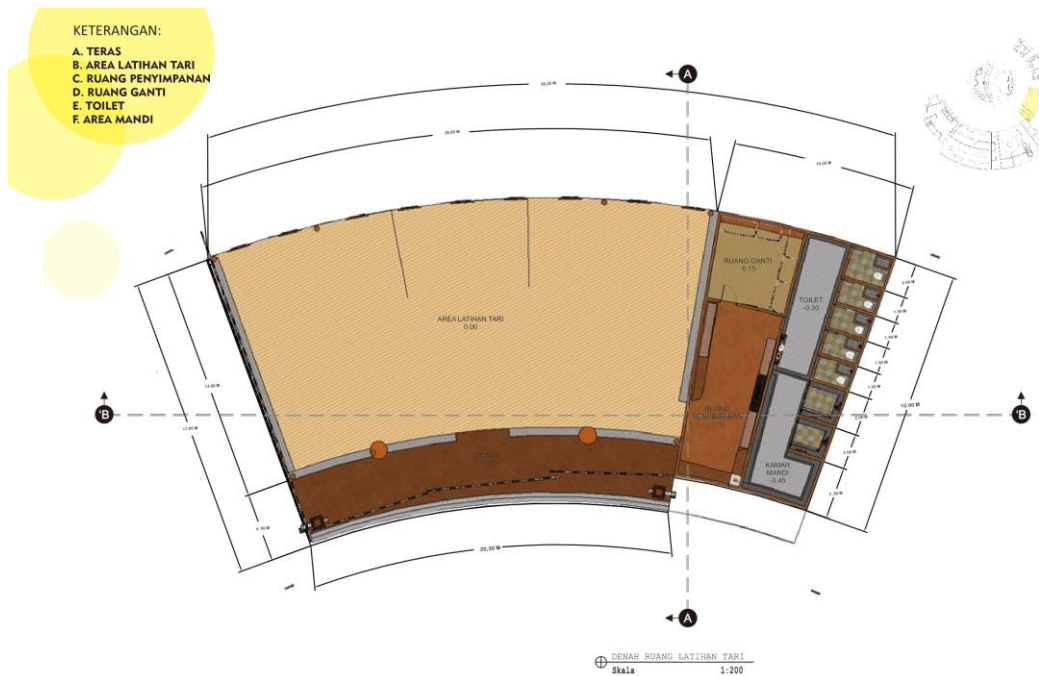
Gambar 6.19 Denah Ruang Pertunjukan
(Sumber: Analisis Pribadi)



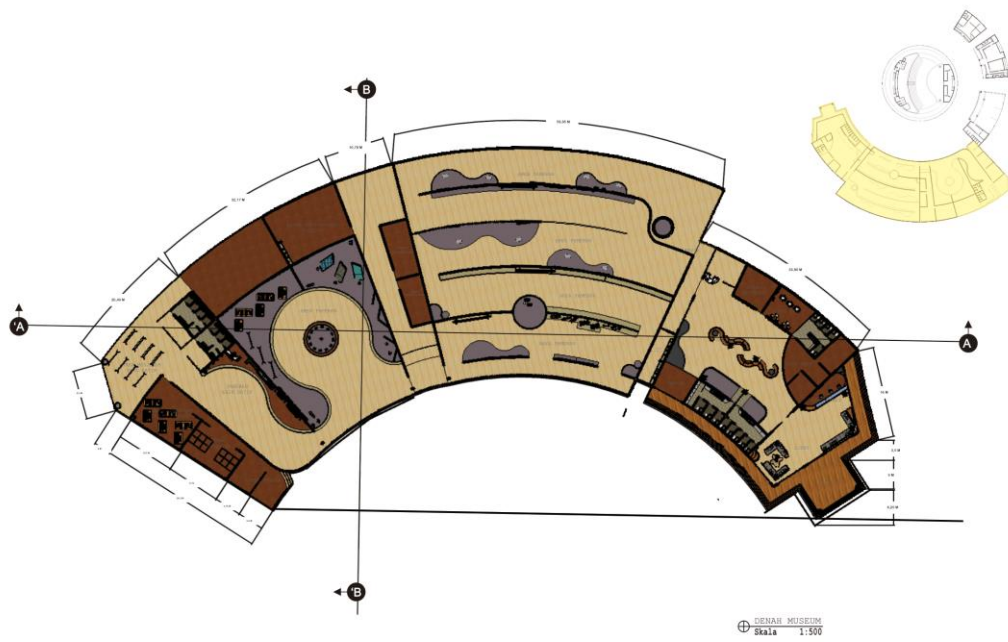
Gambar 6.20 Denah Kantor
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.21 Denah Mushola
(Sumber: Analisis Pribadi)

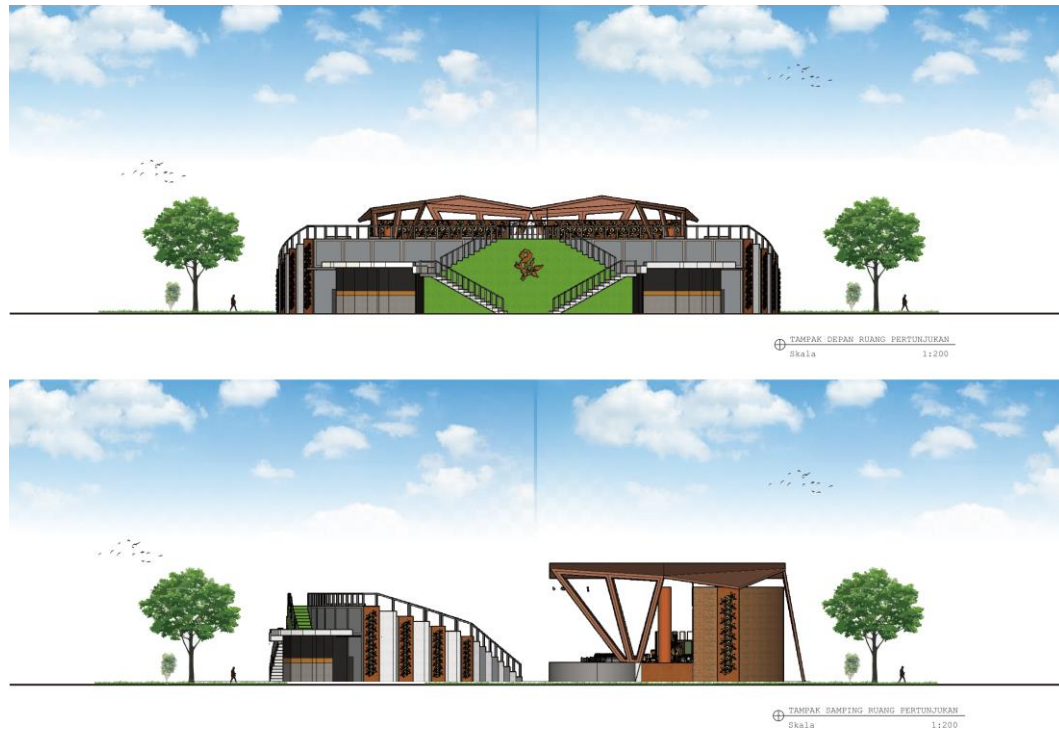


Gambar 6.22 Denah Ruang Latihan Tari
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.23 Denah Museum
(Sumber: Analisis Pribadi)

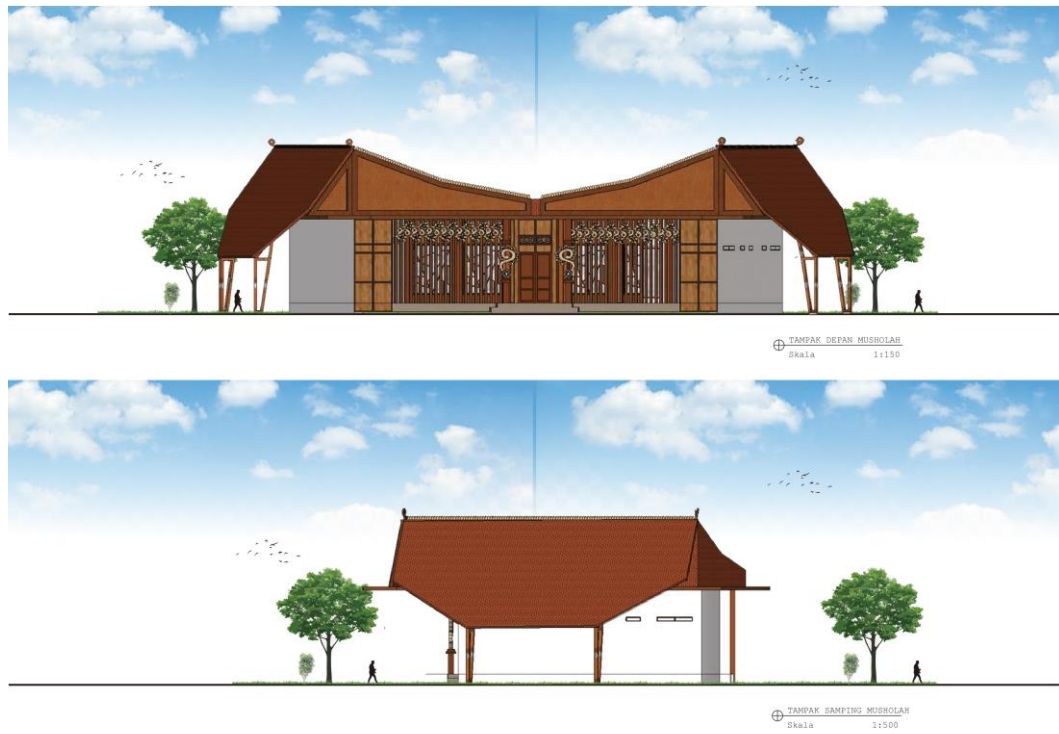
6.2.3. Tampak dan Potongan Bangunan



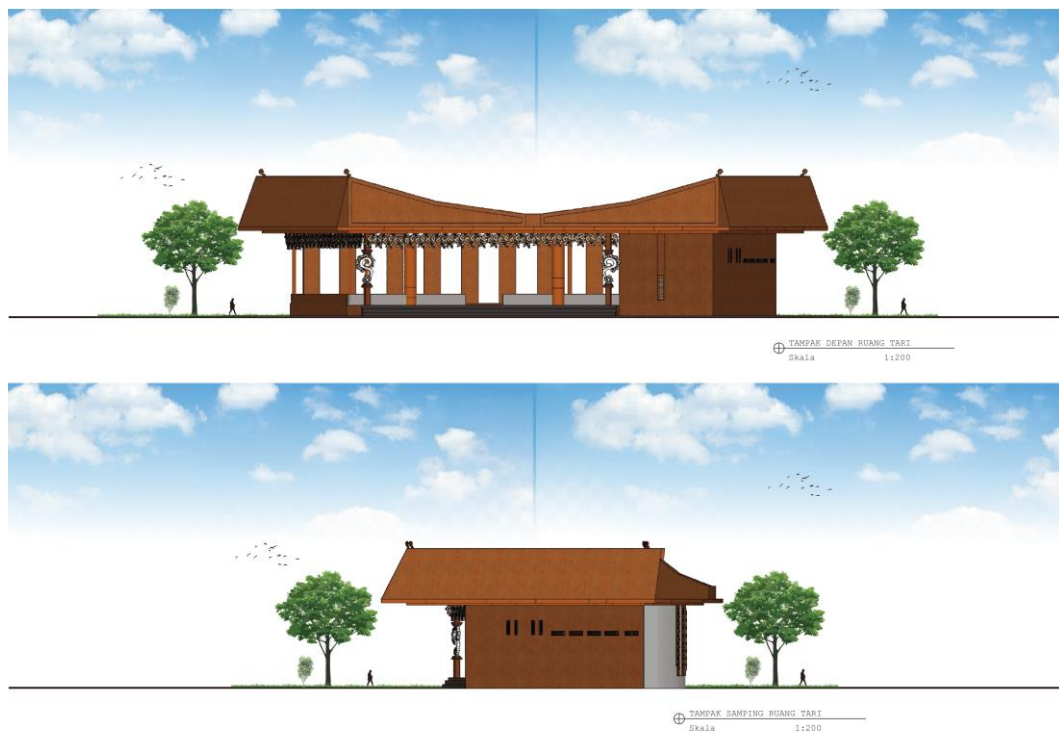
Gambar 6.24 Tampak Ruang Pertunjukan
(Sumber: Analisis Pribadi)



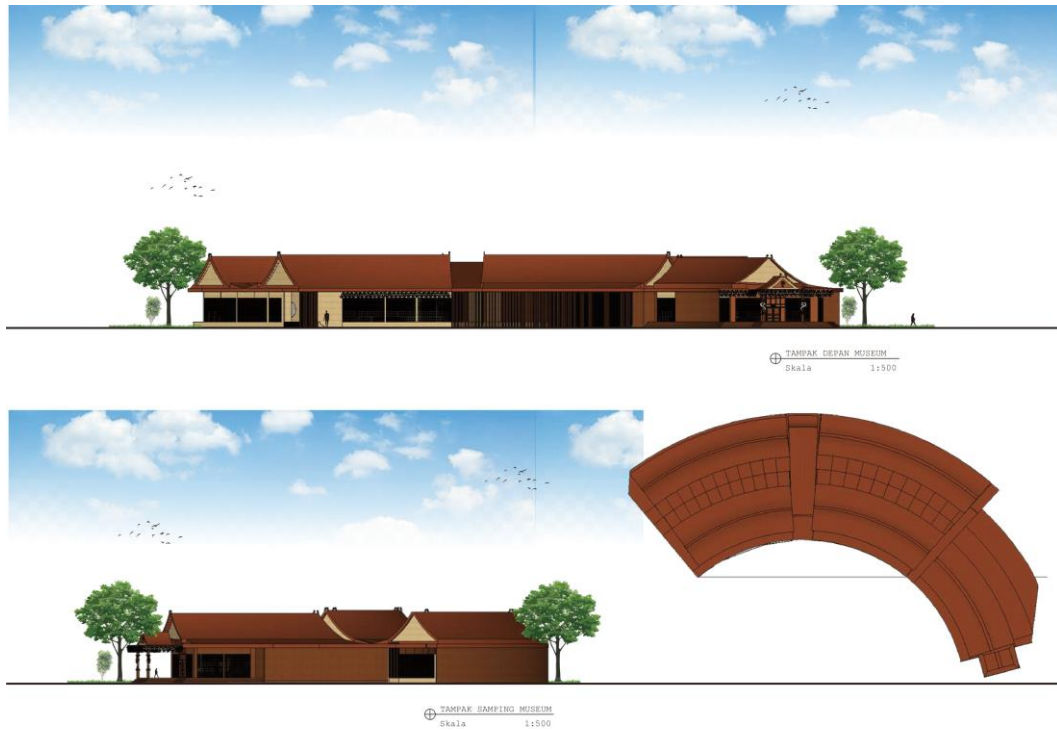
Gambar 6.25 Tampak Kantor
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.26 Denah Mushola
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.27 Tampak Ruang Latihan Tari
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.28 Tampak Museum
(Sumber: Analisis Pribadi)



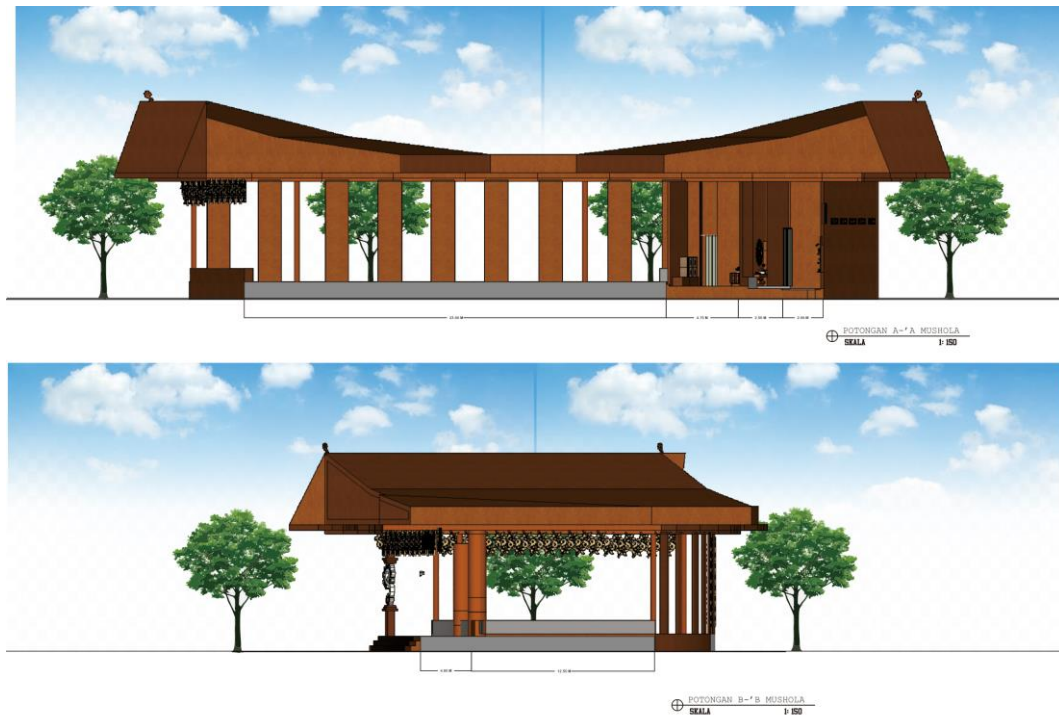
Gambar 6.29 Potongan Ruang Pertunjukan
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.30 Potongan Kantor
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.31 Potongan Mushola
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.32 Potongan Ruang Latihan Tari
(Sumber: Analisis Pribadi)



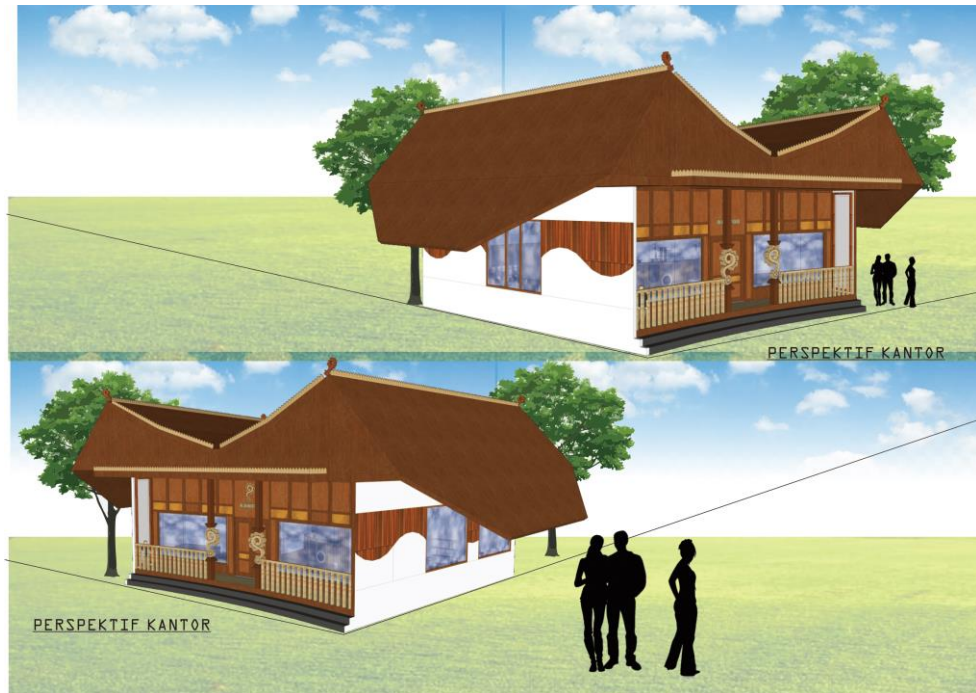
Gambar 6.33 Potongan museum
(Sumber: Analisis Pribadi)



Gambar 6.34 Perspektif Ruang Pertunjukan
(Sumber: Analisis Pribadi)



Bangunan Ruang Pertunjukan yang memiliki fungsi untuk menampilkan pertunjukan dari kesenian Banyuwangi seperti Janger atau biasa dikenal orang wayang orang, dan penampilan tari-tarian khas Banyuwangi. di gunakan saat ada perayaan dan kegiatan acara dari Banyuwangi itu sendiri. didalam ruang pertunjukan memiliki beberapa ruang yaitu ruang rias untuk para penari dan wayang, ruang system, ruang ganti dan ruang tunggu di belakang panggung.



Gambar 6.35 Perspektif Kantor
(Sumber: Analisis Pribadi)



Bangunan Kantor Pengelola dari Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi, memiliki beberapa ruang yang terdiri dari: ruang tamu yang diteruskan ke lobby, ruang staf, ruang ketua pengelola, ruang istirahat, dapur dan toilet. Kantor ini menggunakan konsep rumah adat osing yang di kembangkan ke modern tanpa menghilangkan fungsi yang mengutamakan pengguna rumah .Dinding depan merupakan reog sebutan untuk dinding depan dari rumah adat osing yang materialnya terbuat dari kayu yang di tata dan sedikit ukiran.



Gambar 6.36 Perspektif Mushola
(Sumber: Analisis Pribadi)

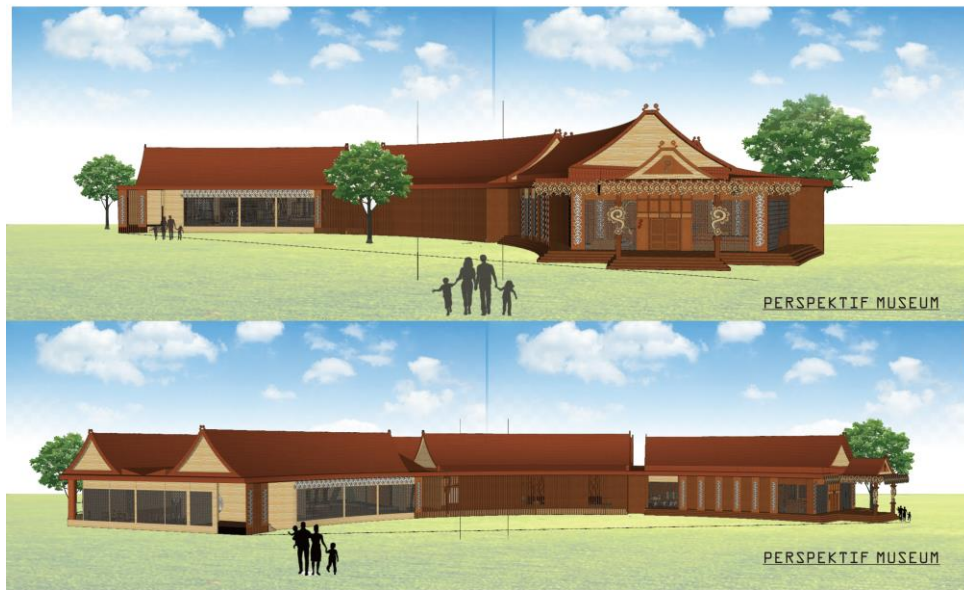




Gambar 6.37 Perspektif Ruang Latihan Tari
(Sumber: Analisis Pribadi)



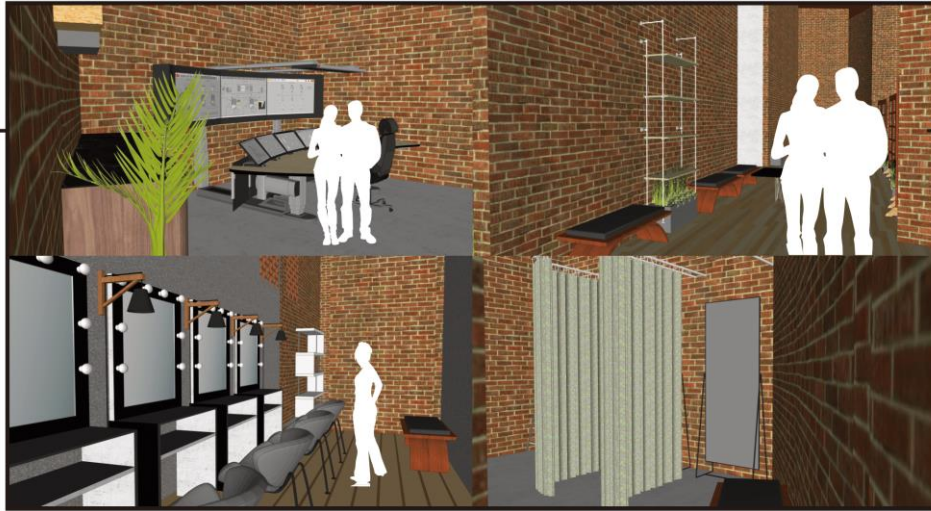
Bangunan Ruang Latihan Tari ini memiliki fungsi menjadi tempat latihan tari bagi para masyarakat atau para remaja. Para pengunjung juga di perbolehkan untuk mengikuti latihan atau belajar menari tarian Khas Banyuwangi ini. Bangunan ini memiliki beberapa ruang yaitu ruang loker (tempat penyimpanan barang2 penari) ruang ganti, ruang mandi shower dan wc. Bangunan ini memiliki banyak ukiran dari motif batik gajah oling yang menjadi ciri khas batik Banyuwangi.



Gambar 6.38 Perspektif Museum
(Sumber: Analisis Pribadi)



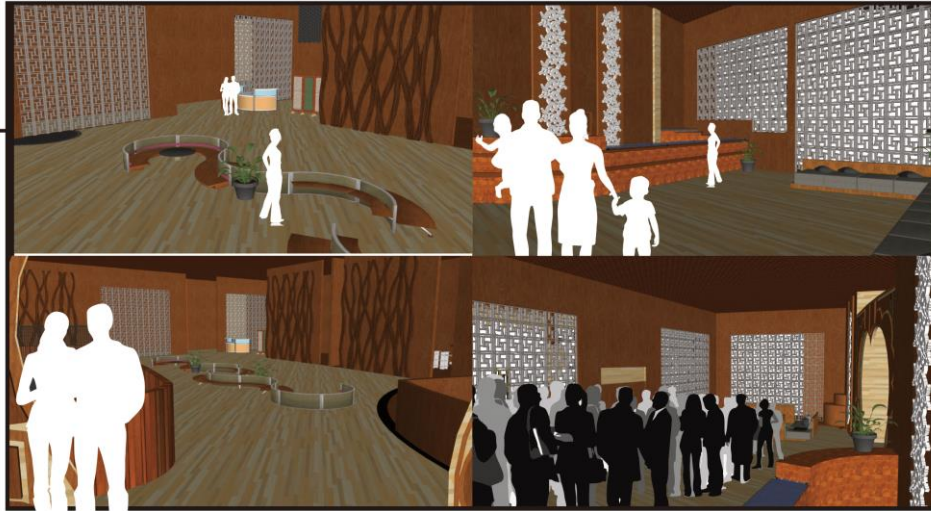
Bangunan Museum Kesenian dan batik yang memiliki fungsi untuk edukasi terhadap masyarakat setempat maupun pengunjung untuk mengetahui kesenian tradisional di kabupaten Banyuwangi, serta terdapat tempat pameran batik beserta tempat praktek pembuatan batik tulis beserta proses penyelesaian menjadi kain batik siap pakai.



INTERIOR RUANG PERTUNJUKAN DARI BALAI KEBUDAYAAN
OSING BANYUWANGI



INTERIOR DARI KANTOR BALAI KEBUDAYAAN
OSING BANYUWANGI



INTERIOR LOBBY DARI BALAI KEBUDAYAAN
OSING BANYUWANGI



INTERIOR MUSEUM KESENIAN DARI BALAI KEBUDAYAAN
OSING BANYUWANGI



PERSPEKTIF DALAM KAWASAN

Terdapat juga area komunal yang menghadirkan area berbelanja dan gerdu, sebagai tempat berteduh dan bersantai sambil berbelanja oleh-oleh dan makanan . Terdapat beberapa gerdu dan taman untuk beristirahat. memiliki beberapa slasar yang dapat digunakan sebagai spot foto.



EKSTERIOR KAWASAN DARI BALAI KEBUDAYAAN
OSING BANYUWANGI



PERSPEKTIF KAWASAN



PERSPEKTIF KAWASAN

Gambar 6.39 Perspektif Kawasan
(Sumber: Analisis Pribadi)



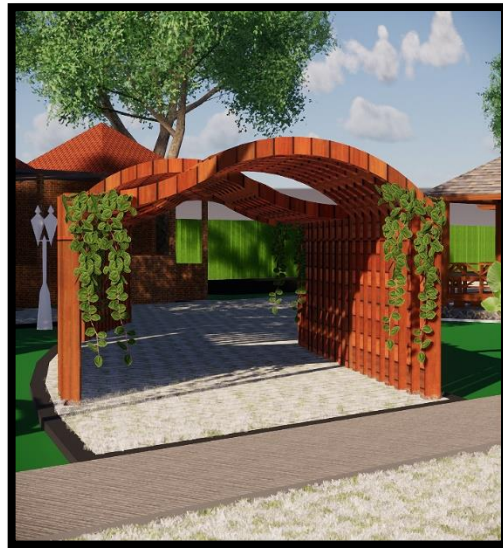
PERSPEKTIF MATA BURUNG DARI BALAI KEBUDAYAAN
OSING BANYUWANGI



ROOSTER YANG BERFUNGSI
SEBAGAI DINDING BERLUBANG
UNTUK MENGALIRKAN UDARA
DAN CAHAYA MASUK

GAJAH OLING YANG DI GUNAKAN
SEBAGAI HIASAN DALAM
KOLAM BANGUNAN

DETAI MOTIF GAJAH OLING YANG DI
LETAKKAN PADA SAMPING BANGUNAN
SEBAGAI ORNAMENTASI BANGUNAN



BAB VII KESIMPULAN

7.1. Kesimpulan

Banyuwangi merupakan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki luas wilayah 5.782,50 km² dan memiliki penduduk 1.745.675 jiwa. Kabupaten Banyuwangi salah satu daerah yang memiliki kebudayaan dan kesenian yang cukup banyak yang biasa di kenal dengan Budaya Osing, ada beberapa kebudayaan dan kesenian Osing yaitu kesenian tari dan beberapa jenis tarian, ada pula kebudayaan kain batik banyuwangi yang biasa di sebut dengan batik gajah oling. Namun seiring waktu berjalan, kebudayaan Osing ini mulai tidak dikenal oleh anak generasi baru yang kurangnya edukasi terhadap kebudayaan dan sejarah. Sehingga dibutuhkan wadah yang dapat mengedukasi dan mengembangkan para generasi baru untuk lebih mengenal sejarah dan kebudayaan Osing.

Seperti yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 49 yang berbunyi "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13)". Yang memiliki pengertian bahwa kita umat manusia memiliki berbeda budaya dan suku dalam setiap daerah, yang harus dilestarikan, dikembangkan dan harus bisa menghargai dan saling mengenal satu sama lain melalui kebudayaan yang berbeda pada setiap daerah.

Namun perkembangan zaman yang semakin maju membuat generasi muda mulai tidak berminat dan tidak menegrti pada budaya osing. Meskipun Kabupaten Banyuwangi mempunyai catatan data pengunjung yang memiliki kenaikan pada setiap tahunnya. Tetapi kurangnya pengetahuan dan peminat masyarakat terhadap budayanya, lama-lama dapat mengakibatkan lunturnya budaya pada daerah pada setiap generasi. Maka dari itu dibutuhkan tempat yang dapat mewadahi kegiatan kebudayaan untuk mengembangkan dan mengedukasi para generasi ke generasi.

Untuk perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi ini diperlukan pendekatan arsitektural yang dapat menarik perhatian dan bentuk yang memiliki ciri khas budaya osing. Pendekatan yang paling sesuai dengan perancangan tersebut adalah pendekatan Arsitektur Regionalisme yang memiliki ciri khas yang mengambil nilai-nilai dari budaya untuk diaplikasikan secara modern dalam perancangan yang dapat memiliki identitas daerah dan menarik perhatian dengan bangunan yang dapat menunjukkan identitas kekhasan wilayah tersebut. "*Regionalism*" pendekatan ini nantinya akan

Regionalisme adalah menyatunya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern untuk mendapatkan pengertian tentang keterkaitan antara arsitektur masa lampau dan masa kini, serta tetap menghadirkan aspek budaya.

7.2. Saran

Dalam perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi ini masih memiliki banyak kekurangan. Kurangnya literatur mengenai materi objek maupun pendekatan yang digunakan membuat penulis kurang efisien dalam mengerjakan. Oleh karena itu literatur sangatlah penting dalam proses perancangan, semakin dalam literatur semakin jelas pula kajian dalam perancangannya.

Bukan hanya literatur, materi mengenai pendekatan dan kajian keislaman juga sangatlah penting dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan agar memiliki ciri khas dan keunika desain, tidak hanya itu juga harus dapat menjawab permasalahan yang ada dalam perancangan dan daerah tersebut.

Harapannya dengan adanya perancangan Balai Kebudayaan Osing Banyuwangi ini dapat menjadi acuan untuk bangunan sejenis dan dapat membuka wawasan kebudayaan Osing ini harus di lestarikan dan dikembangkan dalam generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Ruhimat, dkk, 2011, Ensiklopedia: Kearifan Lokal Jawa, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Evan Permana Budiarto, 2009, Perancangan Film Dokumenter: Tribute to East Java Heritage, Surabaya, ITS.

Indra, 2014. "Perpaduan Rumah Adat Osing Tikel Balung Dengan Industrial Modern"
<http://catatankokoadin.blogspot.com/2014/09/>

Mashandy, Fukuyama. 2011. "*Regionalisme Dalam Arsitektur*",
<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/07/regionalisme-dalam-arsitektur.html>

Muin, Idianto. 2013. Sosiologi untuk SMA/MA kelas X, Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernst. 2003. Penerjemah : Amril, Sjamsu. tt. "*Data Arsitek Edisi Kedua Jilid Dua*". Jakarta : Penerbit Erlangga.

Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Parkir Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat.

Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 11 tahun 2019 "*Arsitektur Osing*"

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi tahun 2019

Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2019. "*Gambaran Umum*",
<https://www.banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>

Setiawan Bayu, 2011, Arsitektur Jawa Timur: Universitas

Thegorbalsla, 2018. "*Pengertian Kebudayaan*"
<https://thegorbalsla.com/pengertiankebudayaan/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Osing


<http://www.asliindonesia.net/suku-osing-banyuwangi/>

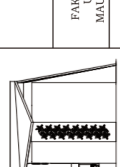
<https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13>

<https://maps.google.com/>


<https://www.slideshare.net/probolinggoproperti/penjelasan-raperda-rtrw-kab-banyuwangi-th-2012-2032>

LAMPIRAN

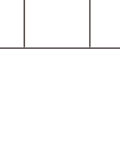
	TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
	TUGAS AKHIR	
PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN BANYUWANGI		
JUDUL GAMBAR		
DENAH DAN TAMPAK RUANG PERTUNJUKAN		
LOKASI		
JALAN RAYA JEMBER DAN PADAKAN KEC. KEDIRI, KEC. KASIH, KABUPATEN BANYUWANGI		
DOSEN PEMBIMBING 1		
PUJDI P WISMANTARA, MT.		
DOSEN PEMBIMBING 2		
Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.		
NAMA MAHASISWA		
AISYATU NURROHMATILLAH		
NIM		
16660032		
SKALA		
1:500		
A4		KODE



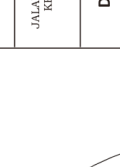
DENAH 1 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500




DENAH 2 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500




DENAH 3 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500



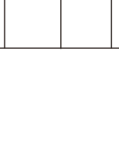
DENAH 4 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500



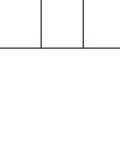
DENAH 5 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500



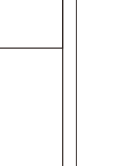
DENAH 6 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500




DENAH 7 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500

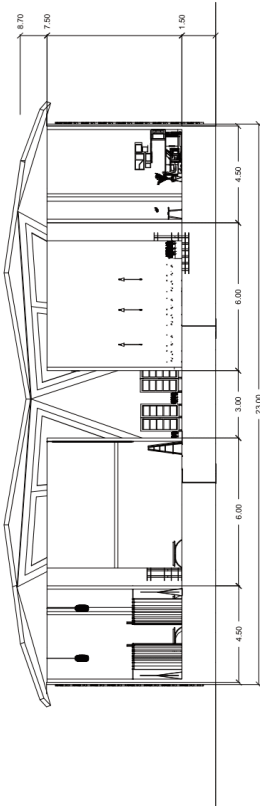


DENAH 8 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500

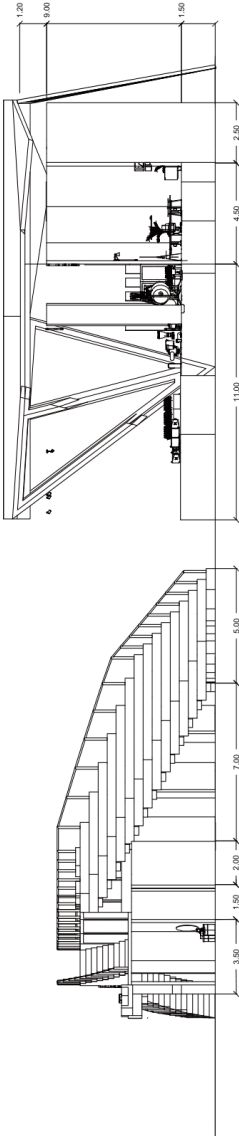


DENAH 9 RUANG PERTUNJUKAN
 SKALA 1:500

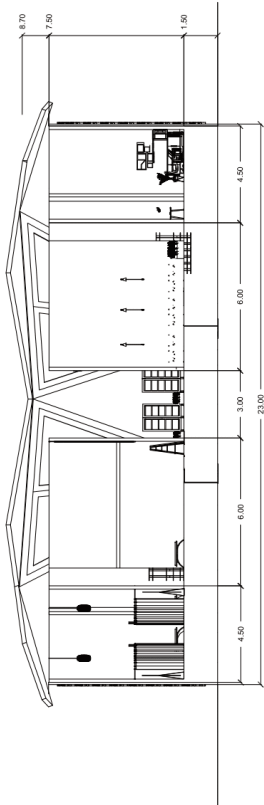
	TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
TUGAS AKHIR		
PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN BANYUWANGI		
JUDUL GAMBAR		
POTONGAN RUANG PERTUNJUKAN		
LOKASI		
JALAN RAYA JEMBER-DSN. BABAKAN KEL. KEDAYUNAN, KEC. KABAT, KABUPATEN BANYUWANGI		
DOSEN PEMBIMBING 1		
PUDDI P WISMANTARA, MT.		
DOSEN PEMBIMBING 2		
Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.		
NAMA MAHASISWA		
AISYATU NURROHMATILLAH		
NIM		
16660032		
SKALA		
1:250		
A4	KODE	



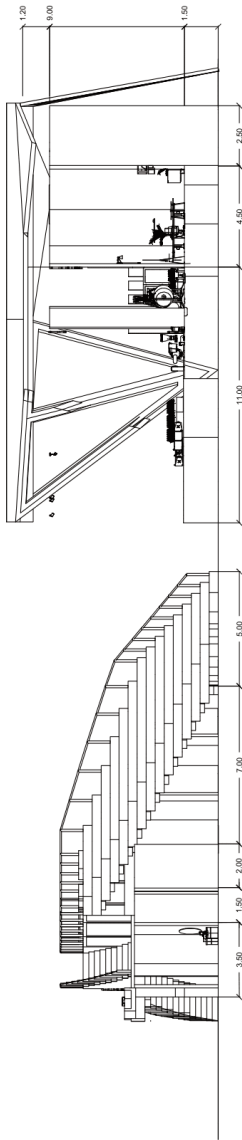
POTONGAN A-A RUANG PERTUNJUKAN
SKALA 1: 250




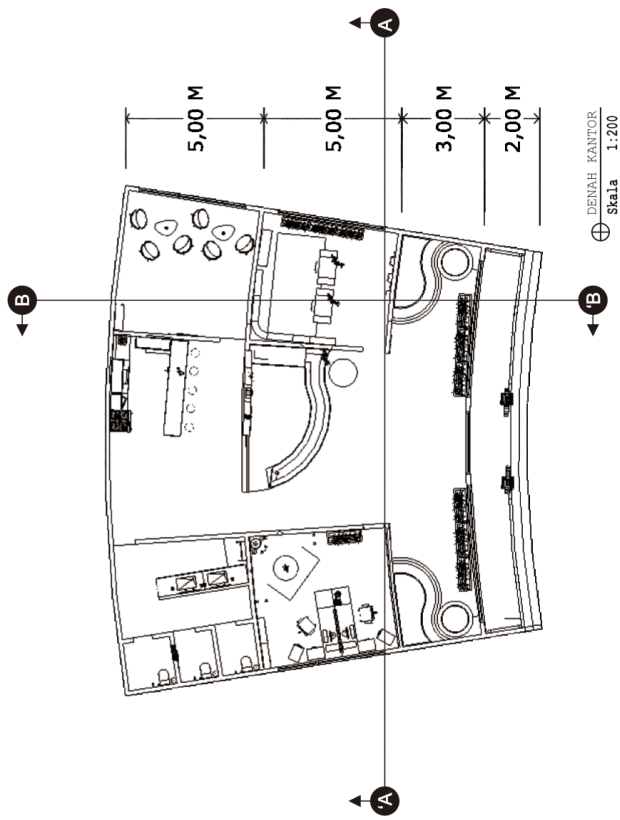
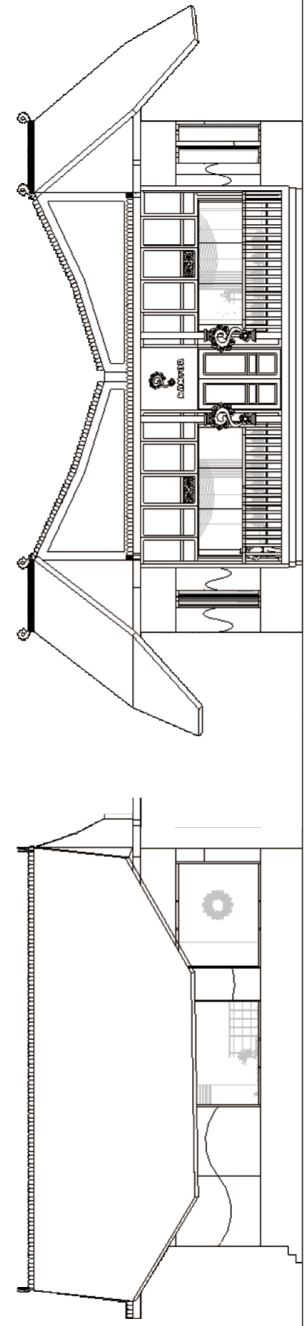
POTONGAN B-B RUANG PERTUNJUKAN
SKALA 1: 250


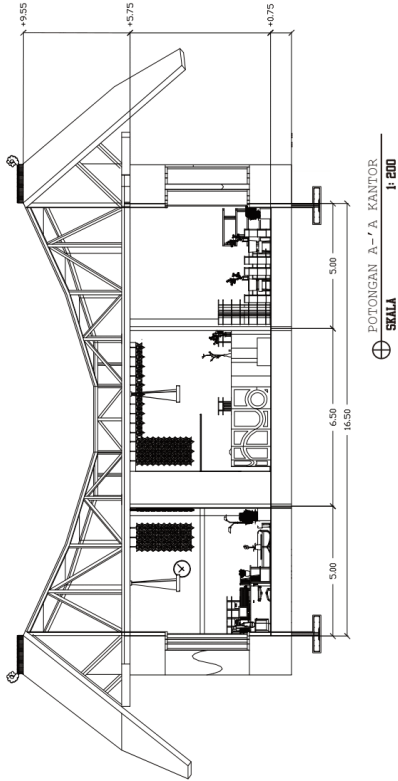


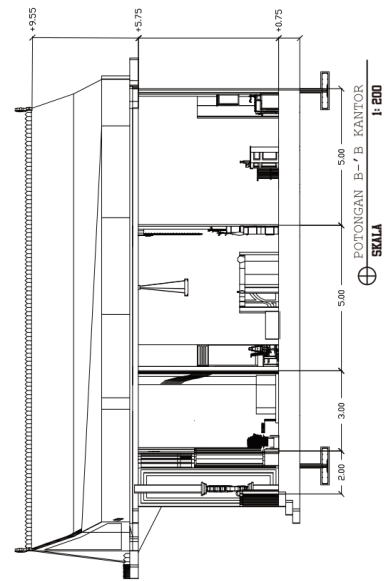
⊕ POTONGAN A-A RUANG PERTUNJUKAN
SKALA 1:250

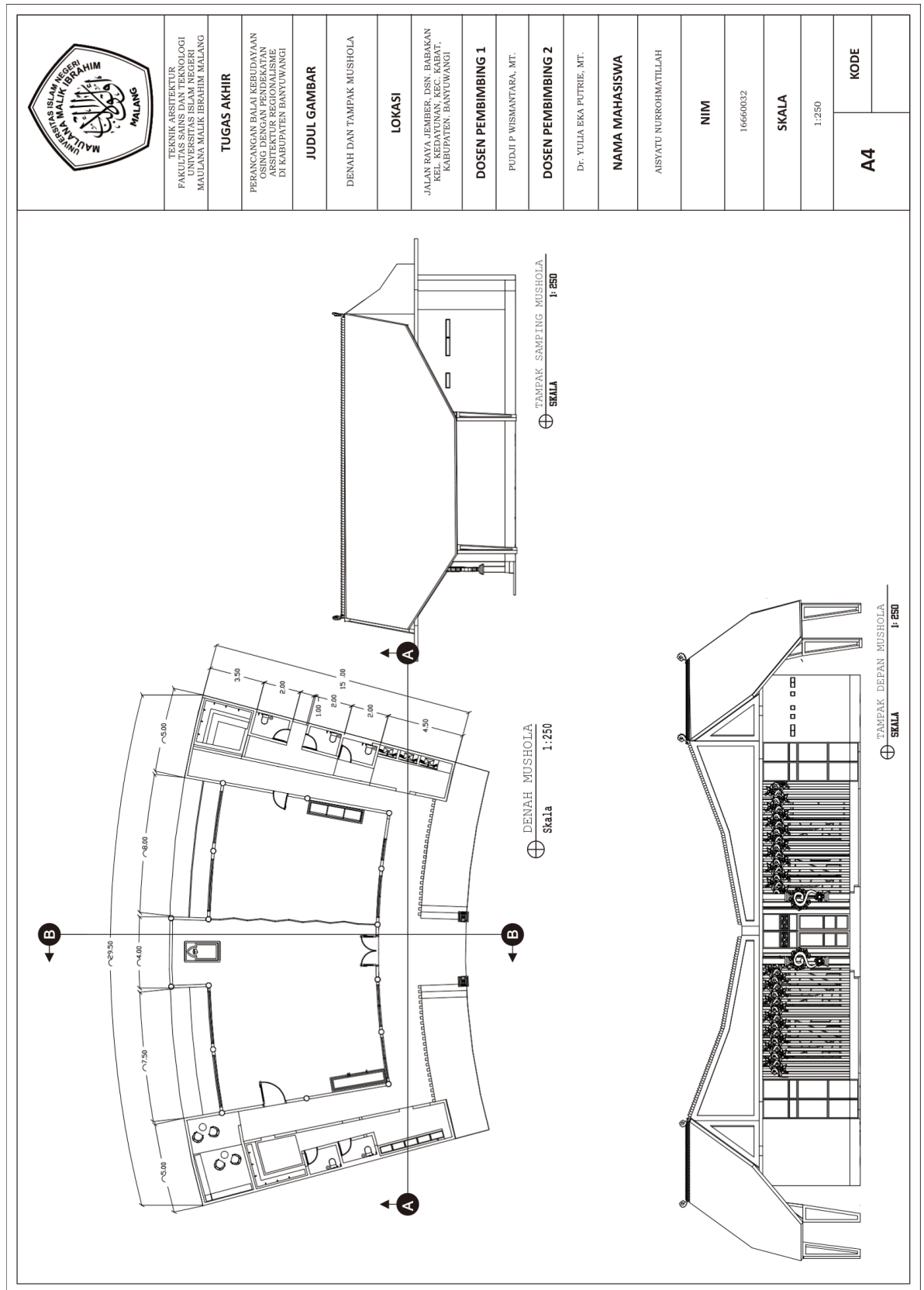



⊕ POTONGAN B-B RUANG PERTUNJUKAN
SKALA 1:250

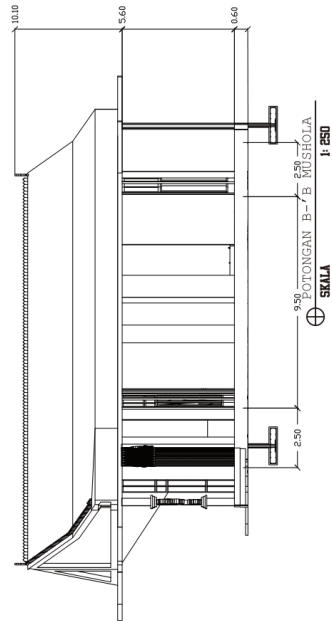
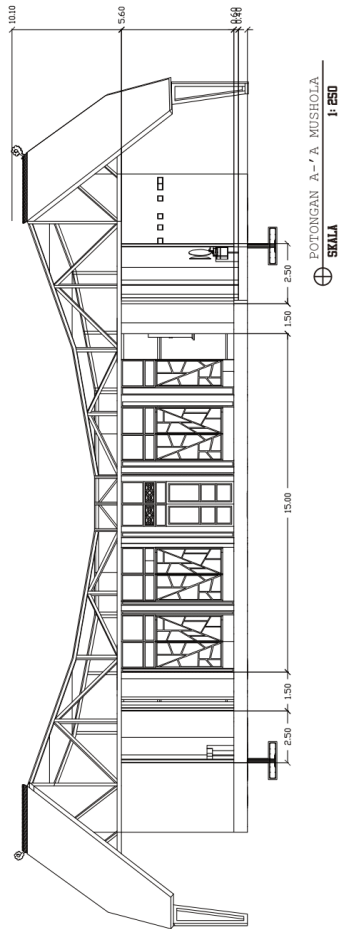
	TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSING DENGAN PENDERKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN BANTUWANGI	JUDUL GAMBAR	DENAH DAN TAMPAK KANTOR	LOKASI	JALAN RAYA JEMBER - DSN. BABAKAN KABUPATEN BANTUWANGI, KEC. KEDAYUNAN, KABUPATEN BANTUWANGI	DOSEN PEMBIMBING 1	PUDJI P. WISMANTARA, MT.	DOSEN PEMBIMBING 2	Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.	NAMA MAHASISWA	AISYATU NURROHMATILLAH	NIM	16660032	SKALA	1:200	A4	KODE
<div><div><p>⊕ DENAH KANTOR Skala 1:200</p></div><div><p>⊕ TAMPAK SAMPING KANTOR SKALA 1:200</p><p>⊕ TAMPAK DEPAN KANTOR SKALA 1:200</p></div></div>																			


			
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN OSIS SMPN 1 KEC. KEBAT. ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN BANYUWANGI
JUDUL GAMBAR	POTONGAN KANTOR	LOKASI	JALAN RAYA JEMBER-DSN. BABAKAN KEL. REDAYUNAN, KEC. KEBAT. KABUPATEN BANYUWANGI
DOSEN PEMBIMBING 1	PUJUT P WISMANTARA, MT.	DOSEN PEMBIMBING 2	Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.
NAMA MAHASISWA	AISYATU NURROHMATILLAH	NIM	16660032
SKALA	1:200	KODE	A4

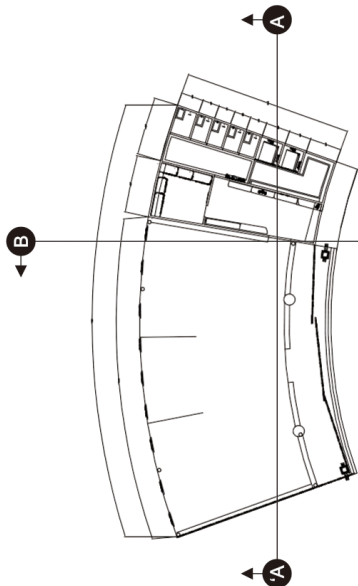




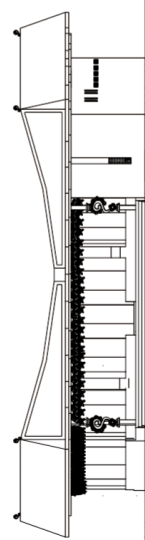
		<p>TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY MALANG</p>	
<p>TUGAS AKHIR</p>		<p>PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN GEMERANGAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN BANYUWANGI</p>	
<p>JUDUL GAMBAR</p>		<p>POTONGAN MUSHOLA</p>	
<p>LOKASI</p>		<p>JALAN RAYA JEMBER-DSN. BABAKAN KEL. REDAYUNAN, KEC. KEBAT, KABUPATEN BANYUWANGI</p>	
<p>DOSEN PEMBIMBING 1</p>		<p>PUDJI P. WISMANTARA, MT.</p>	
<p>DOSEN PEMBIMBING 2</p>		<p>Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.</p>	
<p>NAMA MAHASISWA</p>		<p>AISYATU NURROHMATILLAH</p>	
<p>NIM</p>		<p>16660032</p>	
<p>SKALA</p>		<p>1:250</p>	
<p>A4</p>		<p>KODE</p>	



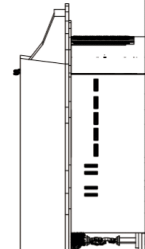
		TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
TUGAS AKHIR			
PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN ORISGINAL DAN MODIFIKASI ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN BANYUWANGI			
JUDUL GAMBAR			
DENAH DAN TAMPAK RUANG LATIHAN TARI			
LOKASI			
JALAN RAYA JEMBER-DSN. BABAKAN KEL. REDAYUNAN, KEC. KEBAT, KABUPATEN BANYUWANGI			
DOSEN PEMBIMBING 1			
PUDJI P. WISMANTARA, MT.			
DOSEN PEMBIMBING 2			
Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.			
NAMA MAHASISWA			
AISYATU NURROHMATILLAH			
NIM			
16660032			
SKALA			
1:500			
A4		KODE	



⊕ DENAH RUANG LATIHAN TARI
Skala 1:500



⊕ TAMPAK DEPAN RUANG LATIHAN TARI
Skala 1:500



⊕ TAMPAK SAMPING RUANG LATIHAN TARI
Skala 1:500



PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN
OSING DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR REGIONALISME
DI KABUPATEN BANYUWANGI

POTONGAN RUANG LATIHAN TARI

JALAN RAYA JEMBER, DSN. BABAKAN
KEL. KEDAYUNAN, KEC. KABAT,
KABUPATEN. BANYUWANGI

PUDJI P WISMANTARA, MT.

Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.

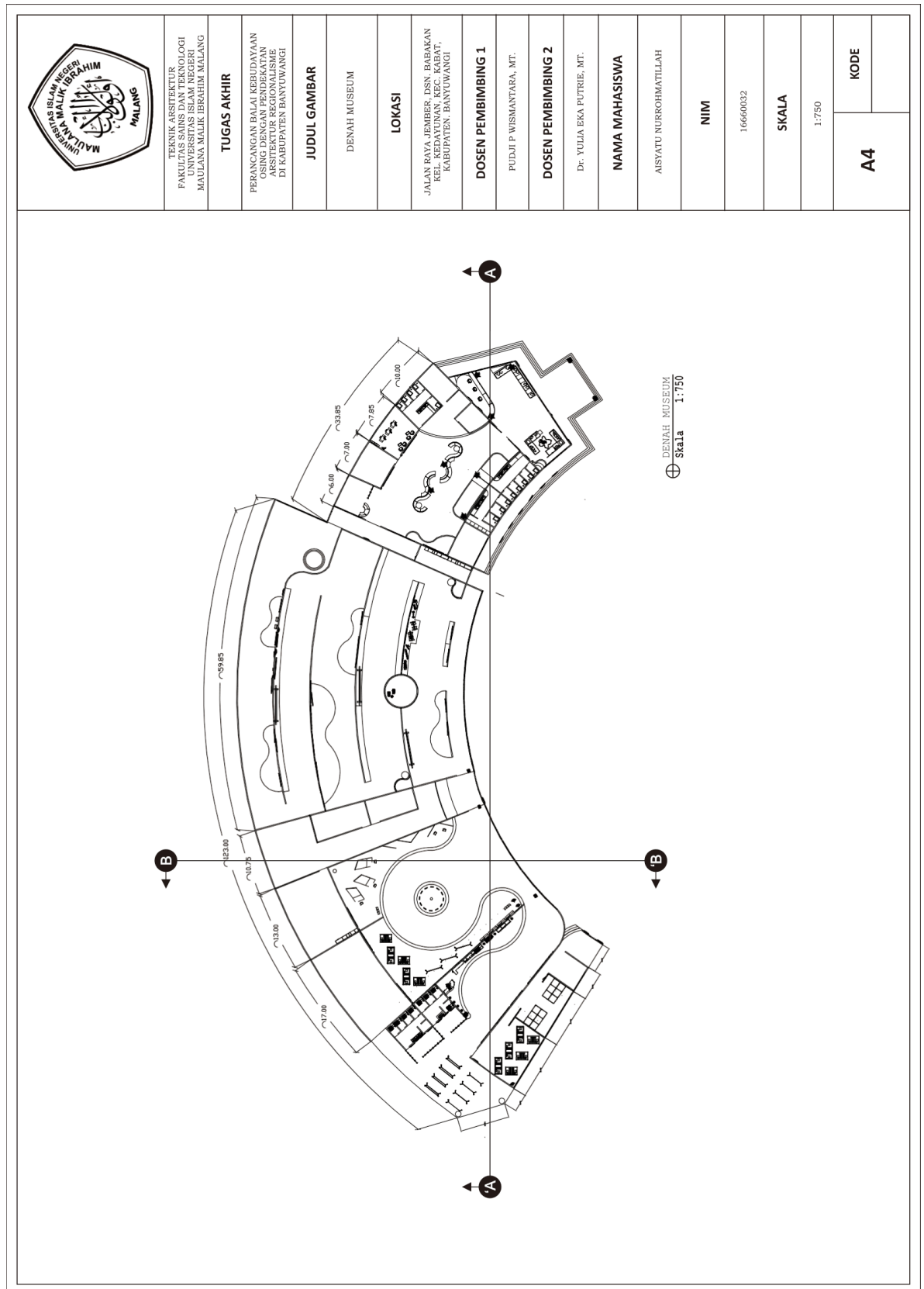
AI SYATU NURROHMATILLAH


16660032

1:250

A4	KODE
-----------	-------------





	TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, MALANG
TUGAS AKHIR	PERANCANGAN BALAI KEBUDAYAAN (KABUDAYAAN) DI KOTA ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN BANYUWANGI
JUDUL GAMBAR	TAMPAK DAN POTONGAN MUSEUM
LOKASI	JALAN RAYA JEMBER-DSN. BABAKAN KEL. KEDAYUNAN, KEC. KEBAT, KABUPATEN BANYUWANGI
DOSEN PEMBIMBING 1	PUDJI P. WISMANTARA, MT.
DOSEN PEMBIMBING 2	Dr. YULIA EKA PUTRIE, MT.
NAMA MAHASISWA	AISYATU NURROHMATILLAH
NIM	16660032
SKALA	1:750
A4	KODE

